

**IMPLEMENTASI MANAJEMEN KONFLIK DALAM
MENEMUKAN SOLUSI PERBEDAAN PENDAPAT**
(Belajar dari Kisah Nabi Musa dan Khidir dalam Surat al Kahfi Ayat 60-82)

TESIS



**PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVARSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2014**

**IMPLEMENTASI MANAJEMEN KONFLIK DALAM
MENEMUKAN SOLUSI PERBEDAAN PENDAPAT**
(Belajar dari Kisah Nabi Musa dan Khidir dalam Surat al Kahfi Ayat 60-82)

TESIS

Diajukan kepada Sekolah Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk Memenuhi Persyaratan Pengambilan Gelar Magister pada
Program Magister Manajemen Pendidikan Islam

Oleh

Moch Hafidz Fitratullah
(12710015)



**PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVARSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2014**

**IMPLEMENTASI MANAJEMEN KONFLIK DALAM
MENEMUKAN SOLUSI PERBEDAAN PENDAPAT**
(Belajar dari Kisah Nabi Musa dan Khidir dalam Surat al Kahfi Ayat 60-82)

Oleh

Moch Hafidz Fitratullah
(12710015)

Telah disetujui pada tanggal:

Pembimbing I


Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I
NIP. 195612311983031032

Pembimbing II


Dr. H. Suaib H. Muhammad M.Ag
NIP. 195712311986031028

Mengetahui,
Ketua Program Studi,
Manajemen Pendidikan Islam


Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I
NIP. 195612311983031032

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul "Implementasi Manajemen Konflik Dalam Menemukan Solusi Perbedaan Pendapat (Belajar Dari Kisah Nabi Musa Dan Khidir Dalam Surat Al Kahfi Ayat 60-82)" Ini Telah Diuji Dan Dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 18 September 2014.

Dewan Penguji,

Ketua

Penguji Utama



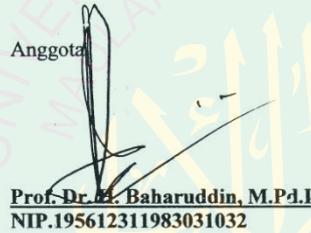
Dr. H. Fatah Yasin, M.Ag
NIP.196712201998031002



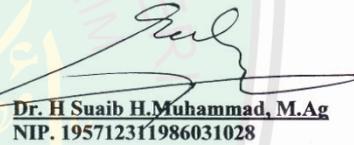
Dr. H. Munirul Abidin, M.Ag
NIP. 197204202002121003

Anggota

Anggota



Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I
NIP.195612311983031032



Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag
NIP. 195712311986031028

Mengetahui
Direktur Pascasarjana,
Universitas Islam Negeri Malang



Prof. Dr. H. Muhaimin, M.A
NIP.195612111983031005

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati, karya ini kupersembahkan pada:

Allah SWT Yang Menciptakan segala gerak langkah dan pikiranku. Terima Kasih Yaa Robb, Engkau Yang Menyematkan rasa cinta ini lewat ayat-ayat cintaMu Engkau Yang Mengatur semuanya. Dengan KuasaMu, tak ada kata tak mungkin dan mustahil .Maha Suci Engkau Yang telah menciptakan semuanya tanpa sia-sia.

Baginda Rasulullah SAW, engkulah sebaik-baik suri tauladan, akhlakmu adalah Al-Qur'an. Perjumpaan denganmu adalah impian. Syafaatmu menjadi harapan setiap insan, kelak di hari pembalasan.

Nabiyullah Musa 'alaihimus salam dan Khidir yang perangnya telah menggerakkanmu untuk melakukan pengkajian ini. Dua insan yang selalu memancarkan sinar cinta kasih.

Buat kedua orang tua dan keluarga saya. Terima kasih atas segala pengorbanan yang telah diberikan. Semoga rahmat Allah tak jemu mengalir hingga yaumul akhir... Amiin.

Seluruh penuntut ilmu dan para pecinta Al-Qur'an dimana saja berada yang tak kenal lelah dalam mengkaji dan mengamalkan ilmu. Semoga ilmu yang diperoleh bermanfaat dan barakah dunia akhirat... Amiin.

MOTTO

قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لِكَلِمَاتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ تَنْفَدَ كَلِمَاتُ رَبِّي وَلَوْ

جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا

“Katakanlah: Sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)”.

(Al-Kahfi Ayat 109).¹



¹ Departemen Agama RI, *al Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: Jumanatul, 2006) Ali. hlm 132.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Moch Hafidz Fitratullah
NIM : 12710015
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Alamat : Jl. Sunan Ampel II, No 5, Malang
Judul Penelitian : Implementasi Manajemen Konflik dalam Menemukan
Solusi Perbedaan Pendapat (Belajar dari Kisah Musa dan
Khidir dalam Surat al Kahfi ayat 60-82).

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam tesis ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 22 Juli 2014



Moch Hafidz Fitratullah

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. Karena dengan rahmat, taufiq, dan hidayahNya penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis yang berjudul Implementasi Manajemen Konflik dalam Menemukan Solusi Perbedaan pendapat (Belajar dari Kisah Nabi Musa dan Khidir dalam Surat al Kahfi ayat 60-82).

Namun penulis menyadari bahwa setiap insan biasa yang tidak lepas dari kesalahan dan kekeliruan sangat mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak, demi perbaikan tesis ini.

Shalawat serta salam tetap terlimpahkan kepada beliau Nabi Muhammad beserta keluarga dan sahabatnya.

Penulis juga menyadari bahwa tanpa bantuan pihak-pihak terkait dalam penyusunan tesis ini, berat rasanya menyelesaikan tugas ini karena masih dangkalnya ilmu dan pengetahuan penulis. Oleh karena itu penulis menghaturkan terima kasih kepada:

1. Kedua orangtua dan keluarga yang selalu memberikan doa, dukungan baik materil maupun spirituil.
2. Prof. Dr. H. Mudjia Raharjo, M.Si selaku rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Prof. H. Muhaimin, M.A selaku Direktur Pascasarjana.
4. Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I dan Dr. H. Suaib H Muhammad, M. Ag, selaku dosen pembimbing.
5. Semua pihak yang telah membantu secara langsung maupun tidak langsung dalam memberikan saran dan kritik yang membangun dalam menyelesaikan tesis ini.

Malang 18 September 2014

M. Hafidz F

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
SURAT PERNYATAAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
MOTTO	x
ABSTRAK	xi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Definisi Istilah.....	10
BAB II : KAJIAN TEORI	13
A. Konsep Manajemen	13
1. Pengertian Implementasi	13
2. Pengertian Manajemen	14
3. Fungsi Manajemen	16
a. Planning	17
b. Organizing	19
c. Actuating	21
d. Controlling.....	22
B. Konsep Konflik	24
1. Pengertian Konflik	24
2. Penyebab Konflik	26
a. Komunikasi.....	27
b. Struktural	27
c. Variabel Pribadi	27

3. Anatomi/Unsur-Unsur Konflik.....	30
a. Ciri-Ciri Konflik	30
b. Pola Konflik.....	32
c. Dampak Konflik	33
4. Jenis-Jenis Konflik	34
a. Konflik Personal dan Konflik Interpersonal.....	39
b. Konflik Interes	42
c. Konflik Realistis dan Konflik Non Realistis	43
d. Konflik Reduktif dan Konflik Konstruktif	45
e. Konflik Menurut Bidang Kehidupan	53
C. Konsep Manajemen Konflik	55
1. Pengertian Manajemen Konflik.....	55
2. Tujuan Manajemen Konflik	58
3. Strategi Penyelesaian Konflik	59
a. Pengenalan.....	60
b. Diagnosis	60
c. Mensepakati Solusi.....	60
d. Pelaksanaan.....	61
e. Evaluasi.....	61
BAB III : METODE PENELITIAN	69
A. Metode Penelitian	69
B. Data.....	69
C. Sistematika Penulisan	78
BAB IV : DESKRIPSI SURAT AL KAHFI	79
A. Karakteristik Surat al Kahfi.....	79
B. Ayat, Terjemahan, dan Asbabun Nuzul Kisah nabi Musa dan Nabi Khidir surat al Kahfi ayat 60-82	80
1. Asbabun Nuzul Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir Surat al Kahfi ayat 60-82	80
2. Ayat dan Terjemahan Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir Surat al Kahfi ayat 60-82	84

C. Penafsiran Ulama’ Tentang Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir	
Surat al Kahfi ayat 60-82.....	103
a. Biografi Nabi Musa dan Khidir	103
b. Kisah Nabi Musa dan Khidir dalam Surat al-Kahfi: 60-82	109
BAB V: HASIL PENELITIAN	123
A. Sebab Terjadinya Konflik dalam Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir	
Surat al Kahfi ayat 60-82.....	123
1. Perbedaan ilmu yang dimiliki Musa dan Khidir.....	123
2. Musa tidak Sabar mengikuti Khidir untuk Menuntut Ilmu	126
3. Perdedaan Tujuan Musa dan Khidir	134
B. Jenis Konflik dalam Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir Surat al	
Kahfi ayat 60-82	135
1. Konflik Personal	135
2. Konflik Realistis	136
3. Konflik Disfungsional	138
C. Upaya Penyelesaian Konflik dalam Kisah Nabi Musa dan Nabi	
Khidir berkaitan dengan Manajemen Konflik surat al Kahfi ayat	
60-82.....	139
1. Strategi Mengatasi Pengelesaian Jenis Konflik Personal	139
2. Strategi Mengatasi Pengelesaian Jenis Konflik Realistis	141
3. Strategi Mengatasi Pengelesaian Jenis Konflik Disfungsional	145
BAB VI : PENUTUP	147
A. Kesimpulan	147
B. Saran.....	149
DAFTAR RUJUKAN	150

ABSTRAK

Fitratullah, Moch. Hafidz, 2014. Implementasi Manajemen Konflik dalam Mencari Solusi Perbedaan Pendapat (Belajar dari Kisah Nabi Musa dan Khidir Surat al Kahfi ayat 60-82), Tesis, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen pembimbing: Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I dan Dr. H. Suaib Muhammad, M.Ag.

Kata Kunci:

Implementasi Manajemen konflik, solusi, perbedaan pendapat, Surat al Kahfi Ayat 60-82

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., ditulis dengan bahasa Arab, ditransfer secara tawatur, didalamnya terdapat kisah yang bermacam-macam bentuk, dialog, hikmah dan ungkapan atau menakut-nakuti dan peringatan. Sebagaimana salah satu kisah Nabi Musa dan Khidir yang termaktub dalam al-Qur'an surat al-Kahfi ayat 60-82. Khidir memiliki ilmu pengetahuan langsung dari Allah Swt. Mengetahui apa yang terjadi, dan mengetahui rahasia dibalik peristiwa. Sedangkan Musa menyadari bahwa Khidir itu mengetahui apa yang tidak beliau ketahui, sehingga disinilah letak permasalahan perbedaan pendapat yang nantinya akan terjadi dalam perjalanan Musa yang menuntut ilmu kepada Khidir.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sebab-sebab terjadinya, jenis-jenis konflik dan strategi penyelesaian perbedaan pendapat Nabi Musa dan Khidir berkaitan dengan manajemen konflik (surat al Kahfi ayat 60-82).

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian pustaka (*library research*), karena semua yang digali adalah bersumber dari pustaka.

Hasil penelitian ini adalah (1) Adapun sebab-sebab atau hal yang melatar belakangi terjadinya perbedaan pendapat dalam kisah nabi Musa dan Khidir ialah dilandasi dari tiga hal yaitu: (a) Perbedaan ilmu yang di miliki antara Musa dan Khidir, (b) Musa tidak sabar dalam mengikuti Khidir untuk menuntut ilmu, (c) Perbedaan tujuan Musa dan Khidir. (2) Perbedaan pendapat dalam kisah nabi Musa dan Khidir memiliki 3 jenis konflik: (a) konflik personal, (b) konflik realistik, dan (c) konflik disfungsi. (3) Adapun penyelesaian perbedaan pendapat dalam Kisah Musa dan Khidir ialah menggunakan tiga strategi: (a) Strategi mengatasi konflik personal: i) Menciptakan kontak dan membina hubungan pertemanan, ii) Menumbuhkan rasa percaya dan penerimaan. iii) Menumbuhkan kekuatan dan kemampuan diri sendiri. iv) Mencari beberapa alternatif jalan terobosan. (b) Strategi mengatasi konflik realistik menggunakan metode dialog. Dialog adalah merupakan salah satu bentuk komunikasi interpersonal. Dialog berasal dari kata Yunani *dia* yang berarti *antara, diantara*, dan *legein* yang berarti *berbicara, bercakap-cakap, bertukar pemikiran dan gagasan*. Maka, secara harfiah *dialogs* atau dialog adalah berbicara, bercakap-cakap, bertukar pikiran dan gagasan bersama. (c). Strategi menghadapi konflik disfungsi ialah dengan cara strategi menang-kalah (*win-lose strategy*), dengan cara menarik diri dari persoalan yang ada. Dalam Kisah Musa dan Khidir, penyelesaian konfliknya terdapat pada ayat 79-82.

ABSTRACT

Fitratullah, Moch. Hafidz, 2014. Conflict Management Implementation in Solving the Differences Opinions (Learning from the story of Moses and Khidr Surat al-Kahf verses 60-82), Thesis, Islamic Education Management Program, Graduate School, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor: Prof. Dr H.Baharuddin, M.Pd.I and Dr.Suaib H.Muhammad, M.Ag.

Keywords: Implementation Management of conflict, solution, dissent, Surat al-Kahf Verses 60-82

The Qur'an is the holy book revealed to the Prophet Muhammad., Written in Arabic, transferred tawatur, in which there is a story that a variety of forms, dialogue, wisdom and expressions care and warning. As one of the story of Moses and Khidr as detailed in the Qur'an Surat al-Kahf verses 60-82. Khidr has direct knowledge of Allah. Knowing what's going on, and knows the secret behind the events. Khidr and Moses realized that it knows what he does not know, so this is where the problem of dissent that would occur in the course of studying the Moses Khidr.

This study aims to know the causes, types of conflict and dissent settlement strategies of Moses and Khidr related to conflict management (Surat al-Kahf verses 60-82).

This study uses the approach library research (library research), because all excavate dissource from the literature.

The results of this study were (1) The reasons for the background or the dissent in the story of Moses and Khidr is based on three things: (a) differences in conscience that have between Moses and Khidr, (b) Moses' fear for the patient in following the study, (c) goal difference of Moses and Khidr. (2) The difference of opinion in the story of Moses and Khidr has three types of conflict: (a) personal conflicts, (b) realistic conflict, and (c) dysfunctional conflict. (3) As for the settlement of disagreements in the story of Moses and Khidr is to make use of three strategies: (a) Strategy resolve personal conflicts: i) Creating contacts and relationships of friendship, ii) Develop a sense of trust and acceptance. iii) Grow your own strengths and abilities. iv) Looking for some alternative way ground breaking. (b) a realistic strategy to resolve conflicts using dialogue. Dialogue is a form of interpersonal communication. Dialogue is derived from the Greek word meaning her between, among, and together which means talking, conversing, exchanging thoughts and ideas. So, literally dialogues or dialogues is talking, conversing, and exchanging thoughts and ideas together. (c). Strategy face of dysfunctional conflicts by way of a win-lose strategy (win-lose strategy), by with drawing from the existing problems. In the story of Moses and Khidr, the settlement of the conflict is contained in paragraph 79-82.

المخلص

فطرة الله، محمد الحافظ، 2014. إدارة الصراع والتنفيذ فيحلا لخلافات آراء التعلم من قصة موسى والخضر سورة الكهف الآيات 60-82 ، الرسالة، برنامج إدارة التربية الإسلامية، كلية الدراسات العليا، جامعة ولاية الإسلامية مولانا ماكبيرا هيمالاانج. المشرف: أ. ف. الدكتور الحبحر الدين الماجستير و الدكتور شوعيب الماجستير

كلمات البحث: إدارة التنفيذ من الصراع، والحل، المعارضة، سورة الكهف الآيات 60-82

القرآن هو الكتاب المقدس وكشف إلى النبي محمد، مكتوبة باللغة العربية، ونقل تواتور، التي يوجد فيها قصة مجموعة متنوعة من الأشكال والحوار والحكمة والتعبير أو تخويف وتحذير. باعتبارها واحدة من قصة موسى والخضر كما هو مفصلي القرآن الكريم سورة الكهف الآيات 60-82 لديهم معرفة مباشرة من الله. معرفة ما يحدث، ومعرفة السر وراء الأحداث. أدركت خضر وموسى أنه يعرف مالا يعرف، لذلك هذا هو المكان مشكلة المعارضة التي من شأنها أن تحدث في سياق دراسة موسى خضر .

وتهدف هذه الدراسة إلى أسباب وأنواع استراتيجيات لصراعوا لتسوية المعارضة موسى وخضر المتعلقة قيادارة الصراع سورة الكهف الآيات 60-82

تستخدم هذا الدراسة البحثية مكتبة نهج) البحوث المكتبية)، وذلك لأن جميع حفرها مصدرها من الأدب . نتائج هذه الدراسة كانت (1) أسباب الخلفية أو المعارضة في قصة موسى والخضر يقوم على ثلاثة أمور: أ) الاختلاف في العلم الذي يكون بين موسى وخضر، ب) موسى الخير للمريض في متابعة الدراسة، ج) بفارق الأهداف موسى وخضر (2) إن الاختلاف في الرأي في قصة موسى والخضر لديها ثلاثة أنواع من الصراع: أ) (الصراعات الشخصية، ب) (الصراعات الواقعية، و) ج) (الصراع مختلفة). (3) أما بالنسبة لتسوية الخلافات في قصة موسى والخضر هو جعل استخدام ثلاث استراتيجيات هي: أ) (استراتيجية حل النزاعات الشخصية: الأسماء ط (إنشاء وعلاقات الصداقة، والثاني وضع الشعور بالتقوى والقبول. ج) (تتمتع القوة الخاصة بك قدراتهم. د) (أبحث عن بعض حجب الأساس الطريقالبدال). ب) (استراتيجية واقعية لحل النزاعات عن طريق الحوار. الحوار هو شكل من أشكال التواصل. مشتق من الحوار كرم يونانية تعني لها بين، بين، و ا الذي يعني التحدث، التحدث وتبادل الأفكار والآراء. لذلك، حوارات حرفياً والحوار يتحدث، التحدث وتبادل الآراء والأفكار معا. ج). وجه الصراع عالمختلف عن طريق استراتيجية للجانبين (تفقد الفوز تفقد استراتيجية) ، بالانسحاب من المشاكل القائمة . في قصة موسى والخضر، ويرد على تسوية الصراع في الفقرة 60-82

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, ditulis dengan bahasa Arab, ditransfer secara berkesinambungan (*tawatur*). Membacanya dinilai ibadah, diawali dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas. Ia merupakan bukti kebenaran risalah Muhammad SAW, sekaligus menjadi petunjuk bagi umat manusia, memiliki berbagai keistimewaan, antara lain susunan bahasanya yang unik, mengandung makna-makna yang dapat difahami bahasanya.¹

Semakin jauh manusia meneliti ilmu-ilmu yang terkandung dalam al-Qur'an semakin kelihatan bahwa kemampuan manusia sangatlah terbatas dan semakin sadar bahwa ketidaktahuannya mengenai rahasia-rahasia keagungan ayat-ayat Allah. Masing-masing orang dapat memahami al-Qur'an sesuai dengan kapabilitas, kapasitas dan ilmu pengetahuannya.

Tidak dapat dipungkiri, bahwa al-Qur'an merupakan susunan bahasa yang tidak terlepas dari kaidah gramatikal bahasa verbal-konvensional, akan tetapi al-Qur'an mempunyai kelebihan gaya bahasa yang bervariasi dan mengandung daya *I'jaz*. Diantara gaya bahasa al-Qur'an itu adalah menyampaikan pesan ilahiah dengan kisah. Hal ini ditegaskan oleh Mahmud Zahran², bahwa al-Qur'an yang berisi 114 surat itu mengandung masalah-

¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 75.

² Mahmud Zahran, *Qasas Min al-Qur'an* (Mesir: Dar al-Kitab al-Arabiyyah, 1956), hlm. 3.

masalah aqidah, ibadah, mu'amalah dan kisah. Kisah adalah salah satu metode al-Qur'an untuk menyampaikan berbagai ide, berbagai aktifitas kelakuan pola manusia dalam masyarakat dan konsekwensi-konsekwensi perbuatan baik dan buruk kepada manusia agar berpikir. Kisah mempunyai spesifikasi lebih leluasa untuk mengutarakan gagasan-gagasan, ide-ide dan pesan dengan tidak memberatkan pembaca sehingga tidak merasa jemu dan bosan.³

Kisah-kisah al-Qur'an istimewa karena tujuannya yang luhur, maksud yang mulia dan target yang tinggi. Kisah al-Qur'an mencakup pembahasan tentang akhlak yang dapat mensucikan jiwa, memperbaiki akhlak, menyebarkan hikmah dan keluhuran budi, juga mencakup metode pengajaran dan pendidikan yang bervariasi. Kisah dalam al-Qur'an mengambil bentuk yang bermacam-macam, dialog, hikmah dan ungkapan atau menakut-nakuti dan peringatan, sebagaimana terkandung dalam sebagian besar sejarah rasul-rasul serta kaumnya, bangsa-bangsa dan para penguasanya, kisah kaum yang mendapat petunjuk dan kisah yang sesat. Hal tersebut menjadi contoh dan mendorong manusia untuk mengagungkan dan merenungkannya.⁴

Semua kisah ini diceritakan dengan perkataan yang jelas, uslub yang kokoh, lafadz yang indah dan penuh daya pikat untuk menunjukkan kepada manusia menuju akhlak yang mulia, iman yang benar dan ilmu yang bermanfaat. Kisah tersebut dikemas dalam penjelasan yang paling baik, metode yang paling lurus, sehingga menjadi contoh teladan serta

³ Muslim Ahmadi, "*Symbolisme Kisah al-Qur'an al-Karim: Studi Penafsiran Simbolis Kisah Nabi Sulaiman dalam Al-Qur'an*", Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2001, hlm. 7.

⁴ Muhammad A. Khalafullah, *Al-Qur'an bukan kitab sejarah*, terj. Zuhairi Misrawi dan Anis Maf tukhin (Jakarta: Paramadina, 2002), hlm. 159.

menjadi salah satu metode pengajaran dan menjadi lentera bagi jalan hidup manusia.⁵

Menurut Manna' al-Qattan, kisah dalam al-Qur'an harus diyakini sebagai *kalamullah* yang suci dan tidak memperhatikan realita sejarah. Kisah al-Qur'an ini adalah hakikat dan fakta sejarah yang dituangkan dalam untaian kata-kata indah dan pilihan serta gaya bahasa yang mempesona.⁶

Selain itu, al-Qur'an sebagai sumber ilmu pengetahuan dan landasan hidup muslim sepanjang zaman. Maka dalam menginterpretasikan al-Qur'an tidak boleh terbatas oleh zaman tertentu, budaya tertentu dan latar belakang tertentu. Al-Qur'an merupakan mu'jizat yang elastis. Elastisitas al-Qur'an ini juga didukung oleh kisah yang menuntut untuk dikaji apa yang ada dibalik kisah itu. Sebagaimana Allah berfirman dalam surat Yusuf ayat 111:

Dengan demikian, kisah-kisah dalam al-Qur'an merupakan berita-berita suatu permasalahan dalam masa yang saling berturut-turut atau dengan kata lain suatu pemberitaan mengenai keadaan umat yang telah lalu dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi.

Kisah-kisah dalam al-Qur'an setidaknya bisa digolongkan menjadi tiga. *Pertama*, kisah yang mengandung informasi dakwah para nabi kepada kaumnya, sikap-sikap orang-orang yang memusuhinya. Misal kisah nabi Nuh, Ibrahim, Musa. *Dua*, kisah menyangkut pribadi dan golongan dengan segala kejadiannya yang oleh Allah dijadikan pelajaran. Seperti kisah Maryam,

⁵ Jad al-Maula, *Qasas al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Jail, 1998), hlm. 3.

⁶ Manna' al-Qathan, *Mabahis fi 'ulum al-Qur'an* (Mans'urat al-Asri al Hadis, 1998), hlm. 305.

Lukman, As-habul Kahfi. *Tiga*, kisah-kisah yang menyangkut peristiwa-peristiwa pada masa Rasulullah Saw. seperti perang badar, perang uhud.⁷

Berangkat dari masalah ini, maka penulis ingin mengungkap salah satu kisah dalam al-Qur'an yang berkenaan dengan umat terdahulu. Kisah ini berkenaan dengan Nabi Musa dan Khidir yang termaktub dalam al-Qur'an surat al-Kahfi ayat 60 sampai dengan 82. Dalam kisah ini seakan Allah SWT memberi pesan untuk diperhatikan secara seksama serta menguak rahasia-rahasiaNya yang terdapat dalam kenyataan-kenyataan alam semesta. Inilah kisah yang membeberkan kepada kita bagaimana hal-hal yang hakiki (hakikat kebenaran) mengambil posisi berbeda dengan peristiwa zahirnya.⁸

Sesungguhnya tak seorangpun di antara kita yang diberi dan dikarunia kecukupan kapasitas ilmu pengetahuan untuk menguak dan mengetahui hakikat yang baik dan yang buruk. Semua kasus, peristiwa dan kenyataan-kenyataan yang terjadi dihadapan kita berlangsung menurut zahirnya saja. Namun terkadang sesuatu yang kita kira baik, ternyata merupakan sesuatu yang sangat buruk. Sebaliknya, sesuatu yang terkadang buruk di mata kita, justru menjadi kebaikan yang bersifat umum. Akan tetapi Allah SWT. memberikan ilmu pengetahuan kepada siapa saja yang Dia kehendaki. Musa adalah termasuk salah seorang rasul dari sejumlah rasul yang diberi karunia yang luar biasa. Sementara Khidir adalah hamba yang saleh yang selalu

⁷ Muhammad Chirzin, *Al-Qur'an dan 'Ulumu al-Qur'an*, (Yogyakarta: Dana Bakti Prima Yasa, 1998), hlm. 118-119.

⁸ M. Mutawalli Al-Sya'rawi, *Al Kahfi Gua-Gua Misterius*, terj.Tajuddin (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1994), hlm. 51.

bertaqarrub (mendekatkan diri) kepada Allah SWT sesuai risalah yang dibawa oleh Musa As. karena ketaqwaan-nya itu, maka Allah karuniakan suatu ilmu pengetahuan yang belum pernah diberikan kepada Musa As. Allah memberlakukan demikian agar kita memaklumi dan menyadari bahwa masih terbukanya pintu dan akan terus terbuka karunia-karuniaNya.

Melalui kisah ini, Allah SWT menginginkan agar kita memperhatikan bahwa ilmu pengetahuan yang diberikan kepada Khidir bukanlah ilmu pengetahuan biasa yang dapat diperoleh melalui bacaan atau proses belajar. Tetapi ilmu pengetahuan tersebut secara langsung diperoleh Khidir dari Allah SWT. Dengan ini, maka Khidir (dibukakan hijab dan dikuakkan Allah kepadanya) mengetahui yang zahir dan yang batin. Mengetahui apa yang terjadi, dan mengetahui rahasia dibalik peristiwa. Sedangkan Musa menyadari bahwa Khidir itu mengetahui apa yang tidak beliau ketahui,⁹ sehingga disinilah letak permasalahan atau perbedaan pendapat yang nantinya akan terjadi dalam perjalanan Musa yang menuntut ilmu kepada Khidir.

Konflik merupakan sebuah wahana dalam mewarnai kehidupan, tanpa adanya konflik kehidupan tak bermakna. Namun di sisi lain, konflik merupakan hambatan dalam langkah seseorang menuju kesuksesan, baik itu kesuksesan yang berskala kecil ataupun kesuksesan yang berskala besar. Tiap langkah pasti ada konflik, dan tiap konflik pasti ada penyelesaiannya.

⁹ M. Mutawalli Al-Sya'rawi, *Al Kahfi Gua-Gua Misterius*, hlm. 54.

Konflik merupakan salah satu esensi dari kehidupan dan perkembangan manusia yang mempunyai karakteristik yang beragam.¹⁰

Konflik merupakan salah satu karakteristik kehidupan manusia dari zaman purba hingga era globalisasi dewasa ini. Konflik terjadi di semua zaman, di semua negara, di semua sistem sosial, dan semua bidang kehidupan manusia. Sejarah Indonesia penuh dengan konflik. Orde lama dimulai dengan konflik melawan penjajahan dan pemberontakan bersenjata. Demikina juga, zaman Orde Baru dan Orde Reformasi dimulai dengan konflik yang terjadi pada rezim sebelumnya.¹¹

Konflik tidak dapat dihindari dan mempunyai fungsi positif di samping dapat menyebabkana disfungsi. Bangsa dan negara menjadi maju jika mampu menerapkan manajemen konflik yang dihadapinya. Oleh karena itu konflik dan manajemen konflik merupakan cabang-cabang ilmu di negara-negara maju, cabang ilmu ini juga diajarkan di perguruan tinggi dan diterapkan pada program-proram pengembangan sumber daya manusia di lembaga pemerintah, lembaga bisnis, dan organisasi swadaya masyarakat.¹²

Salah satu pengetahuan dan keterampilan yang perlu dikuasai oleh para pemimpin, manajer, dan administrator, dan bahkan setiap warga negara adalah konflik dan manajemen konflik. Para pemimpin politik menggunakan minimal 25% dari waktunya untuk menghadapi dan memanajemeni konflik.¹³

Konflik merupakan salah satu esensi dari kehidupan dan perkembangan

¹⁰ Wirawan, *Konflik dan Manajemen Konflik*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hlm, 1..

¹¹ *Ibid*, hlm. Vii.

¹² *Ibid*, hlm. 1.

¹³ *Ibid*,.

manusia yang mempunyai karakteristik yang beragam. Manusia memiliki perbedaan jenis kelamin, strata sosial dan ekonomi, sistem hukum, bangsa, suku, agama, kepercayaan, aliran, politik, serta budaya, dan tujuan hidupnya. Dalam sejarah umat manusia, perbedaan, inilah yang selalu menimbulkan konflik. Selama masih ada perbedaan tersebut, konflik tidak dapat dihindari dan selalu akan terjadi.¹⁴

Sejumlah pakar berpendapat bahwa konflik merupakan elemen penting dari kepemimpinan dan manajemen. Robert R. Blake dan Anne A. McCauley (1991) berpendapat bahwa elemen kepemimpinan adalah penyelesaian (*conflict solving*), inisiatif (*initiative*), penyelidikan (*inquiry*), advokasi/pembelaan (*advocacy*), pengambilan keputusan (*decision making*), dan kritik (*critique*). Dan juga gaya kepemimpinan dipengaruhi oleh penyelesaian konflik dari para pemimpin dan manajer.¹⁵ Terutama dalam kepemimpinan pendidikan, terlebih lagi dirasakan oleh kepala sekolah sebagai *leader* (pemimpin) sekaligus sebagai *manager* (manajer) bagi sekolahnya.

Konflik terjadi karena pihak-pihak yang terlibat konflik saling terkait memiliki tugas yang tergantung satu sama lain.¹⁶ Misalnya konflik yang terjadi di sekolah, konflik yang terjadi karena memang antar personil saling berkoherensi dan saling bergantung satu sama lain, disamping konflik tersebut berasal dari diri sendiri. Namun kecenderungan konflik menyebabkan anomali stress yang tentu akan memunculkan penyelesaian.

¹⁴ *Ibid.*,

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 2.

¹⁶ Wirawan, *Op. Cit.*, hlm. 9.

Manajemen konflik juga penting dalam upaya pendewasaan sebuah organisasi lembaga pendidikan terutama lembaga pendidikan Islam. Oleh karena itu manajemen konflik sangat penting sekali untuk dipelajari dalam sebuah sistem apalagi sistem tersebut adalah sebuah lembaga pendidikan Islam.

Berdasarkan hal tersebut, maka penulis mengambil sebuah tema dengan judul “Implementasi Manajemen Konflik Dalam Mencari Solusi Pendapat (Belajar dari Kisah Nabi Musa Dan Khidir Surat al-Kahfi Ayat 60-82).”

B. Fokus Penelitian

1. Apa yang melatar belakang perbedaan pendapat dalam kisah Nabi Musa dan Khidir Surat al Kahfi ayat 60-82?
2. Ditinjau dari manajemen konflik tergolong jenis konflik apa dalam kasus perbedaan pendapat dalam kisah Nabi Musa dan Khidir Surat al Kahfi ayat 60-82?
3. Bagaimana manajemen konflik diimplementasikan dalam menemukan solusi perbedaan pendapat dalam kisah Nabi Musa dan Khidir Surat al Kahfi ayat 60-82?

C. Tujuan Penelitian

Berpijak dari rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui yang melatarbelakangi perbedaan pendapat dalam kisah Nabi Musa dan Khidir Surat al Kahfi ayat 60-82.

2. Untuk mengetahui jenis konflik apa dalam kasus perbedaan pendapat dalam kisah Nabi Musa dan Khidir Surat al Kahfi ayat 60-82.
3. Untuk mengetahui manajemen konflik diimplementasikan dalam menemukan solusi perbedaan pendapat dalam kisah Nabi Musa dan Khidir Surat al Kahfi ayat 60-82.

D. Manfaat Penelitian

Dalam tataran teoritis dan praktis, sebuah penelitian akan memberikan kontribusi bagi obyek dan sesuatu yang diteliti. Dalam hal ini, peneliti memperoleh beberapa manfaat penelitian selama peneliti berada dalam kegiatan penelitian. Manfaat penelitian tersebut dikemukakan dalam manfaat teoritis dan manfaat aplikatif.

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan manajemen pendidikan Islam pada khususnya.
- b. Hasil penelitian ini untuk mengetahui bagaimana sebenarnya pengelolaan manajemen konflik yang baik dan benar, yang dapat menunjang perkembangan, bukan merusak sebuah perubahan yang terjadi.

2. Manfaat Aplikatif

- a. Bagi peneliti dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman yang dapat menambah wacana pemikiran.

- b. Bagi pembaca dapat memberikan pemahaman dan pengetahuan tentang pengelolaan manajemen konflik yang baik dan benar.
- c. Bagi Sekolah Pascasarjana UIN Maliki Malang dapat memberikan khazanah pengetahuan dan tambahan referensi bagi penelitian selanjutnya.
- d. Bagi lembaga yang diteliti dapat menjadi kiblat dan pertimbangan tentang pengelolaan manajemen konflik yang baik dan benar.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, seperti pelebaran makna penelitian, kesalahpahaman dalam penelitian, dan kerancuan tema penelitian, maka di sini peneliti akan memberikan beberapa definisi dan pengertian seputar tema dalam penelitian ini.

1. Implementasi

Implementasi merupakan sebuah pelaksanaan dari sesuatu yang sudah terkonsep sebelumnya. Sedangkan dalam kamus John M. Echols, kata implementasi merupakan kata serapan yang diambil dari kata dalam bahasa Inggris yaitu *implementation*, yang berarti pelaksanaan.¹⁷

2. Manajemen

Manajemen berasal dari bahasa Inggris: *management* dengan kata kerja *to manage*, diartikan secara umum sebagai mengurus atau kemampuan menjalankan dan mengontrol suatu urusan atau “*act of*

¹⁷ John M. Echols dan Hassan Shadily. 1996. *Kamus Inggris-Indonesia*. (Jakarta: PT. Gramedia, 1996). hlm, 313.

running and controlling a business".¹⁸ Malayu S.P. Hasibuan mengemukakan bahwa manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁹

3. Konflik

Konflik berasal dari kata kerja Latin *configere* yang berarti saling memukul. Secara sosiologis, konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih (bisa juga kelompok) dimana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkannya atau membuatnya tidak berdaya.²⁰ Konflik berarti adanya oposisi atau pertentangan pendapat orang-orang, kelompok atau organisasi-organisasi.²¹ Konflik juga dapat diartikan sebagai hubungan antara dua pihak atau lebih (individu atau kelompok) yang memiliki tujuan atau kepentingan yang berbeda

4. Kisah Khidir dan Nabi Musa

Kata "kisah" berasal dari akar kata-kata "*al-qash*" yang berarti mencari atau mengikuti jejak.²² Bentuk masdarnya adalah "*al-Qashash*"

¹⁸ Oxford, *Learner's Pocket Dictionary*. 2005. (Newyork: Oxford University Press), hlm. 345.

¹⁹ Malayu, S.P Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, cetakan II. (Jakarta: PT Toko Gunung Agung, 1995), hlm. 91.

²⁰ Pupun Sofiyati, et.al., *Konflik dan Stress; Makalah Pengembangan dan Perilaku Organisasi*, (Malang: Universitas Brawijaya, 2011), hlm.2.

²¹ Winardi, *Op. Cit*, hlm. 1.

²² Manna al-Qathan, *Mabahits fi Ulumul Qur'an*, Muassasah ar-Risalah, (Beirut: 1996), hlm. 305.

yang berarti periwayatan berita, peristiwa yang dikisahkan dan berita yang berurutan.²³

Maksud dari kisah Nabi Musa AS adalah kisah-kisah sejarah dalam al-Quran surat al-Kahfi ayat 60 sampai dengan 82 yang mengisahkan tentang proses belajar mengajar Nabi Musa AS dengan Nabi Khidir AS, yang memuat asas-asas pendidikan, tidak hanya pendidikan psikologis tetapi aspek rasio juga.²⁴ Nabi Musa yang dimaksud dalam kisah ini adalah Musa bin Imran, Nabi bagi bani Israil yang mempunyai mu'jizat yang nyata dan syari'at yang terang.²⁵

Dari berbagai definisi istilah yang dikemukakan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan Implementasi Manajemen Konflik dalam menemukan solusi perbedaan pendapat (Belajar dari kisah Nabi Musa dan Khidir dalam surat al Kahfi ayat 60-82) adalah bagaimana pengelolaan perbedaan pendapat antara Nabi Musa dan Khidir dalam surat al Kahfi ayat 60-82 dipandang dari manajemen konflik.

²³ Muhammad Abdurrahman, *Mu'jizatun wa 'Ajaibu Min al-Quranil Karim*, (Beirut: Darul Fikr), hlm. 159.

²⁴ Syaikh Muhammad al-Ghazali, *Kasyfa Nata'amala Ma'al Qur'an*, terj. Masykur Hakim, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 68.

²⁵ Ahmad Musthafa al-Maraghiy, Juz. 13

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Manajemen

1. Pengertian Implementasi

Implementasi merupakan sebuah pelaksanaan dari sesuatu yang sudah terkonsep sebelumnya. Sedangkan dalam kamus John M. Echols, kata implementasi merupakan kata serapan yang diambil dari kata dalam bahasa Inggris yaitu *implementation*, yang berarti pelaksanaan.¹

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, implementasi adalah pelaksanaan, penerapan: pertemuan kedua ini bermaksud mencari bentuk tentang hal yang disepakati dulu.² Sedangkan menurut Susilo³ implementasi merupakan suatu penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai, dan sikap. Dalam Oxford Advance Learner Dictionary dikemukakan bahwa implementasi adalah “*put something into effect*” (penerapan sesuatu yang memberikan efek atau dampak).

Miller & Seller (1985) mendefinisikan kata implementasi dengan tiga pendekatan, yaitu: *pertama*, implementasi didefinisikan sebagai kegiatan, *kedua*, suatu usaha meningkatkan proses interaksi antara pengembang guru dengan guru. *Ketiga*, implementasi merupakan sesuatu yang terpisah dari komponen kurikulum.

¹ John M. Echols dan Hassan Shadily. 1996. *Kamus Inggris-Indonesia*. (Jakarta: PT. Gramedia, 1996). hlm, 313.

² Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm, 427.

³ Susilo, Muhammad Joko, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Manajemen Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm, 174.

2. Pengertian Manajemen

Secara etimologis, kata manajemen berasal dari kata bahasa Latin yaitu dari asal kata *manus* yang berarti tangan dan *agere* yang berarti melakukan. Kata-kata itu digabung menjadi kata kerja *manage* yang artinya menangani. *Manage* diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dalam bentuk kata kerja *to manage*, dengan kata lain kata benda *management*, dan *manager* untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen atau mengelola.⁴

Menurut Mary Parker, manajemen adalah seni untuk melaksanakan suatu pekerjaan melalui orang-orang (*The art of getting things done through people*).⁵ Sedangkan menurut Sondang P. Siagian dalam Arikunto, manajemen adalah keseluruhan proses kerjasama antara dua orang atau lebih yang didasarkan atas rasionalitas tertentu untuk mencapai tujuan yang ditentukan sebelumnya.⁶ Hersey mengatakan “*We Shall define management as working with and through individual to accomplish organizational goals*”⁷

Pada intinya manajemen itu adalah kerjasama, dan kerjasama itu sendiri adalah melibatkan orang lain dengan harapan dapat mencapai suatu tujuan. Dari pengertian tersebut ada tiga hal yang merupakan unsur dari manajemen yaitu: (1) usaha kerjasama, (2) oleh dua orang atau lebih, dan (3) untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. ketiga unsur tersebut menunjukkan bahwa manajemen terjadi

⁴ Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktek Dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006). hlm, 3.

⁵ James A.F Stoner Dan R. Edwart Freeman, *Manajemen*, New Jersey: Prentice Hall, Terjemahan Indonesia Oleh Wilhelmus W. Bakowatun Dan Benyamin Molan, *Manajemen*, (Jakarta, Intermedia, 1994), hlm, 10.

⁶ Suharsimi Arikunto Dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Medua, 2008), hlm, 3.

⁷ Hendyat Sutopo, *Manajemen Pendidikan, Bahan Kuliah Manajemen Pendidikan Bagi Mahasiswa S2*, (Malang: Pascasarjana-Uin Malang, 2001), hlm, 1-2.

dalam sebuah organisasi, bukan pada kerja tunggal yang dilakukan oleh seorang individu.

Jika pengertian ini diterapkan pada usaha pendidikan yang terjadi pada sebuah organisasi, menurut Arikunto bahwa definisi manajemen pendidikan itu adalah suatu kegiatan atau rangkaian kegiatan yang berupa proses pengelolaan usaha kerjasama sekelompok manusia yang tergabung dalam organisasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya agar efektif dan efisien.⁸

Dalam konsep Islam, manajemen lebih diartikan sebagai tindakan mengatur segala sesuatu dengan penuh tanggung jawab sesuai dengan tugas yang telah dibebankan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Manajemen sebagai suatu ilmu dan teknik untuk mengurus dan mengelola tidak terlepas dari fungsi-fungsi dan kewajiban manusia yang telah ditetapkan Allah SWT, antara lain bahwa manusia berfungsi sebagai khalifah dan manusia berkewajiban mengemban amanat Allah SWT. Dalam Ajaran Islam, manajemen memiliki prinsip atau kaidah, yaitu: (1) Prinsip amar ma'ruf nahi mungkar (QS. Ali Imran: 104), (2) kewajiban menegakkan kebenaran (QS. Al-Isra': 18 dan Ali Imran: 60), (3) menegakkan keadilan (QS. An-Nisa': 58 dan Al-A'raf: 29), dan (4) keadilan menyampaikan amanat (QS. An-Nisa': 58 dan Al-Baqarah: 283).⁹

3. Fungsi Manajemen

Ada beberapa pendapat yang membagi proses kegiatan manajemen, sebagaimana yang dikutip oleh Supoto, di antaranya menurut George R. Terry

⁸ Suharsimi Arikunto Dan Lia Yuliana, ..., hlm, 4.

⁹ Mulyono, *Manajemen Administrasi Dan Organisasi Pendidikan* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2008), hlm, 30.

bahwa proses manajemen itu meliputi: *planning, organizing, actuating, dan controlling*. Menurut Henry Fayol, terdiri dari: *forecasting and planning, organizing, coordinating, controlling*.¹⁰

Menurut Husaini Umar, substansi yang menjadi garapan manajemen pendidikan sebagai proses atau disebut juga fungsi manajemen adalah (1) perencanaan (2) pengorganisasian (3) pengarahan (motivasi, kepemimpinan, kekuasaan, pengambilan keputusan, komunikasi, koordinasi, negosiasi, manajemen konflik, perubahan organisasi, keterampilan interpersonal, membangun kepercayaan, penilaian kerja dan keputusan kerja) (4) pengendalian meliputi pemantauan (monitoring), penilaian dan pelaporan.¹¹

Perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan pendidikan tidak dapat dipisahkan satu sama lain, meskipun pelaksanaannya dikerjakan oleh unit-unit kerja yang berbeda. Apabila keterpaduan proses kegiatan tersebut dapat terlaksana dengan baik, maka keterpaduan proses kegiatan tersebut menjadi suatu siklus proses kegiatan yang dapat menunjang perkembangan dan peningkatan kualitas kerja.

Selanjutnya Sutopo menjabarkan fungsi dan kegiatan manajemen dalam dunia pendidikan sebagai berikut:

1) Perencanaan /*planning*

Perencanaan merupakan kegiatan pertama dalam proses kerjasama yang akan membahas tentang apa yang diharapkan perlu persiapan dan dipikirkan secara intensif. Menurut Arikunto, perencanaan adalah suatu proses

¹⁰ Hendyat Sutopo, ..., hlm, 4

¹¹ Husaini Usman, ..., hlm, 12.

mempersiapkan serangkaian keputusan untuk mengambil tindakan dimasa yang akan datang yang diarahkan kepada tercapainya tujuan-tujuan dengan sarana yang optimal.¹² Suatu usaha tanpa tanpa direncanakan sukar diharapkan daya guna dan hasil gunanya ,dengan kata lain usaha itu akan sia-sia dan kemungkinan akan meneukan titik kegagalan dan kehancurannya.

Sondang P. Siagian menyatakan bahwa dalam perencanaan kegiatan dirumuskan dan ditetapkan seluruh aktivitas lembaga yang menyangkut apa yang harus dikerjakan, mengapa dikerjakan, kapan akan dikerjakan, siapa yang mengerjakan dan bagaimana hal tersebut dikerjakan. Kegiatan yang dilakukan dalam perencanaan dapat meliputi penentuan tujuan, penegakan startegi ,dan pengembangan rencana untuk mengkoordinasikan kegiatan.¹³

Dengan demikian dapat dipahami bahwa perencanaan itu meliputi kegiatan yang diarahkan untuk mencapai suatu tujuan dengan terlebih dahulu menentukan siapa yang akan terlibat,cara atau metode apa yang akan digunakan,dan waktu pelaksanaanya kapan. hal itu penting untuk dilakukan untuk menghindari ketidak maksimalan dalam pencapaian tujuan karene suatu usaha tanpa direncanakan sukar di harapkan daya guna dan hasil gunanya.

Perencanaan dapat sebagai suatu proses pikir yang sistematis dalam menetapkan apa, bagaimana, dan kapan kegiatan-kegiatan dilaksanakan dalam rangka mencapai tujuan yang telah di tetapkan secara efektif dan efisien. Menurut Soetopo, secara sistematis proses berpikir tersebut bertahap dan dapat digambarkan sebagai berikut:

¹² Suharsimi Arikunto Dan Lia Yuliana,....., hlm, 9.

¹³ Sondang P. Siagian, *Kiat Meningkatkan Produktivitas Kerja* (Jakarta: Pt. Rieke Cipta, 2002), hlm,

- a) Tahap pertama: Tujuan pendidikan yang akan dicapai harus sudah tergambar secara jelas atau secara operasional.
- b) Tahap kedua: Situasi dan kondisi harus dipelajari yang terdiri dari sumber daya yang dapat dimanfaatkan, kendala dan hambatan yang mungkin timbul, upaya yang dapat dilaksanakan untuk mengulanginya. Analisis seperti itu dapat dilaksanakan apabila data dan informasi itu dapat dipercaya dan kemampuan menganalisis ikut menentukan kualitas rencana yang akan disusun.
- c) Tahap ketiga: Berdasarkan hasil analisis tersebut perencanaan harus dapat menemukan berbagai alternatif cara atau metode atau strategi yang dapat dipergunakan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.
- d) Tahap keempat: perencanaan harus dapat menentukan alternatif yang terbaik dari berbagai alternative yang ada. Bagaimanapun hasil analisisnya keputusan harus diambil, cara, metode, atau strategi mana yang berdaya guna dan berhasil guna dalam proses pencapaian tujuan.
- e) Tahap kelima: penyusunan rencana yang meliputi: tujuan yang akan dicapai, metode atau cara atau strategi yang digunakan, sarana dan prasarana yang diperlukan, waktu pelaksanaannya, siapa yang melaksanakan, dan alat untuk mengevaluasi hasil kegiatannya.

Jadi secara singkat dapat dikatakan bahwa proses perencanaan pendidikan meliputi kegiatan-kegiatan perumusan dan dan penetapan tujuan pendidikan, analisis situasi dan kondisi, perumusan masalah, identifikasi hambatan, eksplorasi alternative pemecahan masalah dan kegiatan pencapaian

tujuan, dan terakhir menetapkan criteria keberhasilan sebagai ukuran tercapainya tujuan.

2) Pengorganisian/*organizing*

pengorganisasian adalah proses kerjasama sekelompok manusia meliputi berbagai jenis kegiatan yang mengacu kepada tercapainya tujuan yang sama. Supaya kegiatan-kegiatan tersebut terpadu, maka kegiatan-kegiatan itu perlu diorganisasikan. Jadi pada hakekatnya pengorganisasian mencakup menstrukturkan bagian-bagian, membagi-bagi fungsi, tugas, wewenang, tanggung jawab dan menentukan mekanisme kerja.

Mengorganisasikan adalah proses mengatur, mengalokasikan dan mendistribusikan pekerjaan, wewenang dan sumber daya diantara anggota organisasi untuk mencapai tujuan organisasi.¹⁴ Menurut George R. Terry yang dikutip Mulyono, pengorganisasian adalah menyusun hubungan perilaku yang efektif antar personalia, sehingga mereka dapat bekerjasama secara efisien dan memperoleh keputusan pribadi dalam melaksanakan tugas-tugas dalam situasi lingkungan yang ada guna mencapai tujuan dan sasaran tertentu.¹⁵

Sedangkan pengorganisasian menurut Handoko dalam Husaini Usman ialah (1) penentuan sumber daya dan kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan organisasi, (2) proses perancangan dan pengembangan suatu organisasi yang akan dapat membawa hal-hal tersebut ke arah tujuan, (3)

¹⁴ Tim Dosen Administrasi Pendidikan Univ. Pend. Indo., *Manajemen*, hlm. 94.

¹⁵ Mulyoyo, *Manajemen Administrasi Dan Organisasi Pendidikan* (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2008), hlm. 27.

penugasan tanggungjawab tertentu, (4) pendelegasian wewenang yang diperlukan kepada individu-individu untuk melaksanakan tugas-tugasnya.¹⁶

Ada tiga aktivitas penting yang secara minimal harus diperhatikan dalam pengorganisasian, yaitu: (1) pembentukan bagian-bagian yang dirancang dalam bentuk struktur, (2) Adanya diskripsi pekerjaan (*job description*) dan analisis tugas (*analysis of duties*), dan (3) pengaturan mekanisme kerja yang mengatur hubungan antar kaitan bagian-bagian.¹⁷

3) Penggerakan/*Actuating*

Penggerakan itu dimaksudkan agar tugas, fungsi, tanggung jawab dan wewenang yang telah diorganisasikan berjalan sesuai kebijaksanaan dan rencana yang telah ditetapkan dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Penggerakan merupakan kegiatan manajemen untuk membuat orang-orang mau dan dapat bekerja sesuai dengan fungsi dan tugasnya. Menggerakkan orang-orang bukanlah suatu pekerjaan yang mudah. Untuk itu diperlukan kemampuan atau seni menggerakkan orang lain yang disebut kepemimpinan (*leadership*).

Pengarahan adalah setiap usaha yang dilaksanakan untuk memberikan petunjuk dan penjelasan tentang apa, mengapa dan bagaimana melaksanakan fungsi dan tugas, terutama yang ada hubungannya dengan kebijaksanaan yang diberikan dalam menghadapi berbagai kemungkinan masalah yang ada. Petunjuk dan penjelasan tersebut diperlukan agar para pelaksana mempunyai persepsi dan wawasan yang tepat, sehingga dalam melaksanakan fungsi dan

¹⁶ Husaini Usman,...., hlm, 141.

¹⁷ Hendyat, Soetopo,...., hlm, 45.

tugasnya tidak mengalami hambatan atau terjadi penyimpangan dari arah kebijaksanaan yang telah digariskan.

Sedangkan dorongan atau motivasi kerja diperlukan untuk meningkatkan semangat kerja. Kemampuan dan keterampilan kerja yang tinggi tidak dengan sendirinya menghasilkan produktivitas yang tinggi. Kemampuan tersebut perlu disertai dengan kemauan atau semangat kerja yang tinggi, sehingga keaktivitasan kerja para pelaksana berkembang. Mereka tidak hanya bekerja bila ada perintah saja tetapi mereka berupaya semaksimal mungkin memanfaatkan kemampuan dan keterampilannya.

4) Pengawasan/controlling

Pengawasan adalah tindakan atau proses kegiatan untuk mengendalikan pelaksanaan. Kesalahan, kegagalan dan penyimpangan yang terjadi di lapangan perlu diperbaiki atau diluruskan dan dicegah terulangnya kembali kesalahan-kesalahan tersebut, begitu pula mengaja agar pelaksanaan tidak berbeda dengan rencana yang telah ditetapkan.

M. Manullang sebagaimana yang dikutip Soetopo mengartikan pengawasan sebagai proses untuk menetapkan pekerjaan apa yang sudah dilaksanakan, menilainya dan mengoreksi bila perlu, dengan maksud supaya dengan maksud supaya pelaksanaan pekerjaan sesuai dengan rencana semula.¹⁸

Dan Soetopo juga mengutip pendapat Mondy yang mengartikan “*controlling is the process of comparing actual performance with standarts and taking any necessary corrective action.*”¹⁹ Pengawasan adalah proses membandingkan

¹⁸ Hendyat, Soetopo,...., hlm, 12.

¹⁹ Hendyat, Soetopo,...., hlm, 12.

untuk kerja aktual dengan standard yang telah ditetapkan sebelumnya dan melakukan perbaikan yang diperlukan.

Dalam pengawasan juga diharapkan mampu mencapai target sebagai berikut:

- 1) Adanya kepastian bahwa kuantitas dan kualitas pekerjaan benar-benar tercapai.
- 2) Pemborosan bahan, tenaga, biaya, pikiran, ruang dan waktu dapat dibatasi seminimal mungkin.
- 3) Dapat diketahui kemajuan tiap-tiap taraf kegiatan dan langkah-langkah kegiatan.
- 4) Dapat digunakannya pendekatan terbaik dalam melaksanakan kegiatan.
- 5) Dapat diketahui ada atau tidaknya perubahan, perbaikan dan penyesuaian rencana, organisasi, bimbingan, pengarahan dan sistem yang ditetapkan.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa tujuan pengawasan adalah preventif dan represif. *Preventif* mengacu pada pencegahan timbulnya penyimpangan pelaksanaan kerja organisasi dari perencanaan yang telah disusun sebelumnya. *Represif* berarti bahwa usaha mencapai ketata azasan dan kedisiplinan menjalankan setiap aktivitas agar memiliki kepastian hukum dan menetapkan perbaikan jika terdapat penyimpangan.

Analisis penulis, pada intinya manajemen adalah, kerjasama, dan kerjasama itu sendiri adalah melibatkan orang lain dengan harapan dapat mencapai suatu tujuan. Adapun fungsi manajemen sendiri adalah, *planning, organizing, actuating, dan controlling.*

B. Konsep Konflik

1. Pengertian Konflik

Konflik berasal dari kata kerja Latin *configere* yang berarti saling memukul. Secara sosiologis, konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih (bisa juga kelompok) dimana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkannya atau membuatnya tidak berdaya.²⁰ Konflik berarti adanya oposisi atau pertentangan pendapat orang-orang, kelompok atau organisasi-organisasi.²¹

Konflik juga dapat diartikan sebagai hubungan antara dua pihak atau lebih (individu atau kelompok) yang memiliki tujuan atau kepentingan yang berbeda. Konflik biasanya dilatarbelakangi oleh individu maupun kelompok karena ketidakcocokan atau perbedaan pendapat dalam hal tujuan yang akan dicapai.²²

Dari sini penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa konflik adalah suatu gejala sosial dimana seseorang, antar orang, kelompok dan antar kelompok, serta organisasi dan antar organisasi terjadi saling *gap* atau berbenturan atau ketidakcocokan atau perbedaan pendapat dalam hal tujuan yang akan dicapai. Konflik atau perbedan merupakan suatu hal yang sering terjadi didalam suatu organisasi. Bukan hanya dalam hal berorganisasi tetapi hal ini juga sering terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam proses interaksi antara suatu hal dengan hal lainnya tidak ada jaminan akan selalu terjadi kesesuaian antara individu atau kelompok pelaksananya.

²⁰ Pupun Sofiyati, Et.Al., *Konflik Dan Stress; Makalah Pengembangan Dan Perilaku Organisasi*, (Malang: Universitas Brawijaya, 2011), hlm, 2.

²¹ Winardi, *Op. Cit*, hlm, 1.

²² Pupun Sofiyati, Et.Al., *Op. Cit*, hlm, 2.

Dalam manajemen, apabila orang-orang yang bekerjasama erat satu sama lain dan khususnya dalam rangka mencapai tujuan bersama, maka lumrah terjadi perbedaan-perbedaan pandangan yang menyebabkan terjadinya konflik.²³ Bukan hanya terjadi pada aspek sosial saja konflik itu terjadi, melainkan konflik juga bisa terjadi dalam diri sendiri secara perseorangan, antara tujuan yang ingin dicapai dengan keadaan yang terjadi pada dirinya saat itu. Hal itu juga merupakan sebuah konflik.

Begitu pula dalam dunia pendidikan, konflik kerap terjadi antara individu guru, peserta didik, dan pejabat struktural yang termasuk dalam struktur organisasi tersebut juga tidak dapat dihindari terjadinya konflik. Banyaknya tugas kepala sekolah yang tidak sesuai dengan fungsi dan penghargaan sebagai guru yang diberi tugas tambahan seringkali menimbulkan konflik, bahkan tidak sedikit yang menyebabkan stress.²⁴ Kehadiran konflik biasanya diawali dengan munculnya bibit konflik sehingga para pemimpin baik formal maupun informal bertanggung jawab untuk mengidentifikasi sumber dan tipe bibit-bibit konflik secara dini, menganalisa akibat yang harus ditanggung, serta mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan untuk menentukan langkah preventif secara tepat.²⁵

Konflik diibaratkan “pedang bermata dua”, di satu sisi dapat bermanfaat jika digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan, di sisi lain dapat merugikan dan mendatangkan malapetaka jika digunakan untuk bertikai atau berkelahi. Demikian halnya dengan organisasi, meskipun kehadiran konflik sering menimbulkan ketegangan, tetap diperlukan untuk kemajuan dan perkembangan organisasi.

²³ *Ibid*, hlm, 1.

²⁴ *Ibid*, hlm, 258.

²⁵ *Ibid*, hlm, 259.

Dalam hal ini, konflik dapat dijadikan sebagai alat untuk melakukan perubahan, tetapi dapat menurunkan kinerja jika tidak dapat dikendalikan.²⁶

2. Penyebab Konflik

Menurut Robbins (1996), konflik muncul karena ada kondisi yang melatarbelakanginya (*antecedent conditions*). Kondisi tersebut, yang disebut juga sebagai sumber terjadinya konflik, terdiri dari tiga kategori, yaitu: komunikasi, struktur, dan variabel pribadi.²⁷

- 1) Komunikasi; komunikasi yang buruk antar individu, dalam arti perbedaan persepsi atau pandangan terhadap suatu hal, ide, maupun gagasan dalam organisasi, dapat menjadi sumber konflik. Suatu hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan semantik, pertukaran informasi yang tidak cukup, dan gangguan dalam saluran komunikasi merupakan penghalang terhadap komunikasi dan menjadi kondisi antededen untuk terciptanya konflik.
- 2) Struktur; struktur dalam konteks yang akan dibahas adalah mencakup ukuran (kelompok), derajat spesialisasi yang diberikan oleh organisasi terhadap anggotanya, kejelasan dalam pembagian tugas seorang individu didalam organisasi, ketidakcocokan antara tujuan individu dengan tujuan kelompok organisasi, sistem imbalan dan derajat ketergantungan antar kelompok. Hal-hal di atas dapat menjadi penyebab timbulnya sebuah konflik, ukuran kelompok dan derajat spesialisasi merupakan variabel yang mendorong terjadinya konflik. Makin besar kelompok, dan makin terspesialisasi kegiatannya, maka semakin besar pula kemungkinan terjadinya konflik.

²⁶ *Ibid*, hlm, 259.

²⁷ Pupun Sofiyati, Et.Al., *Op. Cit*, hlm, 9.

- 3) Variabel Pribadi. Penyebab konflik lainnya yang potensial adalah faktor pribadi, yang meliputi: sistem nilai yang dimiliki tiap-tiap individu, karakteristik kepribadian yang menyebabkan individu memiliki keunikan dan berbeda dengan individu yang lain. Hal-hal diatas berbeda dalam tiap diri individu, sehingga akan cenderung menyebabkan terjadinya sebuah konflik dalam organisasi.²⁸

Estu Miyarso berpendapat bahwa sebab-sebab terjadinya konflik yang biasanya terjadi terutama di tempat kerja atau organisasi, antara lain²⁹:

- 1) Salah pengertian atau salah paham karena kegagalan komunikasi.
Komunikasi yang gagal membuat isi berita atas pesan tidak lengkap dan tidak jelas, lengkap dan jelas tetapi tidak sampai pada si penerima dengan baik dan tepat pada waktunya, sampai dengan baik dan tepat pada waktunya tetapi tidak diterima dan ditangkap utuh.
- 2) Perbedaan tujuan kerja karena perbedaan nilai hidup yang dipegang. Tindakan dan langkah-langkah yang diambil berbeda; cara kerja dan irama kerja berbeda; dan waktu, alat serta perlengkapan kerja yang berbeda.
- 3) Rebutan dan persaingan dalam hal yang terbatas seperti fasilitas kerja, jabatan. Peristiwa konflik dan tempat kerja, karena rebutan mesin ketik, kendaraan atau jabatan kepala bagian atau direktur.
- 4) Masalah wewenang dan tanggung jawab. Misalnya, pengemudi dan petugas ekspedisi surat, bagian pembukuan dan pemasaran, bagian personalia dan bagian pengembangan sumber daya manusia.

²⁸ Pupun Sofiyati, Et. Al., *Loc. Cit*, hlm, 9.

²⁹ Estu Miyarso, *Manajemen Konflik Mahasiswa Sebagai Metode Pembelajaran Alternatif*, Aktikel,

- 5) Penafsiran yang berbeda atas satu hal, perkara dan peristiwa yang sama. Dengan penafsiran berbeda orang lalu berdebat, dan dari perdebatan yang sempit, lahirlah hubungan yang tidak baik, lalu timbul konflik. Misalnya perbedaan penafsiran tentang isi perjanjian kerja dan peraturan gaji.
- 6) Kurangnya kerja sama. Kurangnya kerja sama dapat terjadi antara atasan dan bawahan, bawahan atasan, dan antara rekan sekerja yang setingkat.
- 7) Tidak mentaati tata tertib dan peraturan kerja yang ada. Ketika orang yang tertib dalam mentaati tata tertib dan peraturan, merasa dirugikan, atasan merasa diganggu, dan kelancaran kerja di suatu bagian dan mungkin diseluruh tempat kerja terhambat.
- 8) Ada usaha untuk menguasai atau untuk merugikan pihak yang merasa hendak dikuasai dan dirugikan merasa terancam dan mengadakan perlawanan. Misalnya antara supervisor yang hendak menindas dan para bawahannya.
- 9) Pelecehan pribadi dan kedudukan. Orang yang merasa dilecehkan dan diinjak harga dirinya akan melawan orang yang melecehkan dan siap berkonflik dengannya.
- 10) Perubahan dalam sasaran dan prosedur. Kerja sehingga orang menjadi merasa tidak jelas tentang apa yang diharapkan pada dirinya. Orang yang tidak mantap dalam bekerja, salah dalam mengambil pekerjaan yang dilakukan, atau melakukan kerja yang memang menjadi tugasnya tetapi dilakukan dengan salah. Orang yang tidak mantap dan melakukan kesalahan dalam kerja akan tidak puas dengan petugas yang membuat perubahan tujuan dan prosedur kerja dan dapat berkonflik dengannya.

Dari penyebab timbulnya konflik di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa komunikasi, struktur, dan faktor pribadi merupakan hal-hal yang dapat menyebabkan konflik itu terjadi dalam sebuah lembaga organisasi pendidikan. Komunikasi yang buruk antar personal dan tidak adanya saling memahami satu sama lain menyebabkan konflik cepat terjadi. Begitu pula dengan perbedaan jenjang struktur yang ada di dalam organisasi, maka jika antar personil yang termaktub dalam anggota struktural suatu organisasi, saling ego, derajat spesialisasi yang diberikan oleh organisasi terhadap anggotanya, ketidakjelasan dalam pembagian tugas seorang individu didalam organisasi, ketidakcocokan antara tujuan individu dengan tujuan kelompok organisasi, dan perbedaan sistem imbalan dengan cakupan pekerjaan yang dilakukan, membuat konflik bermula dan puncak konflik itu terjadi. Hal tersebut merupakan hal dalam *ekstern* penyebab konflik, faktor *intern* yang juga salah satu penyebab konflik adalah faktor perbedaan individu masing-masing, baik dari sifat, karakter, prinsip, keunikan, kemahiran, dan lain-lain yang ada di dalam individu menjadi salah satu penyebab *intern* sebuah konflik terjadi.

3. Anatomi / Unsur-unsur Konflik

a. Ciri-ciri Konflik

Menurut Wijono (1993)³⁰ Ciri-ciri Konflik adalah sebagai berikut :

- 1) Setidak-tidaknya ada dua pihak secara perseorangan maupun kelompok yang terlibat dalam suatu interaksi yang saling bertentangan.

³⁰ Wijono Dalam Pupun Sofiyati, Et.Al., *Oc.Cit*, hlm, 9.

- 2) Paling tidak timbul pertentangan antara dua pihak secara perseorangan maupun kelompok dalam mencapai tujuan, memainkan peran dan ambigius atau adanya nilai-nilai atau norma yang saling berlawanan.
- 3) Munculnya interaksi yang seringkali ditandai oleh gejala-gejala perilaku yang direncanakan untuk saling meniadakan, mengurangi, dan menekan terhadap pihak lain agar dapat memperoleh keuntungan seperti: status, jabatan, tanggung jawab, pemenuhan berbagai macam kebutuhan fisik: sandang- pangan, materi dan kesejahteraan atau tunjangan-tunjangan tertentu: mobil, rumah, bonus, atau pemenuhan kebutuhan sosio-psikologis seperti: rasa aman, kepercayaan diri, kasih, penghargaan dan aktualisasi diri.
- 4) Munculnya tindakan yang saling berhadap-hadapan sebagai akibat pertentangan yang berlarut-larut.
- 5) Munculnya ketidakseimbangan akibat dari usaha masing-masing pihak yang terkait dengan kedudukan, status sosial, pangkat, golongan, kewibawaan, kekuasaan, harga diri, prestise dan sebagainya.

b. Pola Konflik

Konflik biasanya mengikuti suatu pola yang teratur, yang terdiri dari 4 macam tahapan:

- 1) Pertama-tama; timbul suatu krisis. Baik krisis SDA, SDM, krisis kepercayaan, krisis penyelesaian masalah (*problem solving crisis*), krisis kesantunan dan lain-lain.
- 2) Kedua; gejala eskalasi ketidaksesuaian paham terjadi. pada tahapan ini, personil yang terlibat dalam konflik mulai menampakkan ketidaksesuaian pendapat satu sama lain yang diakibatkan dari krisis yang timbul di atas, sehingga akan memicu “api” konflik dalam organisasi.
- 3) Ketiga; konfrontasi menjadi pusat perhatian. Pada tahapan ini terjadi karena ketidaksesuaian paham terjadi di atas menimbulkan pembicaraan dan bahasan serius untuk dikenali dan dianalisis permasalahan dan solusinya guna untuk mencapai kesesuaian pendapat, sehingga akan terlihat pihak-pihak yang terlibat dalam konflik tersebut.
- 4) Keempat; pencapaian penyelesaian konflik atau penolakan. Hal ini terjadi setelah adanya mediasi dan diskusi untuk menyelesaikan konflik. Pada tahap ini alternatif *problem solving* bisa diterima atau ditolak.³¹

c. Dampak Konflik

Konflik di sekolah dapat menimbulkan dampak positif dan negatif, serta dapat mendorong inovasi, kreativitas dan adaptasi. Sekolah yang tidak berkembang bisa jadi disebabkan oleh kepala sekolah yang terlalu mudah merasa puas dengan prestasi yang telah dicapai, sehingga kurang peka terhadap perubahan lingkungan, dan tidak ada perbedaan pendapat maupun gagasan baru. Meskipun konflik sering bermanfaat bagi kemajuan sekolah,

³¹ Winardi, *Op. Cit*, hlm, 2.

tetapi dapat menurunkan kinerja, menimbulkan ketidakpuasan, meningkatkan ketegangan, dan stress.³²

Konflik yang berdampak positif terjadi ketika konflik tersebut menjadi sumber kompetisi yang sehat, sumber kreativitas, dan produktivitas, serta semakin memperkaya wawasan, pemikiran, gagasan, serta adu argumentasi. Konflik juga bisa berdampak positif apabila pelaku konflik adalah orang-orang yang dewasa, mengedepankan *positive thinking*, dan mampu mengambil manfaat dari konflik yang ada.³³ Namun jika konflik yang terjadi pada pribadi yang egois, fanatik, dan eksklusif, maka konflik bisa menimbulkan ketegangan satu dengan yang lain, ada motif saling menyalahkan dan menjatuhkan, pencemaran nama baik, dan pembunuhan karakter. Organisasi bisa terganggu dengan konflik semacam ini.³⁴

Dari berbagai kondisi di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa konflik dapat berakibat positif atau menguntungkan, dan negatif atau merugikan. Konflik yang menguntungkan dapat mendatangkan membawa motivasi dan dampak baik bagi suatu organisasi lembaga pendidikan, dan konflik yang negatif dapat membawa kerugian dan pertentangan bagi organisasi lembaga pendidikan.

Adapun konflik yang menguntungkan atau berdampak positif adalah sebagai berikut:

³² Mulyasa, *Op. Cit*, hlm, 264.

³³ Jamal Ma'mur Asmani, *Manajemen Pengelolaan Dan Kepemimpinan Profesional*, (Yogyakarta: Diva Press, 2009), hlm, 116.

³⁴ *Ibid*, hlm, 117.

- 1) Menimbulkan kemampuan introspeksi diri. Konflik dapat dirasakan oleh pihak lain, dan mereka dapat mengambil hikmahnya sehingga mampu melakukan introspeksi diri, karena mengetahui sebab-sebab terjadinya konflik.
- 2) Meningkatkan kinerja. Konflik bisa menjadi cambuk sehingga menyebabkan peningkatan kinerja. Konflik dapat mendorong individu untuk menunjukkan kepada orang lain bahwa dia mampu meningkatkan kinerja dan mencapai sukses.
- 3) Pendekatan yang lebih baik. Konflik bisa menimbulkan kejutan (*surprise*) karena kehadirannya sering tidak disadari, sehingga setiap orang berusaha lebih hati-hati dalam berinteraksi, dan menyebabkan hubungan yang lebih baik.
- 4) Mengembangkan alternatif yang lebih baik. Konflik yang ditimbulkan biasanya memerlukan pemecahan persoalan yang lebih kompleks dan tidak mudah perorangan, artinya pihak-pihak yang menjadi *problem solver* mengembangkan alternatif-alternatif pemecahan konflik yang simultan, inovatif, dan kreatif, sehingga dapat melatih kebijaksanaan personal.³⁵
- 5) Memperkuat hubungan. Dua orang yang mampu mengenali perbedaan akibat konflik, kenapa perbedaan muncul, dapat melakukan diskusi guna menyelesaikannya sehingga satu sama lain dapat mengenal lebih dalam.

³⁵ Mulyasa, *Op.Cit*, hlm, 264-265.

- 6) Meningkatnya kepercayaan. Jika dua orang bisa menyelesaikan konflik, mereka akan lebih mempercayai masing-masing pihak di masa datang dengan mengetahui bahwa perbedaan di antara mereka bisa diselesaikan.
- 7) Peningkatan harga diri. Hasil produktif dari konflik adalah peningkatan harga diri dari tiap pihak yang bertikai.
- 8) Penguatan kreativitas dan produktivitas. Konflik jika dimanajemen secara baik merupakan kondisi yang memungkinkan kreativitas dan diskusi antar orang dengan kepentingan berbeda, dan ujungnya peningkatan produktivitas.
- 9) Kepuasan kerja. Orang butuh sejumlah perangsang dan menggunakan pengalaman dalam hal kenaikan dan penurunan ketegangan, dalam rangka meraih kepuasan kerja.³⁶

Adapun konflik yang menguntungkan atau berdampak negatif adalah sebagai berikut:

- 1) Subjektif dan emosional. Pada umumnya pandangan dan pendapat pihak yang sedang berkonflik satu sama lain sudah tidak objektif (subjektif) dan emosional.
- 2) Apriori. Jika konflik sudah meningkat, bukan hanya subyektifitas dan emosional yang muncul, tetapi dapat menibulkan apriori, sehingga pendapat pihak lain selalu dianggap salah dan dirinya selalu merasa benar.
- 3) Saling menjatuhkan. Konflik yang berkelanjutan bisa mengakibatkan saling benci, yang memuncak dan mendorong individu untuk melakukan

³⁶ Pupun Sofiyati, Et.Al., *Op.Cit*, hlm, 7.

tindakan kurang terpuji untuk menjatuhkan lawan, misalnya memfitnah, menghambat, dan mengadu.

- 4) Stress. Konflik yang berkepanjangan bukan saja menurunkan kinerja, tetapi bisa menimbulkan ketidakseimbangan fisik dan psikis, sebagai bentuk reaksi terhadap tekanan yang intensitasnya sudah terlalu tinggi.
- 5) Frustrasi. Konflik dapat memicu berbagai pihak yang terlibat untuk lebih berpretasi, tetapi jika konflik tersebut sudah ada pada tingkat yang cukup arah dan diantara pihak-pihak yang terlibat ada yang lemah mentalnya bisa menimbulkan frustrasi.³⁷
- 6) Komunikasi antar individu dan kelompok menjadi berkurang.³⁸ Pihak-pihak yang terlibat konflik akan membekas dalam hati, terutama konflik yang berakhir dengan permusuhan dan pertentangan yang keras. Meskipun sudah terselesaikan konflik tersebut dan sudah sejak lama, namun suatu saat *flashback* ingatan konflik tersebut akan muncul dan kemungkinan menjadi benih timbulnya konflik kedua.
- 7) Iklim ketidakpercayaan dan kecurigaan berkembang.³⁹ Setelah terjadinya konflik atau saat konflik itu berlangsung, iklim internal yang terjadi adalah saling ketidakpercayaan dan kecurigaan semakin berkembang. Mosi tidak percaya dan *suudzonisme* menjadi alat yang sensitif dalam memicu pertentangan yang lebih tajam.

³⁷ Mulyasa, *Op. Cit*, hlm, 265-266.

³⁸ Pupun Sofiyati, Et.Al., *Op. Cit*, hlm, 8.

³⁹ *Ibid*, hlm, 8.

- 8) Hubungan antar orang tercederai.⁴⁰ Dengan terjadinya konflik, yang teman bisa jadi musuh, yang musuh bisa menjadi kawan, dan yang bersahabat bisa tercerai berai. Hubungan yang semula baik akan menjadi renggang takkala konflik semakin memuncak dan solusi yang diberikan tidak memuaskan semua pihak.
- 9) Kinerja pekerjaan berkurang.⁴¹ Semula pekerjaan biasa-biasa saja, namun dengan datangnya konflik gairah dan semangat untuk bekerja semakin berkurang, hal-hal yang menjadi motivasi dan kegairahan semangat bekerja tercederai oleh persoalan yang membuat pekerjaan jadi tak bersemangat dan kabur.
- 10) Perlawanan atas perubahan meningkat.⁴² Dengan adanya konflik, maka dibutuhkanlah sebuah pemecahan konflik atau *problem solving and problem conflict*, maka takkala ada pemecahan dan solusi ditemukan otomatis perubahan akan terjadi. Di sinilah timbullah konflik baru yang bersifat *personal internal* yang belum beradaptasi terhadap perubahan, dan bahkan melakukan perlawanan terhadap perubahan tersebut.
- 11) Komitmen dan kesetiaan organisasi akan terpengaruh.⁴³ Konflik yang terjadi juga berpengaruh terhadap komitmen, visi misi, fokus organisasi, dan kesetiaan organisasi. Konflik diibaratkan seperti gempa yang mengguncang (*shake*) penduduk bumi sehingga memporak-porandakan kegiatan, program, cita-cita, dan keinginan dari penduduk bumi. Begitu

⁴⁰ *Ibid*, hlm, 8.

⁴¹ *Ibid*, hlm, 8.

⁴² *Ibid*, hlm, 8.

⁴³ *Ibid*, hlm, 8.

juga dengan konflik, akan mengguncang (*shake*) yang ada di dalam organisasi tersebut, sehingga konsentrasi terpecah, visi misi menjadi kabur, tujuan tidak jelas, program tak terealisasi, dan kesetiaan intraorganisasi semakin memudar.

Analisis penulis, Konflik juga dapat diartikan sebagai hubungan antara dua pihak atau lebih (individu atau kelompok) yang memiliki tujuan atau kepentingan yang berbeda. komunikasi, struktur, dan faktor pribadi merupakan hal-hal yang dapat menyebabkan konflik itu terjadi dalam sebuah lembaga organisasi pendidikan.

Analisis penulis, Konflik juga dapat diartikan sebagai hubungan antara dua pihak atau lebih (individu atau kelompok) yang memiliki tujuan atau kepentingan yang berbeda. Dari penyebab timbulnya konflik di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa komunikasi, struktur, dan faktor pribadi merupakan hal-hal yang dapat menyebabkan konflik itu terjadi dalam sebuah lembaga organisasi pendidikan.

4. Jenis-Jenis Konflik

a. Konflik Personal dan Konflik Interpersonal

Konflik personal adalah konflik yang terjadi dalam diri seorang individu karena harus memilih dari sejumlah alternatif pilihan yang ada atau karena mempunyai kepribadian ganda.⁴⁴ Konflik ini terdiri atas beberapa bagian, antara lain sebagai berikut:

⁴⁴ Wirawan, *Konflik dan Manajemen Konflik (Teori, Aplikasi, dan Penelitian)*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hlm, 55.

- a) *Konflik pendekatan ke pendekatan*. Konflik yang terjadi karena harus memilih dua alternatif yang berbeda, tetapi sama-sama menarik atau sama baik kualitasnya. Sebagai contoh, seorang lulusan SMA yang akan melanjutkan sekolah harus memilih dua universitas negeri yang sama kualitasnya.
- b) *Konflik menghindar ke menghindar*. Konflik yang terjadi karena harus memilih alternatif yang sama-sama harus dihindari. Sebagai contoh, seseorang harus memilih apakah harus menjual mobil untuk melanjutkan sekolah atau tidak menjual mobil, tetapi tidak melanjutkan sekolah.
- c) *Konflik pendekatan ke menghindar*. Konflik yang terjadi karena seseorang mempunyai perasaan positif dan negatif terhadap sesuatu yang sama. Sebagai contoh, Amin mengambil telepon untuk menyatakan cintanya kepada Aminah. Akan tetapi takut cintanya ditolak. Oleh karena itu, ia tutup kembali teleponnya.

Sedangkan konflik interpersonal adalah konflik yang terjadi di dalam suatu organisasi atau konflik ditempat kerja.

Konflik interpersonal dapat terjadi dalam tujuh macam bentuk. Berikut adalah ketujuh macam bentuk tersebut.

- 1) *Konflik antarmanajer*. Bentuk konflik antar manajer atau birokrat organisasi dalam rangka melaksanakan fungsinya sebagai pimpinan organisasi. Sebagai contoh, setiap tahun terjadi konflik antara manajer unit kerja yang memperebutkan tambahan anggaran, padahal anggaran yang disediakan terbatas.

- 2) *Konflik antara pegawai dan manajernya.* Konflik ini terjadi antara manajer dan bawahannya, hal yang menjadi konflik sangat bervariasi tergantung dari aktifitas organisasinya. Contoh, terjadinya ketidakadilan ketika evaluasi berlangsung, maka bawahan yang merasa dirugikan merasa dirugikan dan tidak bisa menerima evaluasi kinerja yang diselenggarakan, yang menyebabkan pelaporan kepada atasan manajer untuk naik banding.
- 3) *Konflik hubungan industrial.* Konflik yang terjadi antar perusahaan dan para karyawan dengan serikat pekerja; serta konflik antar serikat pekerja.
- 4) *Konflik antar kelompok kerja.* Setiap organisasi memiliki kelompok kerja yang berbeda untuk mencapai tujuan organisasi, yang mana kelompok kerja tersebut memiliki tanggung jawab yang berbeda untuk menciptakan tujuan organisasi dan saling terikat dan saling membutuhkan satu sama lain. Sebagaimana contoh, pihak humas memerlukan penambahan buku baru di perpustakaan yang tergantung kepada bendahara mengenai anggaran yang disediakan untuk humas.
- 5) *Konflik antara kelompok kerja dan kelompok kerjanya.* Suatu kelompok kerja mempunyai anggota yang memiliki keragaman pendidikan, agama, latar belakang budaya, pengalaman dan kepribadian. Semua perbedaan ini bisa menimbulkan konflik dalam melaksanakan tugas dan fungsi tim kerjanya.
- 6) *Konflik interes.* Konflik yang bersifat individual dan interpersonal.
- 7) *Konflik antara organisasi dan pihak luar organisasi.* Konflik yang terjadi antara suatu perusahaan atau organisasi dan pemerintah; perusahaan dan

perusahaan lainnya; perusahaan dan pelanggan; perusahaan dan lembaga swadaya masyarakat; serta perusahaan dan masyarakat.

b. Konflik Interes (*Conflict of Interest*)

Jenis konflik yang mempunyai ciri konflik individual dan konflik interpersonal adalah *konflik kepentingan* atau *konflik interes*.⁴⁵ Konflik ini berkaitan dengan konflik dalam diri seorang individu dalam suatu sistem sosial yang membawa implikasi bagi individu dan sistem sosialnya. *konflik interes* adalah suatu situasi konflik di mana seorang individu; pejabat atau aktor sistem sosial mempunyai interes personal lebih besar daripada interes organisasinya sehingga mempengaruhi pelaksanaan kewajibannya sebagai pejabat sistem sosial dalam melaksanakan kepentingan (tujuan) sistem sosial. Definisi ini mempunyai sejumlah kata kunci yang memerlukan penjelasan:

- 1) *pejabat atau aktor sistem sosial*. individu yang menduduki posisi, jabatan, serta aktor dalam sistem sosial atau organisasi yang harus melakukan tugas tertentu dan melakukan peran tertentu dalam sistem sosialnya. Contoh, presiden, menteri, direktur, kepala sekolah, rektor dll. Yangmana mereka harus melaksanakan tanggung jawabnya sebagai pejabat sesuai dengan tanggung jawabnya.
- 2) *Kepentingan personal atau individual*. Kepentingan personal dari atau yang berkaitan dengan diri individu bisa berupa kepentingan dirinya sendiri, keluarganya, temannya, atau organisasi lain yang berhubungan dengan dirinya. Contoh, Jusuf Kalla, Wakil presiden RI 2004-2009, Ketua Umum Partai Golongan Karya, seorang saudagar konglomerat yang memiliki

⁴⁵ Wirawan, *Konflik dan Manajemen Konflik (Teori, Aplikasi, dan Penelitian)*, Op.Cit., hlm, 57.

banyak perusahaan, serta menjadi kepala keluarga dan anggota Nahdatul Ulama.

3) *Kepentingan personal jumlahnya lebih besar daripada kepentingan organisasi.* Kepentingan personal jumlahnya signifikan sehingga mempengaruhi dan memotivasi dirinya untuk bertindak yang menguntungkan kepentingan personalnya ketika melaksanakan tugasnya sebagai pejabat organisasi. Tindakan ini antara lain:

- a. Melakukan penilaian yang bias dari perspektif, norma, dan tujuan individu dirinya, bukan dari perspektif, norma dan tujuan organisasi;
- b. Menyalahgunakan jabatan (korupsi, kolusi dan nepotisme) untuk kepentingan dirinya, keluarganya, kroni, partai, dan sebagainya;
- c. Bertindak tidak profesional dalam melaksanakan profesinya; serta
- d. Melanggar peraturan atau menafsirkan peraturan agar menguntungkan kepentingan personalnya.

Konflik interes secara moral merusak kepercayaan yang di berikan organisasi dan para anggotanya kepada pejabat yang melakukan konflik interes.

c. Konflik Realistis dan Konflik Nonrealistis

Konflik realistis adalah konflik yang terjadi karena perbedaan dan ketidaksepahaman cara pencapaian tujuan atau mengenai tujuan yang akan dicapai. Dalam konflik jenis ini, interaksi konflik memfokuskan pada isu ketidak sepahaman mengenai substansi atau objek konflik yang harus diselesaikan oleh pihak yang terlibat konflik.⁴⁶

⁴⁶ Wirawan, *Konfli dan Manajemen Konflik (Teori, Aplikasi, dan Penelitian)*, Op.Cit., hlm, 59.

Swidler (2003) mentakrifkan dialog sebagai perbincangan mengenai sesuatu perkara antara dua orang atau lebih yang berbeza pandangan dengan tujuan utama setiap pihak dapat mempelajari daripada pihak lain agar mereka boleh berubah dan berkembang maju. Definisi tersebut, sekurang-kurangnya menyetengahkan beberapa ciri penting serta andaian awal yang terdapat pada dialog. Pertamanya, dialog bertitik tolak dari perbezaan pandangan. Kedua, ia bukan sahaja memerlukan persefahaman di antara pihak yang terbabit akan tetapi juga menuntut perubahan dari segi pendirian dan adakalanya, kepercayaan. Ketiga, dialog turut merupakan tindak balas (reaction) kepada masalah dan kemelut yang timbul, atau dengan kata lain, ia bersifat pragmatik. Idealisme dialog turut diperincikan oleh Azizan Baharuddin (2005) yang menekankan dialog adalah suatu bicara dengan pihak yang berfikiran berbeza daripada kita dengan tujuan utamanya belajar cara berfikir yang berlainan dan baru, suatu cara untuk melihat alam dan kehidupan serta maknanya, bukan debat untuk mengalahkan dan menundukkan orang lain. Beliau menjelaskan lagi bahawa semua pihak mesti mendengar dengan perasaan yang empati supaya dapat difahami kedudukan pihak lain dengan setepat yang mungkin dan menonjolkan suatu perlakuan yang begitu murni dan bermoral iaitu menuntut manusia mengatasi tanggapan negatif dan rendah diri serta bersifat jujur dan ikhlas.⁴⁷

Berasaskan pengertian dialog di atas, jelas bahwa secara umumnya dialog adalah satu elemen komunikasi dan medium interaksi yang melibatkan

⁴⁷ Rahimin Affandi Abd. Rahim, & Mohd Anuar Ramli Dkk, *Dialog Antara Agama: Realiti Dan Prospek Di Malaysia Religious Dialogue: Its Reality And Prospects In Malaysia*, Jurnal Vol. 29, No.2, 2011, 91–110 (Malaysia: Universiti Sains, 2011), hlm, 92-94.

pertemuan dan perbincangan mengenai sesuatu isu yang menimbulkan perbezaan pendapat, kesangsian dan salah faham di antara pelbagai masyarakat yang tinggal bersama. Dialog tidak hanya terbatas pada perkara yang membincangkan konflik

Sedangkan *konflik nonrealistis* adalah konflik yang terjadi tidak berhubungan dengan isu substansi penyebab konflik. Konflik ini dipicu oleh kebencian atau prasangka terhadap lawan konflik yang mendorong melakukan agresi untuk mengalahkan atau menghancurkan lawan konfliknya. Penyelesaian perbedaan pendapat mengenai isu penyebab konflik tidak penting. Hal yang penting adalah bagaimana mengalahkan lawannya. Oleh karena itu, metode manajemen konflik yang digunakan adalah agresi, menggunakan kekuasaan, kekuatan, dan paksaan. Contoh jenis konflik ini adalah konflik karena perbedaan agama, suku, ras, bangsa yang sudah menimbulkan kebencian yang mendalam

d. Konflik Destruktif dan Konflik Konstruktif

Pendapat Deutch yang dikutip oleh Bernt dan Ladd menyatakan konflik destruktif adalah bentuk penanganan konflik dengan menggunakan acaman, paksaan, atau kekerasan. Adanya usaha ekspansi yang meninggi di atas isu awalnya atau bisa dikatakan individu cenderung menyalahkan.⁴⁸

Sedangkan Gottman dan Korkoff (Mardianto, 2000) menyebutkan bahwa *konflik destruktif* yang meliputi *conflict engagement* (menyerang dan lepas control), *withdrawal* (menarik diri) dari situasi tertentu yang terkadang sangat

⁴⁸ Estu Miyarso, *Manajemen Konflik Mahasiswa Sebagai Metode Pembelajaran Alternatif*, Op.Cit, hlm, 7.

menakutkan hingga menjauhkan diri ketika menghadapi konflik dengan cara menggunakan mekanisme pertahanan diri, dan *compliance* (menyerah dan tidak membela diri). Sedangkan *konflik konstruktif* yaitu *positive problem solving* yang terdiri dari kompromi dan negosiasi. *Kompromi* adalah suatu bentuk akomodasi dimana pihak-pihak yang terlibat mengurangi tuntutan mereka agar tercapainya suatu penyelesaian terhadap perselisihan yang ada. Sikap dasar untuk melaksanakan kompromi adalah bahwa salah satu pihak bersedia untuk merasakan dan memahami keadaan pihak lainnya dan sebaliknya, sedangkan *negosiasi* yaitu suatu cara untuk menetapkan keputusan yang dapat disepakati dan diterima oleh dua pihak dan menyetujui apa dan bagaimana tindakan yang akan dilakukan di masa mendatang. Menurut Prijaksono dan Sembel (2000), negosiasi memiliki sejumlah karakteristik utama, yaitu:

- 1) Senantiasa melibatkan orang, baik sebagai individual, perwakilan organisasi atau perusahaan, sendiri atau dalam kelompok.
- 2) Memiliki ancaman di dalamnya mengandung konflik yang terjadi mulai dari awal sampai terjadi kesepakatan dalam akhir negosiasi.
- 3) Menggunakan cara-cara pertukaran sesuatu, baik berupa tawar-menawar (*bargain*) maupun tukar-menukar (*barter*).
- 4) Hampir selalu berbentuk tatap-muka yang menggunakan bahasa lisan, gerak tubuh maupun ekspresi wajah.
- 5) Negosiasi biasanya menyangkut hal-hal di masa depan atau sesuatu yang belum terjadi dan kita inginkan terjadi.

- 6) Ujung dari negosiasi adalah adanya kesepakatan yang diambil oleh kedua belah pihak, meskipun kesepakatan itu misalnya kedua belah pihak sepakat untuk tidak sepakat.

Konflik destruktif menimbulkan kerugian bagi individu atau individu-individu yang terlibat di dalamnya. Konflik seperti ini misalnya terjadi pada dua remaja yang tidak dapat bekerja sama karena terjadi sikap permusuhan antar perorangan. Ada banyak keadaan di mana konflik dapat menyebabkan orang yang mengalaminya mengalami guncangan (jiwa). Selain itu juga banyak kerugian yang ditimbulkan karena konflik destruktif, misalnya:

- 1) Perasaan cemas/tegang (stres) yang tidak perlu atau yang mencekam
- 2) Komunikasi yang menyusut
- 3) Persaingan yang makin meningkat.⁴⁹

Berikut gambar siklus konflik destruktif, untuk mempermudah pembaca:



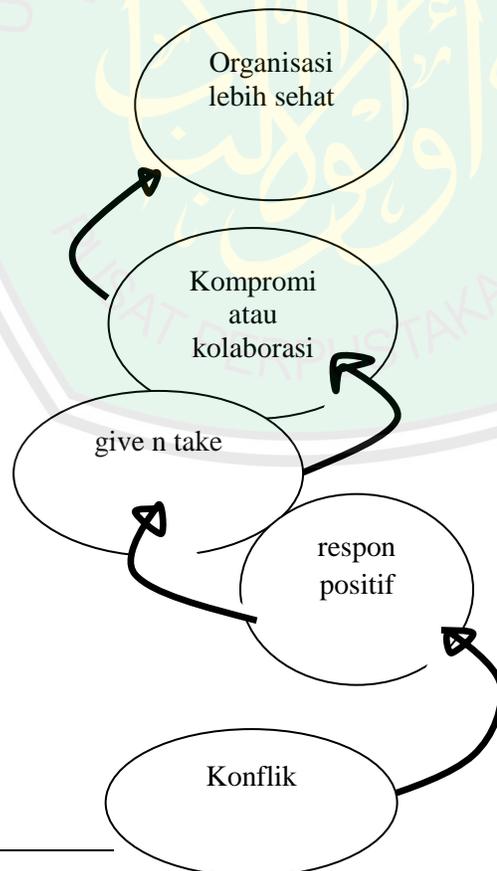
Gambar 1.2
Siklus konflik Destruktif

⁴⁹ Wirawan, *Op, Cit*, hlm, 61.

Sedangkan konflik konstruktif merupakan bentuk penanganan konflik yang cenderung melakukan negosiasi sehingga terjadi satu tawar menawar yang menguntungkan serta tetap mempertahankan interaksi sosialnya. Selain itu dapat pula menggunakan bentuk lain yang disebut reasoning yaitu sudah dapat berpikir secara logis dalam penyelesaian masalah.

Konflik ini berkebalikan dengan konflik destruktif karena konflik konstruktif justru menyebabkan timbulnya keuntungan-keuntungan dan bukan kerugian-kerugian bagi individu atau organisasi yang terlibat di dalamnya.⁵⁰

Berikut gambar siklus konflik konstruktif, untuk mempermudah pembaca:



⁵⁰ Ibid, hlm, 62.

Gambar 1.3 **Siklus konflik konstruktif**

Manajemen konflik disebut konstruktif bila dalam upaya menyelesaikan konflik tersebut kelangsungan hubungan antara pihak-pihak yang berkonflik masih terjaga dan masih berinteraksi secara harmonis.⁵¹

Johnson dan Johnson (Farida, 1996) mengatakan bahwa ketika individu terlibat konflik maka untuk menghadapinya seringkali digunakan Relegiusitas dasar manajemen konflik yaitu *withdrawing* (menghindari), *forcing* (memaksa), *smoothing* (melunak), *compromising* (kompromi), dan *confronting* (konfrontasi). Individu yang menggunakan cara *withdrawing* cenderung berusaha menarik diri untuk menghindari konflik dan orang yang terlibat dengannya. *Forcing* digunakan oleh individu yang terlibat konflik yang berusaha untuk mengalahkan lawannya dan memaksa untuk mau menerima solusi konflik, sedangkan bila individu menganggap konflik sebagai sesuatu yang harus dihindari demi keharmonisan hubungan dengan orang lain disebut *smoothing*. Bila ada upaya mengorbankan sebagian tujuannya dan membujuk orang lain untuk mau mengorbankan sebagian tujuannya juga maka cara penyelesaian konflik tersebut disebut *comprimising*, dan *confrontation* adalah bila individu memandang konflik sebagai masalah yang harus dipecahkan dan berupaya agar solusi yang digunakan mampu memecahkan masalah dan memuaskan kedua belah pihak.

⁵¹ *Idem*, hlm, 63.

Berikut tabel perbedaan antara konflik konstruktif dengan konflik destruktif:

Tabel 2.1
Perbedaan Antara Konflik Konstruktif Dengan Konflik Destruktif

Konflik Konstruktif	Konflik Destruktif
1. Berusaha menyelesaikan perbedaan mengenai substansi konflik	1. Polarisasi perbedaan
2. Berhasil mendefinisikan dan mengklarifikasi permasalahan konflik	2. berkurangnya kerjasama
3. Komunikasi dan negosiasi intensif untuk menjelaskan posisi masing-masing	3. Konflik tidak berpusat pada substansi konflik
4. Berupaya mengendalikan emosi	4. Terjadi spiral konflik yang makin membesar dan meninggi
5. Negosiasi give and take	5. Perilaku merendahkan lawan konflik
6. Spiral konflik mengerucut ke arah kompromi atau kolaborasi	6. Perilaku konfrontasi dan mengancam
7. Berupaya mencari win & win solution yang memuaskan kedua belah pihak yang terlibat konflik	7. Ketegangan, kekhawatiran, stres, dan agresi
	8. Negosiasi minimal
	9. Gaya manajemen konflik kompetisi
	10. Mengalami krisis
	11. Menginginkan win & lose solution
	12. Merusak hubungan
	13. Menyelamatkan muka

Pengelolaan konflik bertujuan untuk mengembangkan dan memberikan serangkaian pendekatan, alternatif untuk membatasi dan menghindari kekerasan dengan mendorong perubahan perilaku yang positif bagi pihak-pihak yang terlibat (Fisher, 2000). Menurut Johnson setiap orang memiliki Relegiusitas masing-masing dalam mengelola konflik. Relegiusitas-Relegiusitas ini merupakan hasil belajar, biasanya dimulai dari masa kanak-kanak dan berlanjut hingga remaja (Supratiknya, 1995). Berdasarkan dua

pertimbangan di atas, Johnson mengemukakan 5 gaya dalam mengelola konflik, yaitu⁵²:

1) Gaya kura-kura

Seperti halnya kura-kura yang lebih senang menarik diri untuk bersembunyi dibalik tempurungnya, maka begitulah orang yang mengalami konflik dan menyelesaikannya dengan cara menghindar dari pokok persoalan maupun dan orang-orang yang dapat menimbulkan masalah. Orang yang menggunakan gaya ini percaya bahwa setiap usaha memecahkan konflik hanya akan sia-sia. Lebih mudah menarik diri dari konflik, secara fisik maupun psikologis, daripada menghadapinya.

2) Gaya ikan hiu

Menyelesaikan masalah dengan gaya ini adalah menaklukkan lawan dengan cara menerima solusi konflik yang ditawarkan. Bagi individu yang menggunakan cara ini, tujuan pribadi adalah yang utama, sedangkan hubungan dengan pihak lain tidak begitu penting. Konflik harus dipecahkan dengan cara satu pihak menang dan pihak lain kalah. MencaSpiritual kemenangan dengan cara menyerang, mengungguli, dan mengancam.

3) Gaya kancil

Pada gaya ini, hubungannya sangat diutamakan dan kepentingan pribadi menjadi kurang penting. Penyelesaian konflik menggunakan cara ini adalah dengan menghindari masalah demi kerukunan.

4) Gaya rubah

⁵² Ahmad Thontowi, *Manajemen Konflik*, Makalah, (Palembang: Widyaiswara Madya), hlm, 8-10.

Gaya ini lebih menekankan pada kompromi untuk mencapai tujuan pribadi dan hubungan baik dengan pihak lain yang sama-sama penting.

5) Gaya burung hantu

Gaya ini sangat mengutamakan tujuan-tujuan pribadi sekaligus hubungannya dengan pihak lain, bagi orang-orang yang menggunakan gaya ini untuk menyelesaikan konflik menganggap bahwa konflik adalah masalah yang harus dicari pemecahannya yang mana harus sejalan dengan tujuan pribadi maupun tujuan lawan. Gaya ini menunjukkan bahwa konflik bermanfaat meningkatkan hubungan dengan cara mengurangi ketegangan yang terjadi antar dua pihak yang bertikai.

e. Konflik Menurut Bidang Kehidupan

1). Konflik Ekonomi

Konflik ekonomi terjadi karena perebutan sumber-sumber ekonomi yang terbatas. Misalnya, terjadi dalam bentuk sengketa tanah pertanian antara anggota masyarakat dan perusahaan perkebunan, antara masyarakat dan pemerintah.

2). Konflik Bisnis

Konflik bisnis terjadi karena keinginan setiap pengusaha untuk menguasai bagian pasar seluas mungkin. Keinginan ini menimbulkan monopoli, oligopoli, serta kepercayaan bisnis dan industri tertentu oleh pengusaha tertentu yang dimulai pada masa orde baru.

3). Konflik Politik

Konflik politik adalah konflik yang terjadi karena pihak-pihak yang terlibat konflik berupaya mendapatkan dan mengumpulkan kekuasaan yang sama pada jumlahnya terbatas dan menggunakan kekuasaan untuk mencapai tujuan dan ideologinya.

4). Konflik Agama

Konflik agama adalah konflik di antara pemeluk, bukan konflik di antara ajaran atau kitab suci agama. Dari segi ajaran dan kitab suci agama, memang ada perbedaan mengenai ajaran atau doktrin agama

5). Konflik Sosial

Konflik sosial dilatarbelakangi oleh berbagai faktor. *Pertama*, karena masyarakat terdiri atas sejumlah kelompok sosial mempunyai karakteristik yang berbeda satu sama lain. *Kedua*, kemiskinan bisa menjadi pemicu terjadinya konflik sosial.

6). Konflik Budaya

Budaya adalah norma, nilai-nilai, kebiasaan, asumsi, dan tradisi yang berkembang di masyarakat. diajarkan, dan dilaksanakan kepada para anggotanya sehingga mempengaruhi sikap dan perilaku paraanggota masyarakat.

7). Konflik dalam Organisasi Profesi

Konflik terjadi dalam organisasi profesi yang beranggotakan para profesional yang melaksanakan profesi tertentu.⁵³

Analisis penulis, ketika individu terlibat konflik maka untuk menghadapinya seringkali digunakan Relegiusitas dasar manajemen

⁵³ Wirawan, *Manajemen Konflik...*, *Op.Cit*, hlm, 62-65.

konflik yaitu *withdrawing* (menghindari), *forcing* (memaksa), *smoothing* (melunak), *compromising* (kompromi), dan *confronting* (konfrontasi).

C. Konsep Manajemen Konflik

1. Pengertian Manajemen Konflik

Menurut kamus bahasa Indonesia (1997), konflik berarti percekocokan, pertentangan, atau perselisihan. Konflik juga berarti adanya oposisi atau pertentangan pendapat antara orang-orang atau kelompok-kelompok. Setiap hubungan antar pribadi mengandung unsur-unsur konflik, pertentangan pendapat, atau perbedaan kepentingan. Menurut Johnson (Supratiknya, 1995) konflik adalah situasi dimana tindakan salah satu pihak berakibat menghalangi, menghambat atau mengganggu tindakan pihak lain. Kendati unsur konflik selalu terdapat setiap bentuk hubungan antar pribadi, pada umumnya masyarakat memandang konflik sebagai keadaan yang harus dihindarkan karena konflik dianggap sebagai faktor yang merusak hubungan.

Menurut Vasta (Indati, 1996), konflik akan terjadi bila seseorang melakukan sesuatu tetapi orang lain menolak, menyangkal, merasa keberatan atau tidak setuju dengan apa yang dilakukan seseorang. Selanjutnya dikatakan bahwa konflik lebih mudah terjadi diantara orang-orang yang hubungannya bukan teman dibandingkan dengan orang-orang yang berteman. Konflik muncul bila terdapat adanya kesalah pahaman pada sebuah situasi sosial tentang pokok-pokok pikiran tertentu dan terdapat adanya antagonisme-antagonisme emosional. Konflik-konflik substantif (*substantif conflict*) meliputi ketidak sesuaian tentang hal-hal

seperti tujuan alokasi sumber daya, distribusi imbalan, kebijaksanaan, prosedur dan penegasan pekerjaan.⁵⁴

Konflik ini biasa terjadi dalam sebuah organisasi sedangkan konflik-konflik emosional (emotional conflict) timbul karena perasaan marah, ketidakpercayaan, ketidaksenangan, takut, sikap menentang, maupun bentrokan-bentrokan kepribadian. Konflik inilah yang sering terjadi pada remaja dengan teman sebaya.

Collins dan Lausen (Farida, 1996) memandang konflik pada remaja sebagai akibat dari perubahan peran yang diharapkan oleh lingkungan sosial di sekitarnya karena remaja mengalami transisi tahapan usia dan perubahan-perubahan menuju kematangan. Kecemasan dan akumulasi stres dari berbagai transisi tersebut umumnya akan meningkatkan kemungkinan timbulnya konflik atau efektifnya penanganan konflik.

Menurut defenisi konflik di atas dapat disimpulkan bahwa konflik adalah segala macam interaksi pertentangan antara dua pihak atau lebih. Konflik dapat timbul pada berbagai situasi sosial, baik terjadi dalam diri individu, antar individu, kelompok, organisasi, maupun negara. Pendapat Deutch yang dikutip oleh Pernt dan Ladd (Indati, 1996) menyatakan bahwa proses untuk mendapatkan kesesuaian pada individu yang mengalami konflik disebut dengan pengelolaan konflik atau bisa disebut dengan manajemen konflik. Berikut definisi manajemen konflik menurut beberapa tokoh:

Tabel 2.2
Definisi Manajemen Konflik Menurut Beberapa Tokoh

⁵⁴ *Idem.*,

No	Tokoh	Definisi
1	Lynne irvine	<i>“The strategy which organizations and individual employ to identify and manage differences, thereby reducing the human and financial costs of unmanaged conflict, while harnessing conflict as a source of innovation and improvement”</i>
2	Wikipedia	<i>“Conflict management refers to the long-term management of intractable conflicts. It is label for the variety of ways by which people handle grievances-standing up for what they consider to be right and against what the consider to be wrong. Those ways include such diverse phenomenon as gossip, ridicule, lynching, terrorism, warfare, feuding, genocide, law, mediation and avoidance”</i>
3	United States Transfortation Security Administration	<i>“Identifies and takes steps to prevent potential situations that could result in unpleasent confrontations... resolve conflicts and disagreements in a positive and constuctive manner to minimize negative impact”</i>

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen konflik adalah cara yang digunakan individu untuk menghadapi pertentangan atau perselisihan antara dirinya dengan orang lain yang terjadi di dalam kehidupan.

2. Tujuan Manajemen Konflik

Konflik merupakan suatu fenomena yang sering kali tidak bisa dihindari dan menghambat pencapaian tujuan organisasi. Sumber-sumber organisasi-sumber daya manusia, sumber daya financial, dan sumber daya teknologi-digunakan untuk menyelesaikan suatu konflik bukan untuk meningkatkan produktivitas organisasi. Oleh karena itu, manajemen konflik harus dilakukan secara sistematis untuk mencaoi suatu tujuan.

Berikut adalah tujuan-tujuan dari manajemen konflik:

- a. Memahami orang lain dan menghormati orang lain

Dalam melaksanakan tugasnya, seorang anggota organisasi tidak mungkin bekerja sendiri, tetapi memerlukan bantuan rekan kerjanya. Ia harus berkomunikasi dengan baik kepada rekannya. Untuk itu, ia harus memahami keragaman karakteristik rekan kerjanya memiliki berbagai perbedaan, seperti suku, agama, bahasa, pribadi, perilaku, pola pikir, dan sebagainya. Manajemen konflik harus diarahkan agar pihak-pihak yang terlibat konflik memahami keragaman tersebut. Tanpa pemahaman yang baik, Konflik tidak saja akan selalu terjadi, tetapi sukar untuk dimanajementi dengan baik.

b. Menciptakan prosedur dan mekanisme penyelesaian konflik

Organisasi yang mapan dapat belajar dari berbagai konflik yang dihadapi. Dari pembelajaran tersebut, prosedur dan mekanisme penyelesaian konflik dikembangkan. Jika prosedur dan mekanisme berhasil menyelesaikan konflik secara berulang-ulang, hal ini akan menjadi norma budaya organisasi. Jika tidak dimanajementi dengan baik, konflik konstruktif menjadi konflik destruktif.

c. Memfasilitasi pelaksanaan kegiatan melalui peran serta, pemahaman bersama, dan kerjasama.

Organisasi merupakan sistem sosial yang terdiri atas subsistem-subsistem, seperti unit-unit kerja, eselon, tim kerja, serta fungsi dan peran. Intinya, subsistem-subsistem tersebut berisi sumber daya manusia. Semua subsistem-dan para anggotanya-harus bekerja bersama, saling mendukung, dan saling membantu untuk mencapai tujuan organisasi. Konflik harus *mengooptasi* dan menciptakan *pygmallion-effect* bagi anggota organisasi.

Mengooptasi adalah, mengikutsertakan anggota organisasi dalam perencanaan dan pelaksanaan, serta mengevaluasi aktivitas organisasi. *Pygmalion-effect* adalah membesarkan hati para anggota organisasi bahwa mereka mempunyai kemampuan dan kompetensi untuk ikut serta dalam pencapaian tujuan organisasi.

3. Strategi Penyelesaian Konflik

Konflik harus diatasi, jangan sampai berlarut-larut karena yang dirugikan tidak hanya individu tetapi juga lembaga. Proses pembelajaran bisa terganggu dan kepuasan anak didik jauh dari harapan. Manajer dan pemimpin pendidikan harus cepat membaca potensi konflik, mengantisipasi konflik muncul ke permukaan atau melebar, dan selalu menciptakan langkah-langkah seefektif mungkin. Penyelesaian konflik harus segera mungkin dilakukan untuk menjaga reputasi lembaga yang bisa tercemar gara-gara konflik yang meruncing. Pendekatan persuasif yang sesuai dengan tradisi masyarakat sangat baik dikedepankan untuk menyelesaikan konflik yang terjadi.⁵⁵

Dalam menyelesaikan konflik, terdapat lima langkah meraih kedamaian dalam konflik. Apa pun sumber masalahnya, lima langkah berikut ini mendasar dalam mengatasi kesulitan:

1. Pengenalan; Kesenjangan antara keadaan yang ada atau yang teridentifikasi dan bagaimana keadaan yang seharusnya. Satu-satunya yang menjadi perangkap adalah kesalahan dalam mendeteksi (tidak mempedulikan masalah atau menganggap ada masalah padahal sebenarnya tidak ada).

⁵⁵ Jamal Ma'mur Asmani, *Op.Cit*, hlm, 119.

2. Diagnosis; Inilah langkah yang terpenting. Metode yang benar dan telah diuji mengenai siapa, apa, mengapa, dimana, dan bagaimana konflik itu terjadi. Pusatkan perhatian pada masalah utama dan bukan pada hal-hal sepele.
3. Menyetakati suatu solusi; Kumpulkanlah masukan mengenai jalan keluar yang memungkinkan dari orang-orang yang terlibat di dalamnya. Saringlah penyelesaian yang tidak dapat diterapkan atau tidak sesuai. Jangan sekali-kali menyelesaikan dengan cara yang tidak terlalu baik, dan carilah yang terbaik.
4. Pelaksanaan; setelah menyetakati keputusan bersama maka langkah selanjutnya adalah melaksanakan apa yang sudah disepakati bersama. Hal ini penting untuk memastikan bahwa pemecahan suatu konflik dapat terlaksana dan terselesaikan.
5. Evaluasi; berfungsi sebagai tahapan apakah penyelesaian konflik yang sudah diputuskan dan dilaksanakan dapat mengayomi semua pihak atau tidak. Jika tidak maka langkah selanjutnya adalah untuk memberikan tambahan solusi agar dapat mengakses seluruh keinginan dari semua anggota.⁵⁶

Sejalan dengan lima sifat mendasar dari sebuah penyelesaian konflik, maka dalam manajemen konflik, dilakukan sebuah pendekatan dalam manajemen konflik adalah sesuai dengan konflik yang terjadi, yaitu konflik dalam *intrapersonal*, *interpersonal*, *intragroup*, *intergroup*, *intraorganisasi*, maupun *interorganisasi*.

- a. Strategi mengatasi konflik intrapersonal dan intragrup (*Intrapersonal and Intragroup Conflict*) adalah dengan:

⁵⁶ *Ibid*, hlm, 10-11.

- a. Menciptakan kontak dan membina hubungan sahabat, pertemanan, dan jalinan hubungan yang erat untuk menciptakan kontak bati yang baik pula. Dengan menciptakan kontak tersebut, maka setiap individu akan saling memahami dirinya sendiri dan satu sama lain secara mendalam.
- b. Menumbuhkan rasa percaya dan penerimaan. Hal ini penting karena setiap orang butuh pengakuan dari orang lain serta apa yang dilakukannya, yang dikatakannya, dan disarankannya butuh penerimaan dari orang lain sebagai tanggung rasa dan penghargaan terhadap dirinya.
- c. Menumbuhkan kekuatan dan kemampuan diri sendiri. Hal ini juga penting karena dengan menumbuhkan kekuatan diri berarti seseorang sudah kokoh dan tangguh dalam menghadapi setiap cobaan dan ujian, dan dengan menumbuhkan kemampuan diri sebagai power dan bekal dalam menghadapi permasalahan.
- d. Mencari beberapa alternatif jalan terobosan. Sangat berguna sekali ketika dalam diri masing-masing personal sudah tidak mampu lagi menanggung konflik sesuai dengan kemampuan dan kekuatan dirinya, maka dibutuhkan strategi dan terobosan alternatif dalam menghadapi dan menyelesaikan konflik.⁵⁷
- e. Menumbuhkan sikap percaya diri. Hal ini perlu karena seseorang biasanya dalam menyelesaikan konflik dengan menemukan jalan keluar sendiri dan penyelesaian sendiri kadang-kadang tidak percaya diri, sehingga yang terjadi adalah ketidakmaksimalan jalan keluar yang ditempuh oleh individu tersebut.

⁵⁷ *Ibid*, hlm, 11.

b. Strategi mengatasi konflik interpersonal dan intergroup (*Interpersonal and Intergroup Conflict*) adalah dengan:

1) Strategi Kalah-Kalah (*Lose-lose Strategy*); Beorientasi pada dua individu atau kelompok yang sama-sama kalah. Biasanya individu atau kelompok yang bertikai mengambil jalan tengah (berkompromi) atau membayar sekelompok orang yang terlibat dalam konflik atau menggunakan jasa orang atau kelompok ketiga sebagai penengah. Dalam strategi kalah-kalah, konflik bisa diselesaikan dengan cara melibatkan pihak ketiga bila perundingan mengalami jalan buntu. Maka pihak ketiga diundang untuk campur tangan oleh pihak-pihak yang berselisih atau barangkali bertindak atas kemauannya sendiri.⁵⁸ Hasil kalah-kalah biasanya terjadi apabila konflik dimanaje dengan sikap menghindari, akomodasi, meratakan dan atau melalui kompromi.⁵⁹ Ada dua tipe utama dalam campur tangan pihak ketiga yaitu:

- a) Arbitrase (*Arbitration*); Arbitrasi merupakan prosedur di mana pihak ketiga mendengarkan kedua belah pihak yang berselisih, pihak ketiga bertindak sebagai hakim dan penengah dalam menentukan penyelesaian konflik melalui suatu perjanjian yang mengikat.⁶⁰
- b) Mediasi (*Mediation*); Mediasi dipergunakan oleh Mediator untuk menyelesaikan konflik tidak seperti yang diselesaikan oleh arbriator, karena seorang mediator tidak mempunyai wewenang secara langsung

⁵⁸ *Ibid*, hlm. 12.

⁵⁹ Winardi, *Op.Cit*, hlm. 2.

⁶⁰ Pupun Sofiyati, Et.Al., *Op.Cit*, hlm. 12.

terhadap pihak-pihak yang bertikai dan rekomendasi yang diberikan tidak mengikat.⁶¹

2) Strategi Menang-Kalah (*Win-Lose Strategy*); Dalam strategi ini menekankan adanya salah satu pihak yang sedang konflik mengalami kekalahan tetapi yang lain memperoleh kemenangan.⁶² Beberapa cara yang digunakan untuk menyelesaikan konflik dengan *win-lose strategy* adalah sebagai berikut:

- a) Penarikan diri, yaitu proses penyelesaian konflik antara dua atau lebih pihak yang menang dan kalah agar tidak terjadi lagi pertikaian, gunanya untuk meredam agar konflik tidak terjadi lagi jika kedua belah pihak masih saling bertemu dalam keadaan suasana yang memanas.⁶³
- b) Taktik-taktik penghalusan dan damai, yaitu dengan melakukan tindakan perdamaian dengan pihak lawan untuk menghindari terjadinya konfrontasi terhadap perbedaan dan kekaburan dalam batas-batas bidang kerja (*jurisdictional ambiguity*).⁶⁴
- c) Bujukan, yaitu dengan membujuk pihak lain untuk mengubah posisinya untuk mempertimbangkan informasi-informasi faktual yang relevan dengan konflik, karena adanya rintangan komunikasi (*miss-communication*) sehingga konflik tidak dapat terselesaikan.⁶⁵

⁶¹ *Ibid*, hlm, 12.

⁶² *Ibid*, hlm, 12.

⁶³ *Ibid*, hlm, 12.

⁶⁴ *Ibid*, hlm, 12.

⁶⁵ *Ibid*, hlm, 12.

- d) Taktik paksaan dan penekanan, yaitu menggunakan kekuasaan formal dengan menunjukkan kekuatan (*power*) melalui sikap otoriter karena dipengaruhi oleh sifat-sifat individu (*individual traits*).⁶⁶
- e) Taktik-taktik yang berorientasi pada tawar-menawar dan pertukaran persetujuan sehingga tercapai suatu kompromi yang dapat diterima oleh dua belah pihak, untuk menyelesaikan konflik yang berkaitan dengan persaingan terhadap sumber-sumber (*competition for resources*) secara optimal bagi pihak-pihak yang berkepentingan.⁶⁷
- 3) Strategi Menang-Menang (*Win-Win Strategy*); Konflik menang-menang diatasi dengan jalan menguntungkan semua pihak yang terlibat dalam konflik yang bersangkutan. Penyelesaian yang dipandang manusiawi, karena menggunakan segala pengetahuan, sikap dan keterampilan menciptakan relasi komunikasi dan interaksi yang dapat membuat pihak-pihak yang terlibat saling merasa aman dari ancaman, merasa dihargai, menciptakan suasana kondusif dan memperoleh kesempatan untuk mengembangkan potensi masing-masing dalam upaya penyelesaian konflik. Jadi strategi ini menolong memecahkan masalah pihak-pihak yang terlibat dalam konflik, bukan hanya sekedar memojokkan orang.⁶⁸ Ada 2 cara didalam strategi ini yang dapat dipergunakan sebagai alternatif pemecahan konflik menang-menang yaitu:

⁶⁶ *Ibid*, hlm, 13.

⁶⁷ *Ibid*, hlm, 13.

⁶⁸ *Ibid*, hlm, 13.

- a) Pemecahan masalah terpadu (*Integrative Problema Solving*) Usaha untuk menyelesaikan secara mufakat atau memadukan kebutuhan-kebutuhan kedua belah pihak.
- b) Konsultasi proses antar pihak (*Inter-Party Process Consultation*) Dalam penyelesaian melalui konsultasi proses, biasanya ditangani oleh konsultan proses, dimana keduanya tidak mempunyai kewenangan untuk menyelesaikan konflik dengan kekuasaan atau menghakimi salah satu atau kedua belah pihak yang terlibat konflik.⁶⁹
- c. Strategi mengatasi konflik intraorganisasi dan interorganisasi (*Intraorganization and Interorganization Conflict*) adalah strategi untuk mengatasi konflik dalam organisasi dan antar organisasi. Strategi konflik ini biasanya menyatu dikarenakan tradisi yang sudah melekat pada hukum organisasi.⁷⁰ Strategi intraorganisasi dan interorganisasi adalah dengan:
- 1) Pendekatan Birokratis (*Bureaucratic Approach*). Pendekatan birokratis (*Bureaucratic Approach*) dalam organisasi bertujuan mengantisipasi konflik vertikal (*hirarkie*) didekati dengan cara menggunakan hirarki struktural (*structural hierarchial*). Konflik muncul karena adanya hubungan birokratis yang terjadi secara vertikal dan untuk menghadapi konflik vertikal model ini, manajer cenderung menggunakan struktur hirarki (*hierarchical structure*) dalam hubungannya secara otokritas. Konflik terjadi karena pimpinan berupaya mengontrol segala aktivitas dan tindakan yang dilakukan oleh bawahannya. Strategi untuk pemecahan

⁶⁹ *Ibid*, hlm, 13.

⁷⁰ *Ibid*, hlm, 13.

masalah konflik seperti ini biasanya dipergunakan sebagai pengganti dari peraturan-peraturan birokratis untuk mengontrol pribadi bawahannya.⁷¹

- 2) Pendekatan Intervensi Otoritatif Dalam Konflik Lateral (*Authoritative Intervention in Lateral Conflict*) Bila terjadi konflik lateral, biasanya akan diselesaikan sendiri oleh pihak-pihak yang terlibat konflik. Kemudian jika konflik tersebut ternyata tidak dapat diselesaikan secara konstruktif, biasanya manajer langsung melakukan intervensi secara otoritatif kedua belah pihak.⁷²
- 3) Pendekatan Sistem (*System Approach*)⁷³ adalah mengkoordinasikan masalah-masalah konflik yang muncul dengan pendekatan sistem kinerja, sistem pemasaran, sistem pembelajaran, sistem administrasi, dan lain-lain.
- 4) Reorganisasi Struktural (*Structural Reorganization*) adalah cara pendekatan dapat melalui mengubah sistem untuk melihat kemungkinan terjadinya reorganisasi struktural guna meluruskan perbedaan kepentingan dan tujuan yang hendak dicapai kedua belah pihak, seperti membentuk wadah baru dalam organisasi non-formal untuk mengatasi konflik yang berlarut-larut sebagai akibat adanya saling ketergantungan tugas (*task interdependence*) dalam mencapai kepentingan dan tujuan yang berbeda sehingga fungsi organisasi menjadi kabur.⁷⁴

Dari berbagai macam penyelesaian konflik di atas dapat diambil kesimpulan bahwa penyelesaian konflik dilakukan dengan cara dan pendekatan

⁷¹ *Ibid*, hlm,14.

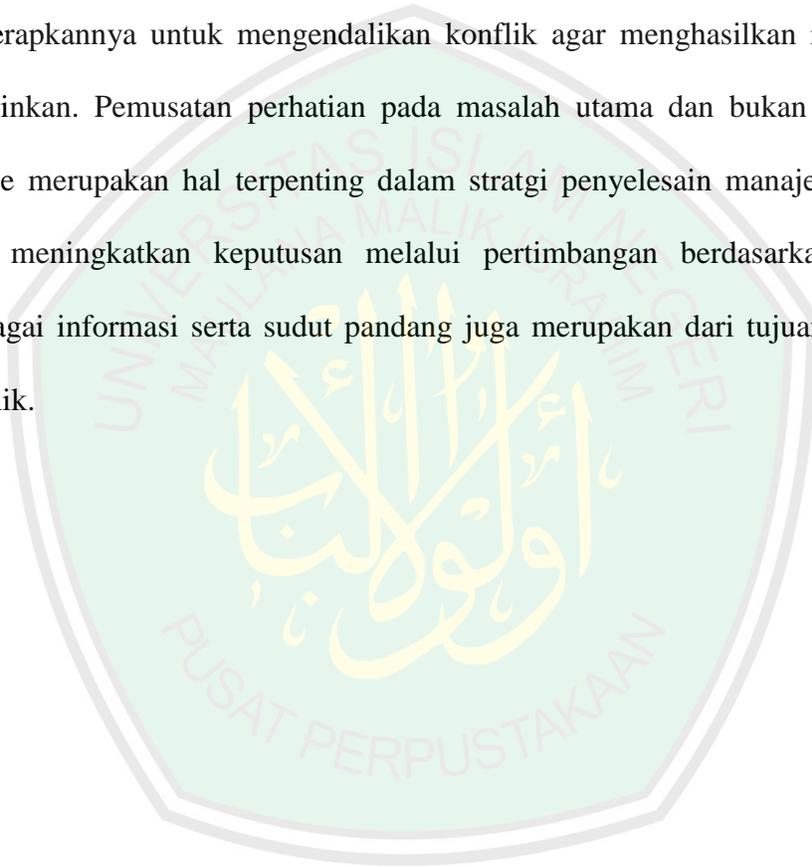
⁷² *Ibid*, hlm, 14.

⁷³ *Ibid*, hlm, 14.

⁷⁴ *Ibid*, hlm. 15.

sesuai dengan sumber atau indikator konflik itu muncul, misalnya konflik yang terjadi karena interpersonal dan intrapersonal, maka penyelesaian konflik juga dengan pendekatan dalam interpersonal dan intrapersonal tersebut. Begitu pula dengan intergroup, intragroup, interorganisasi, dan intraorganisasi

Analisis penulis, manajemen konflik bisa diartikan sebagai konflik sebagai proses pihak yang terlibat konflik atau pihak ketiga menyusun strategi konflik dan menerapkannya untuk mengendalikan konflik agar menghasilkan resolusi yang diinginkan. Pemusatan perhatian pada masalah utama dan bukan pada hal-hal sepele merupakan hal terpenting dalam strategi penyelesaian manajemen konflik. Dan meningkatkan keputusan melalui pertimbangan berdasarkan pemikiran berbagai informasi serta sudut pandang juga merupakan dari tujuan manajemen konflik.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini tergolong penelitian pustaka (*library research*), karena semua yang digali adalah bersumber dari pustaka.¹

Jenis penelitian ini disebut penelitian pustaka atau juga dikenal dengan istilah kajian pustaka, yaitu bentuk penampilan argumentasi penalaran keilmuan yang memaparkan hasil kajian pustaka dan hasil olah pikir peneliti mengenai suatu masalah/topik kajian”.²

B. Data

1. Sumber Data

Dalam penelitian ini menggunakan sumber data yang ada sangkut pautnya dengan manajemen konflik Al-Qur'an dalam kisah nabi musa dan khidir. Menurut John Lofland dan Lyn H. Lofland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dukungan dan lain-lain.³ Dari sumber data tersebut akan diklasifikasikan menjadi dua bagian:

¹ Moch, Hafidz F, *Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kisah Nabi Musa dan Khidir*, Skripsi (Malang: UIN MALIKI), hlm. 15. lihat juga Sutrisno Hadi, 1983, hlm. 3.

² *Ibid.*, lihat juga Ali Saukah, 2000, hlm. 28.

³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. 17, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 112.

a. Sumber Data Primer

Sesuai dengan konteks dan tujuan penelitian di atas, maka yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah al-Quran, karena yang menjadi pokok penelitian adalah al-Quran.

b. Sumber Skunder

Adapun sumber data skunder dalam penelitian ini berupa tafsir al-Qur'an (*Tafsir Jalalain*, karangan Jalaluddin Muhammad bin Ahmad Mahalli, tafsir *al Azhar* karangan Hamka, *Tafsir al Maraghi* karangan Mustafa al-Maragi, *Tafsir Ibnu Katsir* karangan Salim Bahreisy, *Tafsir Adhwaul Bayan* Karangan Qithi ash Syan, *Tafsir al Qurthubi* karangan Imam al Qurthubi). Disamping itu ilmu alat untuk menafsiri al-Qur'an dalam upaya untuk bisa mengetahui maksud kata-kata dan term-term tertentu dari ayat-ayat al-Qur'an digunakan *al-Mufradat fiy Gharib al-Qur'an*, dan *cahaya al-Quran*(*tafsir tematik surat al Kahfi-al Mukminun*) karangan aly Ash Shabuny. Pengarang buku ini diakui sebagai pakar bahasa Al-Qur'an, karena pada umumnya para mufassir menjadikan buku ini sebagai rujukan untuk mengetahui maksud kata-kata dalam ayat-ayat Al-Qur' an.

Disamping itu sangat diperlukan untuk menggunakan kamus bahasa Arab seperti *Lisan al-Arab*, susunan *Ibnu Manzhura al Anshari* (1232-1311 M), kamus *al-Munjid fi al-Lugkati wa al-A'lam* karangan *Louis Makluf'* kamus *Al-Ashri* karangan *Atsbik Ali* dan *Ahmad Zuhdi Muhdlor*, untuk mengetahui arti dari ayat-ayat yang akan dikaji, dan

kitab-kitab tafsir yang menginformasikan tentang strategi dan nilai-nilai karakter. Hal ini dimaksudkan agar pembahasan kata-kata dalam Al-Qur'an lebih lengkap dan mendalam. Dalam menafsirkan ayat-ayat suci Al-Qur'an dan untuk memonitor sebab turun ayat, dipergunakan rujukan kitab-kitab yang memuat sebab-sebab turun Al-Qur'an (*Asbabu al-Nuzul Al-Qur'an*) seperti kitab *Asbabu al-Nuzul* karangan Abu al-Hasan "Aliy ibn Ahmad al-Wahidiy al-Naisaburiy (w. 468 H). Guna memudahkan pelacakan ayat-ayat al-Qur'an dipergunakan sebagai pegangan ayat-ayat *Al-Mu'jam al-Mufohras li Alfazh Al-Qur'an al-Karim*, karya Fu'ad "Abd al-Baqiy.

Sedangkan sumber-sumber yang lain dari penelitian ini berupa buku-buku yang dapat mengembangkan pembahasan lanjutan seperti bukunya Wirawan yang berjudul *Konflik dan Manajemen konflik*, M. Qurais Shihab yang berjudul *Membumikan al quran* serta bukunya M. Alwi Fuadi yang membahas tentang *Nabi Khidir*. Hal ini disebabkan buku tersebut banyak menjelaskan tentang Manajemen konflik dan Nabi Khidir, Disamping itu buku-buku lain yang ada hubungannya dengan manajemen konflik yang menjadi fungsi pelengkap dalam menghasilkan penelitian.

1. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini sebagai studi kepustakaan (*library research*). Penulis menggunakan metode dokumentasi, yaitu mencari data atau informasi mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, terbitan

pemerintah dan lain-lain. “Teknik yang digunakan adalah metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya”.⁴ Metode ini digunakan untuk mengetahui hal-hal yang diperlukan pada penelitian ini yang bersumber pada dokumen.

Dalam penelitian ini metode dokumentasi yang digunakan adalah dalam bentuk pengumpulan data tentang manajemen pendidikan karakter dalam kisah Musa dan Khidir. Beberapa tahapan yang harus ditempuh oleh seorang peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Menghimpun atau mencari literatur yang berkaitan dengan objek penelitian.
- b. Mengklasifikasi content atau jenisnya (primer atau sekunder)
- c. Mengutip data, teori atau konsep lengkap dengan sumbernya dengan (disertai nama pengarang, judul, tempat penerbit, tahun dan halaman).
- d. Mengecek atau melakukan konfirmasi atau cross check data atau teori dari sumber atau sumber lainnya (validasi atau realibisasi atau trushworthness), dalam rangka memperoleh kepercayaan data.
- e. mengelompokkan data berdasarkan outline atau sistematika penelitian yang telah disiapkan.

2. Analisis Data

Dalam analisis data kualitatif, metode yang digunakan untuk membahas sekaligus sebagai kerangka berpikir pada penelitian ini adalah

⁴ Moch, Hafidz F, *Op.Cit.*, hlm, 16. lihat juga, Suharsimi Arikunto, 1998, hlm, 236.

metode analisis konteks, yaitu suatu usaha untuk mengumpulkan dan menyusun data, kemudian diusahakan pula dengan analisa dan interpretasi atau penafsiran terhadap data-data tersebut. Adapun untuk menganalisa data yang telah terkumpul digunakan beberapa metode, yaitu:

a. Metode Deskriptif

Dalam menganalisa data, penulis memilih menggunakan “metode deskripsi yang menggambarkan atau melukiskan secara sistematis, tekstual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang dikaji.”⁵

b. Metode Induktif

Dengan berdasarkan pada analisa isi buku tersebut, maka penulis mengambil kesimpulan dengan metode induksi, yaitu menganalisa semua bagian dan semua konsep pokok satu persatu dan dalam hubungannya satu sama lain agar darinya dapat dibangun suatu pemahaman sintesis.⁶

3. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Teknik-teknik pengecekan keabsahan data yang dilakukan adalah: "perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensial, kajian kasus negatif, pengecekan anggota, uraian rinci, audit kebergantungan audit kepastian.”⁷ namun dalam kajian ini, hanya menggunakan teknik-teknik yang

⁵ *Ibid.*, hlm. 17, liat juga, Moh Nazir, 1988, hlm. 63.

⁶ *Ibid.*, hlm. 17, liat juga, Anton Bekker, 1990, hlm. 69.

⁷ Lexy Moleong *Ibid.*, hlm, 175.

dianggap perlu dan sesuai dengan pokok kajian. Teknik-teknik yang digunakan diantaranya;

- a. Ketekunan pengamatan, dalam hal ini dengan mengadakan pengamatan kepada pokok masalah secara teliti secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang prinsip. Kemudian ditelaah secara rinci sampai pada suatu titik tertentu, sehingga faktor yang ditelaah bisa dipahami.
- b. Teknik Triangulasi, yaitu pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu.⁸ Triangulasi dapat menggunakan sumber, metode, penyidik dan teori.
- c. Teknik pemeriksaan sejawat melalui diskusi (*peer debriefing*). Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos data hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat.⁹ Hal-hal yang ingin diperoleh supaya peneliti tetap mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran, menguji hipotesis yang muncul dari pemikiran peneliti.

Disamping teknik tersebut di atas, penelitian ini juga menggunakan teknik *content analysis* (Kajian Isi).¹⁰ *Content analysis*, merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi.¹¹

4. Tahapan-Tahapan Penelitian

Adapun tahapan-tahapan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

⁸ *Ibid*, 178.

⁹ *Ibid*, 179.

¹⁰ *Ibid*, 163.

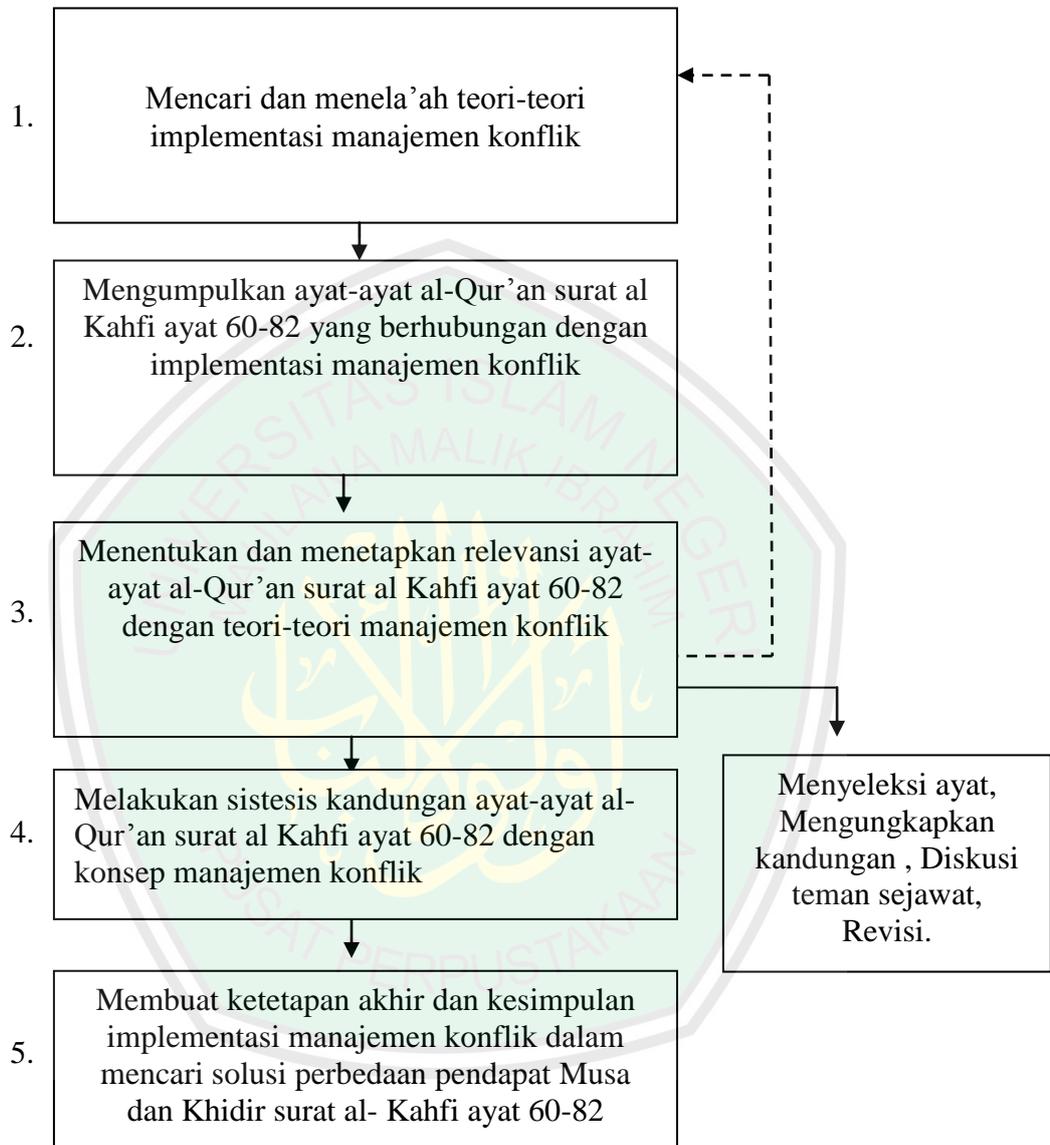
¹¹ Noeng Muhadjir, 1998, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta, (PT. Bayu Indra Grafika), cet, 8. hlm, 49.

- a. Menemukan konsep teori-teori manajemen konflik dan untuk selanjutnya dilakukan langkah-langkah; menela'ah teori-teori manajemen konflik.
- b. Mengumpulkan data ayat-ayat al-Qur'an surat al Kahfi Ayat 60-82 yang mengandung manajemen dan konflik dengan langkah-langkah berikut:
 - 1) Mencari dan mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an surat al Kahfi Ayat 60-82 yang mengandung manajemen dan konflik dengan berpijak pada konsep pokok manajemen konflik
 - 2) Melakukan penelusuran ayat-ayat al-Qur'an surat al Kahfi Ayat 60-82, secara manual dan buku *Klasifikasi Kandungan Al-Qur'an* karangan *Choiruddin Hadhiri*, sedangkan secara modern melalui laptop dengan aplikasi index tafsir (2-A) versi Indonesia.
 - 3) Ayat-ayat yang ditemukan lalu dikumpulkan dan diklasifikasi sesuai dengan relevansi topik yang dicari, untuk ditela'ah lebih lanjut.
- c. Menentukan dan menetapkan secara spesifik relevansi ayat-ayat Al-Qur'an surat al Kahfi Ayat 60-82 dengan konsep manajemen konflik, dengan langkah-langkah sebagai berikut:
 - 1) Dengan menyeleksi ayat-ayat al-Qur'an surat al Kahfi Ayat 60-82 yang mengandung manajemen konflik yang telah terkumpul pada langkah kedua dengan menetapkan ayat-ayat yang relevan dengan manajemen konflik
 - 2) Dengan mengungkapkan kandungan ayat-ayat itu dengan menggunakan tafsirnya baik dengan menghubungkan ayat satu

dengan ayat yang lain, mencari dukungan dari hadits, kemudian memberikan komentar, sehingga kandungan ayat tersebut dapat tersaji secara konseptual dan sistematis.

- 3) Melakukan pemeriksaan teman sejawat untuk meyakinkan kebenaran tela'ahan yang telah terkonsep. Diharapkan semakin menambah validitas hasil kajian.
 - 4) Melakukan revisi, yaitu memperbaiki draf konsep manajemen konflik, yang bersumber dari ayat-ayat al-Qur'an surat al Kahfi Ayat 60-82 dengan mempertimbangkan saran dan masukan dari teman sejawat dan orang yang mempunyai.
 - 5) Melakukan sintesis kandungan ayat-ayat al-Qur'an surat al Kahfi Ayat 60-82, yaitu dengan mengungkap, menghubungkan, dan menggabungkan secara jelas hubungan ayat-ayat al-Qur'an yang telah ditetapkan dengan konsep manajemen konflik.
- d. Membuat ketetapan akhir dengan menyimpulkan bagaimana konsep manajemen konflik, yang bersumber dari ayat-ayat al-Qur'an surat al Kahfi Ayat 60-82 secara konseptual dan sistematis.

Dari lima tahapan tersebut secara praktis digambarkan dalam bentuk bagan adalah sebagai berikut:



Gambar 1.1
Tahapan Penelitian

C. Sistematika Penelitian

Dalam upaya memperoleh gambaran yang utuh dan terpadu, maka susunan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab Pertama, pada bagian ini mengemukakan hal-hal yang berhubungan dengan persoalan strategis penelitian, yaitu; Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, bab ini mengemukakan tentang; Pada bagian ini mengemukakan hal-hal yang berhubungan dengan Konsep Manajemen konflik, dan Deskripsi Surat Al-Kahfi Ayat 60-82.

Bab Ketiga, bab ini terdiri dari; Karakteristik Surat Al-Kahfi, lafadz dan terjemahnya asbab al-nuzul, munasabah. Tafsir surat al Kahfi; 60-82, isi kandungan ayat 60-82.

Bab Keempat, bab ini berisi; analisis terhadap implementasi manajemen konflik dalam mencari solusi perbedaan pendapat antara nabi Musa dan Khidir yang terkandung pada surat al-Kahfi ayat 60-82.

Bab kelima, bab ini berisi; kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.

BAB IV

DESKRIPSI SURAT AL-KAHFI

A. Karakteristik Surat Al-Kahfi

Surat Al-Kahfi adalah surat yang ke-18 dalam urutan mushaf, setelah Surat Maryam sebelum Surat Al-Isra' penempatannya ini sesuai dengan turunnya, karena surat ini turun setelah turunnya surat Maryam.

Surah Al-Kahfi (bahasa Arab: الكهف, *Al-Kahf*, "Gua") disebut juga Ashabul Kahfi adalah surah ke-18 dalam Al-Qur'an. Surah ini terdiri atas 110 ayat, termasuk golongan surah-surah Makkiah. Dinamai Al-Kahf dan Ashabul Kahf yang artinya Penghuni-Penghuni Gua. Kedua nama ini diambil dari cerita yang terdapat dalam surah ini pada ayat 9 sampai dengan 26, tentang beberapa orang pemuda yang tidur dalam gua bertahun-tahun lamanya. Selain cerita tersebut, terdapat pula beberapa buah cerita dalam surat ini, yang kesemuanya mengandung pelajaran-pelajaran yang amat berguna bagi kehidupan manusia. Terdapat beberapa hadits Rasulullah SAW yang menyatakan keutamaan membaca surah ini.¹ Pokok-pokok isi yang terkandung dalam surat al-kahfi ialah meliputi:

- a. Keimanan: Kekuasaan Allah SWT untuk memberi kemampuan bertahan hidup pada manusia melebihi normal: dasar-dasar tauhid serta keadilan Allah tidak berubah untuk selama-lamanya; kalimat-kalimat Allah sangatlah luas, meliputi segala sesuatu, sehingga manusia tidak akan sanggup untuk menulisnya.

¹ Abi Ja'far Muhammad bin Jarir Al-Thabari, *Jami al-Bayan 'An Tawil Ayi Alquran*, jilid IX, hlm, 130.

Kepastian datangnya hari berbangkit; Al Quran adalah kitab suci yang isinya bersih dari kekacauan dan kepalsuan.

- b. Hukum-Hukum: Dasar hukum wakalah (berwakil); larangan membangun tempat ibadah di atas kubur; hukum membaca "Insya Allah", perbuatan salah yang dilakukan karena lupa adalah dimaafkan; izin merusak suatu barang untuk menghindarkan bahaya yang lebih besar.
- c. Kisah-Kisah: Cerita Ashhabul Kahfi; cerita dua orang laki-laki yang seorang kafir dan yang lainnya mukmin; cerita Nabi Musa AS dengan Khidhr AS; cerita Dzulkarnain dengan Ya'juj dan Ma'juj.
- d. Dan lain-lain: Beberapa pelajaran yang dapat diambil dari cerita-cerita dalam surat ini antara lain tentang kekuatan iman kepada Allah SWT serta ibadah yang ikhlas kepadaNya; kesungguhan seseorang dalam mencari guru (ilmu) adab sopan-santun antara murid dengan guru; dan beberapa contoh tentang cara memimpin dan memerintah rakyat, serta perjuangan untuk mencapai.²

B. Terjemahan Ayat Kisah Musa dan Khidir Surat Al-Kahfi Ayat 60-82.

1. Asbabun Nuzul Kisah Musa dan Khidir Surat Al-Kahfi

Asbabun nuzul adalah sebab-sebab turunnya ayat.³ Seperti yang telah diketahui, bahwa setiap ayat Al qur'an yang Allah turunkan pasti memiliki maksud dan tujuan, serta bagaimana sebab musabab kejadian turunnya ayat tersebut. Secara definitif, *asbabun nuzul* diartikan dengan latar belakang historis turunnya Al qur'an.

² *Ibid.*, hlm, 132.

³ Dahlan, Saleh. *Asbabun Nuzul (Latar Belakang dan Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Quran)*, (Bandung: CV Diponegoro, 1995), hlm, 1.

Mempelajari kandungan Al-Qur'an akan menambah perbendaharaan ilmu pengetahuan, memperluas wawasan dan pandangan, menemukan perspektif baru serta menemukan hal-hal baru. Lebih dari itu, mempelajari kandungan Al Qur'an akan membawa pada pemahaman tentang keunikan Al Qur'an dan sekaligus mampu menambah keyakinan akan kebenarannya. Banyak materi pembahasan terkait upaya memahami kandungan Al Qur'an, salah satunya adalah *asbabun nuzul*.

Menurut Ibnu Taimiyah, mengetahui asbabun nuzul suatu ayat Al Qur'an dapat membantu kita memahami pesan-pesan yang terkandung dalam ayat tersebut.

Surah Al Kahfi:60-82 turun disebabkan rasa kebanggaan berlebihan atau kesombongan Nabi Musa. Suatu waktu, usai berkhotbah di depan umatnya, tiba-tiba Nabi Musa ditanya oleh seorang pemuda tentang orang yang paling pandai di muka bumi. Sontak Nabi Musa menjawab bahwa, dirinyalah satu-satunya orang yang paling pandai di bumi.⁴

Mengetahui hal itu, Allah SWT menegur Nabi Musa dengan memberitahukan bahwa ada manusia yang lebih pandai darinya. Nabi Musa tentu saja merasa penasaran dan sangat ingin menemui orang tersebut. Akhirnya Allah SWT pun memberi petunjuk agar Nabi Musa pergi ke sebuah tempat, tempat pertemuan antara dua lautan.⁵ Di tempat itu Nabi Musa akan menemukan orang yang lebih pandai darinya. Setelah bertemu dengan orang tersebut maka Nabi

⁴ Ahmad Bin Muhammad an-Nasaiburi, *Qashash al-Anbiya'*, (Bairut: Dar al-Kutubi al-Ilmiyah, 1994), hal, 253-254. Lihat juga Alwi Fuadi, *Nabi Khidir*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2007), hlm, 39-40.

⁵ Alwi Fuadi, *Nabi Khidir*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2009), hlm, 40.

Musa harus menimba ilmu dari orang tersebut, hingga akhirnya kemudian terjadilah pertemuan keilmuan serta interaksi edukatif antara Nabi Musa dan orang yang lebih pandai darinya, orang sholeh, yakni Khidir.

Menurut suatu riwayat, suatu saat Nabi Musa A.S ketika baru saja menerima kitab dan berkata-kata dengan Allah, bertanya kepada Tuhannya; *“Siapakah kira-kira yang paling utama dan berilmu didunia ini selain aku?.”* Maka dijawab: *“Ada, yaitu hamba Allah yang berdiam di pinggir lautan, namanya Khidir”.*

Di dalam hadits riwayat Imam Bukhori dan Muslim, dari Abi bin Ka’ab ra. telah mendengar Rosulullah bersabda: Ketika suatu saat Nabi Musa berdiri berkhotbah di hadapan kaumnya, Bani Isra’il, salah seorang bertanya: “Siapa orang yang paling tinggi ilmunya”, Nabi Musa as. menjawab: “Saya”. Kemudian Allah menegur Musa dan berfirman kepadanya, supaya Musa tidak mengulangi statemannya itu; *“Aku mempunyai seorang hamba yang tinggal di pertemuan antara dua samudra, adalah seorang yang lebih tinggi ilmunya daripada kamu”.* Nabi Musa as berkata: *“Ya Tuhanku, bagaimana aku bisa menemuinya”.* Tuhannya berfirman: *“Bawalah ikan sebagai bekal perjalanan, apabila di suatu tempat ikan itu hidup lagi, maka di situlah tempatnya.”*⁶

Di dalam riwayat yang lain disebutkan, di saat Nabi Musa as. bermunajat kepada Tuhannya, beliau berkata: “Ya Tuhanku, sekiranya ada di antara hambaMu yang ilmunya lebih tinggi dari ilmuku maka tunjukkanlah padaku”. Tuhannya berkata: “Yang lebih tinggi ilmunya dari kamu adalah Khidhir”, Nabi Musa as. bertanya lagi: “Kemana saya harus mencarinya?”, Tuhannya menjawab: “Di

⁶ Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Terj. Ahmad Sunarto, dkk, (Semarang: As-Syifa’, 1992),...

pantai dekat batu besar”, Musa as. bertanya lagi : “Ya Tuhanku, aku harus berbuat apa agar aku dapat menemuinya ?”, maka dijawab: “Bawalah ikan untuk perbekalan di dalam keranjang, apabila di suatu tempat, ikan itu hidup lagi, berarti Khidir itu berada disana”.

Berdasarkan apa yang disebutkan Ibn Abbas RA, yang diriwayatkan dari Ubay Ibn Ka’ab. Beliau mendengar Rasulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya pada suatu hari, Nabi Musa berdiri di khalayak Bani Israil, lalu beliau ditanya, “Siapakah orang yang paling berilmu?” jawab Nabi Musa, “Aku”, ketika ditanya, “Adakah orang yang lebih berilmu dari anda?”. Nabi Musa menjawab, “Tidak ada.” Lalu Allah menegur Nabi Musa dengan firman-Nya, “Sesungguhnya, di sisi-Ku ada seorang hamba yang berada di pertemuan dua lautan dan dia lebih berilmu dari kamu.” Lantas, Nabi Musa pun bertanya, “Ya, Allah dimanakah aku dapat menemuinya?” Allah berfirman, “Bawalah bersama-sama kamu seekor ikan dalam keranjang. Sekiranya ikan itu hilang, di situlah kamu akan bertemu dengan hamba-Ku itu.”

Sesungguhnya teguran Allah itu mencetuskan keinginan yang kuat dalam diri Nabi Musa untuk menemui hamba yang sholih itu. Nabi Musa juga ingin sekali mempelajari ilmu darinya. Nabi Musa kemudian bermaksud menunaikan perintah Allah itu dengan membawa ikan dalam wadah dan berangkat bersama dengan muridnya, Yusya’ bin Nun.⁷

2. Ayat dan Terjemahan Kisah Musa dan Khidir Surat Al-Kahfi 60-82

a. Ayat 60

⁷Alwi Fuad, *Nabi Khidir, Op.Cit*, hlm, 40.

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِفَتْنِهِ لَا آتِبُحُ حَتَّىٰ آتِبُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا ﴿٦٠﴾

60. dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya⁸: "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke Pertemuan dua buah lautan; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun".⁹

b. Ayat 61

فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنَهُمَا نَسِيَا حُوتَهُمَا فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ سَرَبًا ﴿٦١﴾

61. Maka tatkala mereka sampai ke Pertemuan dua buah laut itu, mereka lalai akan ikannya, lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut itu.¹⁰

Dalam ayat ini Allah menceritakan bahwa setelah Nabi Musa dan Yusa' sampai ke pertemuan dua laut, mereka berhenti. Tetapi tidak tahu bahwa tempat itulah yang harus dituju. Sebab Allah tidak memberi tahu dengan pasti tempat itu. Hanya saja Allah memberi petunjuk ketika ditanya oleh Nabi Musa sebelum berangkat, sebagaimana sabda Rasul saw ketika menceritakan pertanyaan Nabi Musa itu:

يا ربي كيف لي به؟ قال تأخذ معك حوتا فتجعله بمكنل فحيثما فقدت الحوت فهو ثم

Artinya: "Ya Tuhanku, bagaimana saya dapat menemukan tempat itu? Titah Allah: "Bawalah seekor ikan yang kamu masukkan pada sebuah kampil, manakala ikan itu hilang, di situlah tempatnya" (Tafsir Ibnu Kasir).

Pada sebuah batu besar di tempat itu, keduanya merasa mengantuk dan lelah. Keduanyapun tertidur. Merekapun lalai akan ikannya. Maka ketika itu ikan yang ada di dalam kampil itu hidup kembali dan menggelepar-gelepar dan keluar dari kampil itu dengan meluncur menuju ke laut Padahal kampil waktu itu ada di tangan Yusa'. Kejadian di atas yaitu ikan mati menjadi hidup

⁸ Menurut ahli tafsir, murid Nabi Musa a.s. itu ialah Yusya 'bin Nun.

⁹ Qithi, As Syan. *Tafsir Adhwaul Bayan*. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hlm, 297.

¹⁰ *Ibid*, hlm, 297.

kembali, adalah merupakan mukjizat bagi Nabi Musa as. Setelah bangun tidur, mereka pun melanjutkan perjalanan. Yusa' pun lupa tidak menceritakan kepada Nabi Musa kejadian yang aneh tentang ikan yang sudah mati hidup kembali.

c. Ayat 62

﴿ فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِفَتَاهُ آتَيْنَا غَدَاءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا ﴾

62. Maka tatkala mereka berjalan lebih jauh, berkatalah Musa kepada muridnya: "Bawalah kemari makanan kita; Sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini".¹¹

Dalam ayat ini Allah menceritakan bahwa keduanya terus melanjutkan perjalanannya siang dan malam. Nabi Musapun merasa lapar dan berkata kepada muridnya: "Bawalah kemari makanan kita sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini. Perasaan lapar dan penat setelah melampaui tempat pertemuan dua laut itu ternyata mengandung hikmah, yaitu mengundang ingatan Nabi Musa as kepada ikan yang mereka bawa.

Dalam ayat ini Allah mengungkapkan betapa luhurnya budi pekerti Musa as tentang sikapnya kepada muridnya. Bahwa apa yang dibawa oleh muridnya sebagai bekal itu adalah merupakan milik bersama, bukan hanya miliknya sendiri. Betapa pula halus perasaannya bahwa letih dan lapar itu tidak hanya dirinya. Beliau dapat merasakan apa yang menimpa orang lain.

d. Ayat 63

¹¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Penerbit Al Hidayah), hlm, 239.

قَالَ أَرَأَيْتَ إِذْ أَوْيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْحُوتَ وَمَا أَنسَنِيهِ إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ أَذْكُرَهُ
وَآتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ عَجَبًا ۝

63. Muridnya menjawab: "Tahukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, Maka Sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak adalah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali syaitan dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali".¹²

Dalam ayat ini Yusa' menjawab secara jujur, bahwa ikan itu telah hidup kembali dan menggelepar-gelepar, lalu masuk ke laut dengan cara yang sangat mengherankan, ketika mereka beristirahat dan berlindung di batu tempat bertemunya dua laut. Tetapi dia lupa dan tidak menceritakan kepada Nabi Musa as. Kekhilafan ini bukan karena tidak bertanggung jawab, tetapi setanlah yang menyebabkannya.

e. Ayat 64

قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْغِ ۚ فَارْتَدَّا عَلَىٰ آثَارِهِمَا قَصَصًا ۝

64. Musa berkata: "Itulah (tempat) yang kita cari". lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula.¹³

Mendengar jawaban seperti tersebut di atas, dalam ayat ini Nabi Musa menyambutnya dengan gembira seraya berkata: Itulah tempat yang kita cari". Di tempat itu kitapun akan mendapatkan apa yang kita maksudkan, yaitu Nabi Khidir. Maka merekapun kembali mengikuti jejak semula, untuk mendapatkan batu yang mereka jadikan tempat berlindung. Menurut Al Baqa'i bahwa firman Allah dalam ayat ini menunjukkan bahwa mereka itu berjalan di padang pasir, sehingga tidak ada tanda-tanda, akan tetapi ada jejak mereka.

¹² Departemen Agama Republik Indonesia, *Ibid*, hlm, 239.

¹³ *Ibid*, hlm, 239.

Maka ada kemungkinan bahwa yang dimaksud dalam firman Allah tentang pertemuan dua laut itu ialah pertemuan air tawar (sungai Nil) dengan air asin (Laut Tengah) yaitu di Dimyat atau Rasyid di negeri Mesir.

f. Ayat 65

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِن لَّدُنَّا عِلْمًا ﴿٦٥﴾

65. lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami¹⁴.

Dalam ayat ini Allah menceritakan bahwa setelah Nabi Musa dan Yusa' menyusuri kembali jalan yang mereka lalui tadi sampailah keduanya pada batu itu yang pernah mereka jadikan tempat beristirahat. Di sana mereka mendapatkan seorang hamba di antara hamba-hamba Allah ialah Al Khidir yang berselimut dengan kain putih bersih. Menurut Said bin Jubair, kain putih itu menutupi leher sampai dengan kakinya.

Dalam ayat ini Allah SWT juga menyebutkan bahwa Al Khidir itu ialah orang yang mendapat ilmu langsung dari Allah, yang ilmu itu tidak diberikan kepada Nabi Musa. Sebagaimana juga Allah telah menganugerahkan suatu ilmu kepada Nabi Musa yang tidak diberikan kepada Al Khidir.

Menurut Hujjatul Islam Al Ghazali bahwa pada garis besarnya, seseorang mendapat ilmu itu ada dengan dua cara:

- 1) Proses pengajaran dari manusia, disebut: At Ta'lim Al Insani, yang dibagi menjadi dua, yaitu:

¹⁴ Menurut ahli tafsir hamba di sini ialah Khidhr, dan yang dimaksud dengan rahmat di sini ialah wahyu dan kenabian. sedang yang dimaksud dengan ilmu ialah ilmu tentang yang ghaib seperti yang akan diterangkan dengan ayat-ayat berikut.

- a. Belajar kepada orang lain (di luar dirinya).
 - b. Self study dengan menggunakan kemampuan akal pikirannya sendiri.
- 2) Pengajaran yang langsung diberikan Allah kepada seseorang yang disebut At Ta'lim Ar Rabbani. Ini dibagi menjadi dua, yaitu:
- a. Diberi dengan cara wahyu, yang ilmunya disebut: ilmu Al Anbiya (Ilmu Para Nabi) dan ini khusus untuk para nabi.
 - b. Diberikan dengan cara ilham yang ilmunya disebut Ilmu ladunny (ilmu dari sisi Tuhan). Ilmu ladunny ini diperoleh dengan cara langsung dari Tuhan tanpa perantara. Kejadiannya dapat diumpamakan seperti sinar dari suatu lampu gaib yang sinar itu langsung mengenai hati yang suci bersih, kosong lagi lembut. Ilham ini merupakan perhiasan yang diberikan Allah kepada para kekasih Nya (para wali).

g. Ayat 66

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا ﴿٦٦﴾

66. Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?"¹⁵

Dalam ayat ini Allah menyatakan maksud Nabi Musa as datang kepada Al Khidir, yaitu untuk berguru kepadanya. Nabi Musa memberi salam kepada Al Khidir berkata kepadanya: "Saya adalah Musa". Al Khidir bertanya: "Musa dari Bani Israel?" Musa menjawab: "Ya, benar! Maka Al Khidir memberi hormat kepadanya seraya berkata: "Apa keperluanmu datang kemari?" Nabi Musa menjawab, bahwa beliau datang kepadanya supaya diperkenankan

¹⁵ Departemen Agama RI, *al Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: Jumanatul Ali, 2006) hlm, 229.

mengikutinya dengan maksud supaya Al Khidir mau mengajarkan kepadanya sebagian ilmu yang telah Allah ajarkan kepada Al Khidir itu, yaitu ilmu yang bermanfaat dan amal saleh.

Dalam ayat ini Allah menggambarkan secara jelas sikap Nabi Musa sebagai calon murid kepada calon gurunya dengan mengajukan permintaan berupa bentuk pertanyaan itu berarti Nabi Musa sangat menjaga kesopanan dan mohon diperkenankan mengikutinya, supaya Al Khidir sudi mengajarkan sebagian ilmu yang telah Allah berikan kepadanya. Sikap yang demikian menurut Al Qadi, memang seharusnya dimiliki oleh setiap pelajar dalam mengajukan pertanyaan kepada gurunya.

h. Ayat 67

قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٦٧﴾

67. Dia menjawab: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku.

Dalam ayat ini Al Khidir menjawab pertanyaan Nabi Musa sebagai berikut: "Hai Musa, kamu tak akan dapat sabar dalam menyertai. Karena saya memiliki ilmu yang telah diajarkan Allah kepadaku yang kamu tidak mengetahuinya, dan kamu memiliki ilmu yang telah diajarkan Allah kepadamu yang aku tidak mengetahuinya. Kemampuan Al Khidir meramalkan sikap Nabi Musa kalau sampai menyertainya adalah berdasar ilmu ladunny yang telah beliau terima dari Tuhan di samping ilmu anbiya yang dimilikinya, seperti tersebut dalam ayat 65 di atas. Dan memang demikianlah sifat dan sikap Nabi Musa yang keras dalam menghadapi kenyataan-kenyataan yang bertentangan dengan syariat yang telah beliau terima dari Tuhan.

i. Ayat 68

وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا ﴿٦٨﴾

68. dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?"¹⁶

Dalam ayat ini Al Khidir menegaskan kepada Nabi Musa tentang sebab Nabi Musa tidak akan dapat bersabar nantinya kalau terus menerus menyertainya. Di sana Nabi Musa akan melihat kenyataan pekerjaan Al Khidir yang secara lahiriyah bertentangan dengan syariat Nabi Musa as. Oleh karena itu Khidir berkata kepada Nabi Musa: "*Bagaimana kamu dapat bersabar terhadap perbuatan-perbuatan yang lahirnya menyalahi syariatmu, padahal kamu seorang Nabi. Atau mungkin juga kamu akan mendapati pekerjaan-pekerjaanku yang secara lahiriyah bersifat mungkar, sedang secara batiniyah kamu tidak mengetahui maksudnya atau kemaslahatannya.*"

Sebenarnya memang demikian sifat orang yang tidak bersabar terhadap perbuatan mungkar yang dilihatnya. Bahkan segera ia mengingkarinya

j. Ayat 69

قَالَ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا ﴿٦٩﴾

69. Musa berkata: "Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun".¹⁷

Dalam ayat ini Nabi Musa berjanji tidak akan mengingkari dan tidak akan menyalahi apa yang dikerjakan oleh Al Khidir, dan berjanji pula akan melaksanakan perintah Al Khidir selama perintah itu tidak bertentangan

¹⁶ Ibid, hlm, 229.

¹⁷ Daarul Basyaair, *al Quranul karim*, (Beirut: Damsyik, 1977), hlm, 203.

perintah Allah. Janji yang beliau ucapkan dalam ayat ini didasari dengan kata-kata "Insya Allah" karena beliau sadar bahwa sabar itu perkara yang sangat besar dan berat, apalagi ketika menyampaikan kemungkaran, seakan-akan panas hati beliau tak tertahanla.

k. Ayat 70

قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَن شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا ﴿٧٠﴾

70. Dia berkata: "Jika kamu mengikutiku, Maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu".

Dalam ayat ini Al Khidir dapat menerima Musa as dengan pesan: "Jika kamu (Nabi Musa) berjalan bersamaku (Al Khidir) maka janganlah kamu bertanya tentang sesuatu yang aku lakukan dan tentang rahasianya, sehingga aku sendiri menerangkan kepadamu duduk persoalannya. Jangan kamu menegurku terhadap sesuatu perbuatan itu yang tidak dapat kau benarkan hingga aku sendiri yang mulai menyebutnya untuk menerangkan keadaan yang sebenarnya.

Nabi Musa mau menerima syarat itu, memang sebenarnya sikap Nabi Musa yang demikian itu merupakan tata sopan seseorang, yang terpelajar terhadap cendekiawan, sikap tata sopan murid dengan gurunya atau sikap pengikut dengan yang diikutinya. Sebab kadang-kadang rahasia guru atau orang yang diikuti belum tentu dipahami oleh murid atau pengikutnya ketika itu juga, tetapi baru dapat dipahami kelak di kemudiannya.

l. Ayat 71

فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا رَكَبَا فِي الْسَّفِينَةِ خَرَقَهَا ^ط قَالَ أَخَرَقْتُهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتُمْ شَيْئًا

إِمْرًا ﴿٧١﴾

71. Maka berjalanlah keduanya, hingga tatkala keduanya menaiki perahu lalu Khidhr melobanginya. Musa berkata: "Mengapa kamu melobangi perahu itu akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya?" Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar.¹⁸

Dalam ayat ini Allah mengisahkan, bahwa keduanya (Nabi Musa dan Khidir) telah berjalan di tepi pantai untuk mencari sebuah kapal, dan kemudian mendapatkannya. Maka keduanya menaiki kapal itu dengan tidak membayar upahnya, karena para awak kapal sudah mengenal Khidir dan pembebasan upah itu sebagai penghormatan kepadanya.

Maka ketika kapal itu sedang melaju di laut dalam tiba-tiba Khidir mengambil kampak lalu melubangi dan merusakkan sekeping papan dinding. Melihat kejadian seperti itu dengan serta merta Nabi Musa berkata kepada Khidir: *"Mengapa kamu lubangi perahu itu? Yang akibatnya dapat menenggelamkan seluruh penumpangnya yang tidak berdosa? Sungguh kamu telah mendatangkan kerusakan yang dan tidak mensyukuri kebaikan hati para awak kapal yang telah mendatangkan kerusakan yang besar dan tidak mensyukuri kebaikan hati para awak kapal yang telah membebaskan dari sewaan kapal."* Kemudian Nabi Musa mengambil kainnya untuk menyumbat lubang itu.

m. Ayat 72

قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٧٢﴾

72. Dia (Khidhr) berkata: "Bukankah aku telah berkata: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku".¹⁹

¹⁸ ibid, hlm, 204.

¹⁹ Departemen Agama RI, *Ibid*, hlm, 290.

Dalam ayat ini Al Khidir mengingatkan kepada Musa tentang persyaratan yang harus dipenuhinya, kalau beliau menyertai Al Khidir dalam perjalanan, dan mengingatkan pula bahwa Nabi Musa takkan sanggup bersabar atas perbuatan-perbuatan yang dikerjakan Al Khidir, bahkan dia akan melawan dan menamakan perbuatan-perbuatan yang dikerjakan Al Khidir itu sebagai kesalahan yang besar. Karena Nabi Musa tidak memiliki pengetahuan untuk mengetahui rahasia apa yang terkandung pada perbuatan-perbuatan itu. Maka Al Khidir berkata kepada Nabi Musa: "Bukankah telah kukatakan bahwasanya kamu sekali-kali tidak akan sanggup bersabar bersamaku?"

n. Ayat 73

قَالَ لَا تَأْخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا ﴿٧٣﴾

73. Musa berkata: "Janganlah kamu menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah kamu membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku".

Dalam ayat ini Nabi Musa insaf dan mengetahui kealpaannya atas janjinya. Oleh karena itu dia meminta kepada Al Khidir janganlah kamu menghukum aku karena kealpaanku, dan jangan pula kamu memberatkan aku dengan pekerjaan yang sukar aku lakukan. Berilah aku kesempatan mengikutimu supaya aku memperoleh ilmu darimu, dan maafkanlah kesalahanku itu.

o. Ayat 74

فَأَنْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا لَقِيَا غُلَامًا فَقَتَلَهُ قَالَ أَقْتَلْتَنِي بِغَيْرِ نَفْسٍ لَّقَدْ جِئْتَ شَيْئًا

نُكْرًا ﴿٧٤﴾

74. Maka berjalanlah keduanya; hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, Maka Khidhr membunuhnya. Musa berkata: "Mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih, bukan karena Dia

membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang mungkar".²⁰

Dalam ayat ini Allah mengisahkan bahwa keduanya selamat mendarat dan tidak tenggelam, kemudian keduanya turun dari kapal dan meneruskan perjalanan menyusuri pantai. Maka terlihat oleh Al Khidir seorang anak yang sedang bermain dengan kawan-kawannya. Maka dibunuhnya anak itu. Ada yang mengatakan bahwa Al Khidir itu membunuhnya dengan cara memenggal kepalanya, ada yang mengatakan dicekik dengan tangannya. Tetapi Alquran tidak menyebutkan dengan cara bagaimana Al Khidir membunuh anak itu. Apakah dengan memenggal kepalanya, atau membenturkan kepalanya kepada dinding batu atau cara lain, tidak perlu kita memperhatikan atau menyelidikinya.

Melihat peristiwa itu dengan serta merta Nabi Musa berkata kepada Al Khidir: "Mengapa kamu bunuh jiwa yang masih suci dari dosa dan tidak pula karena dia membunuh orang lain? Sungguh kamu telah berbuat sesuatu yang mungkar yang bertentangan dengan akal yang sehat.

Dalam ayat ini pembunuhan disebut dengan kata "nukra" (mungkar). Sedang melubangi perahu dalam ayat 71 disebut kata "Imra" (kesalahan yang besar). Karena pembunuhan terhadap anak itu lebih keji dibanding dengan melubangi perahu. Sebab melubangi perahu itu tidak menghancurkan jiwa apabila itu tidak tenggelam.

Tetapi pembunuhan atau mencabut nyawa yang tidak sejalan dengan ajaran agama itu nyata-nyata suatu perbuatan mungkar. Adapun pembunuhan

²⁰ Departemen Agama RI, *Ibid*, hlm, 290.

yang dapat dibenarkan oleh ajaran agama antara lain karena murtad, zina muhsan atau karena kisas.

p. Ayat 75

﴿ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَّكَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴾

75. Khidhr berkata: "Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku?"²¹

Khidir berkata kepada Musa as: "*Bukankah sudah kukatakan kepadamu bahwa sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar untuk mempelajari ilmu hakikat bersamaku*". Memang sudah terjadi dua kali Musa membantah dan tidak menyetujui perbuatan Khidir, padahal Musa telah berjanji tidak akan mengadakan sangkalan apa-apa terhadap apa yang dibuat oleh Nabi Khidir. Peringatan Khidir kepada Musa itu adalah peringatan yang terakhir.

q. Ayat 76

﴿ قَالَ إِنْ سَأَلْتُكَ عَنْ شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلَا تُصَحِّبْنِي ۖ قَدْ بَلَغْتَ مِنْ لَدُنِّي عُذْرًا ﴾

76. Musa berkata: "Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah (kali) ini, Maka janganlah kamu memperbolehkan aku menyertaimu, Sesungguhnya kamu sudah cukup memberikan uzur padaku".²²

Musa berkata: "*Kalau sekiranya aku bertanya lagi kepadamu tentang suatu perbuatanmu yang aneh-aneh itu yang telah aku saksikan karena aku ingin mengetahui hikmahnya bukan untuk sekadar bertanya saja, maka jika aku bertanya lagi sesudah kali ini, maka janganlah kamu mengizinkan aku lagi, karena kamu sudah cukup memberikan maaf kepadaku*". Inilah kata-kata

²¹ Departemen Agama RI, *Ibid* hlm, 290.

²² Departemen Agama RI, *Ibid* hlm, 290.

Musa yang penuh dengan penyesalan yang terpaksa beliau mengakuinya dan menginsafinya.

Diriwayatkan dalam suatu hadis yang sahih bahwa Nabi Muhammad saw bersabda tentang keadaan Nabi Musa itu sebagai berikut: Semoga Allah memberi rahmat kepada kita dan kepada Musa. Seandainya beliau sabar, tentu beliau banyak menyaksikan keajaiban tentang ilmu hakikat, akan tetapi karena beliau merasa malu untuk menghadapi celaan lagi maka beliau berkata: "*Kalau sekiranya aku bertanya lagi kepadamu tentang sesuatu sesudah kali ini, maka janganlah kamu memperbolehkan aku menyertaimu. Sesungguhnya kamu sudah cukup memberi maaf kepadaku*".

r. Ayat 77

فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا أَتَيَا أَهْلَ قَرْيَةٍ اسْتَطَعَمَا أَهْلَهَا فَأَبْوَأَ أَن يُضَيَّفُوهُمَا فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ يَنْقِضَ فَاقَامَهُ^ط قَالَ لَوْ شِئْتَ لَتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا ﴿٧٧﴾

77. Maka keduanya berjalan; hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu, tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh, Maka Khidhr menegakkan dinding itu. Musa berkata: "Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu".²³

Lalu Musa dan Khidir berjalan lagi hingga mereka berdua sampai kepada suatu negeri. Mereka minta agar penduduk negeri itu menjamunya tetapi penduduk negeri itu sangat kikir tidak mau memberi jamuan kepada mereka. Penduduk negeri itu sangat rendah akhlaknya, sebab menurut kebiasaan-

²³ Departemen Agama RI, *Ibid*, hlm, 290.

kebiasaan orang Arab, bilamana ada seorang hartawan tidak mau memberi derma kepada seorang yang minta-minta, maka hal seperti itu sangat dicela dan jika ia menolak untuk memberi jamuan kepada tamunya maka hal itu termasuk suatu kemerosotan akhlak yang rendah sekali. Dalam hal ini orang-orang Arab menyatakan celaannya yang sangat keras, sering-sering bersemboyan dengan kata kata. Si fulan menolak tamu (mengusir) dari rumahnya. Qatadah berkata: "Sejelek-jelek negeri yang penduduknya tidak suka menerima tamu dan tidak mau mengakui hak Ibnu Sabil" (orang yang dalam perjalanan kehabisan bekal). Di negeri itu Musa dan Khidir mendapatkan sebuah dinding rumah yang hampir roboh, maka Khidir mengusap dengan tangannya, sehingga dinding itu tegak menjadi lurus kembali. Keanehan itu termasuk mukjizatnya. Musa yang melihat dinding itu ditegakkan kembali oleh Khidir tanpa mengambil upah apa-apa, ingin mengusulkan kepada Khidir supaya menerima bayaran atas jasanya menegakkan dinding itu, yang dengan bayaran itu ia dapat membeli makanan dan minuman yang sangat diperlukannya.

s. Ayat 78

قَالَ هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنَكَ ۚ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا ۚ

78. Khidhr berkata: "Inilah perpisahan antara aku dengan kamu; kelak akan kuberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya."²⁴

Khidir berkata kepada Musa: "*Pertanyaanmu yang ketiga kalinya ini adalah sebab perpisahan antara aku dan kamu*". Sebagian Ulama Tafsir mengatakan bahwa sebab perpisahan itu tidak terjadi setelah pertanyaan yang pertama dan kedua, oleh karena pertanyaan pertama dan kedua itu pada

²⁴ Departemen Agama RI, *Ibid*, hlm, 290.

akhirnya adalah perbuatan yang mungkar yaitu membunuh anak yang tidak berdosa dan membuat lubang (merusak) pada dinding kapal maka wajarlah bila dimaafkan. Adapun pertanyaan yang ketiga adalah Khidir berbuat baik kepada orang yang kikir, yang tidak mau memberi jamuan kepadanya, dan perbuatan itu adalah perbuatan yang baik yang tidak perlu disangkal.

Khidir berkata: "Aku akan memberitahukan kepadamu hikmah-hikmah perbuatanku, yang kamu tidak sabar terhadapnya, yaitu: membunuh anak, melubangi kapal dan menegakkan dinding rumah. Tujuannya ialah untuk menyelamatkan kapal dari penyitaan orang yang lalim, menyelamatkan ibu bapak anak yang dibunuh itu dari kekafiran andaikata ia hidup dan menggantinya dengan adiknya yang saleh serta menyelamatkan harta pusaka kepunyaan dua anak yatim yang berada di bawah dinding yang akan roboh itu.

t. Ayat 79

أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسْكِينٍ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ فَأَرَدْتُ أَنْ أَعِيبَهَا وَكَانَ وَرَاءَهُمْ مَلِكٌ
يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا

79. Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera.²⁵

Khidir menerangkan sebab ia mengerjakan tindakan-tindakan yang telah dilakukannya. Adapun perbuatan terhadap bahtera yang dilubangi dindingnya itu ialah bahtera itu adalah kepunyaan suatu kaum yang lemah dan miskin. Mereka tidak mampu menolak kelaliman raja yang akan merampas bahteranya itu, dan mereka mempergunakan bahtera itu untuk menambah penghasilannya dengan mengangkut barang-barang dagangan atau

²⁵ Departemen Agama RI, *Ibid*, hlm, 290.

menyewakannya pada orang-orang lain. Dan aku sengaja merusak bahtera itu dengan jalan melubanginya karena di hadapannya ada seorang raja lalim yang suka merampas dan menyita setiap bahtera yang utuh dan tidak mau mengambil bahtera yang rusak, sehingga karena adanya kerusakan tersebut bahtera itu akan selamat.

u. Ayat 80

وَأَمَّا الْغُلَامُ فَكَانَ أَبَوَاهُ مُؤْمِنَيْنِ فَخَشِينَا أَنْ يُرْهَقَهُمَا طُغْيَانًا وَكُفْرًا ﴿٨٠﴾

80. dan Adapun anak muda itu, Maka keduanya adalah orang-orang mukmin, dan Kami khawatir bahwa Dia akan mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran.²⁶

Adapun anak yang dibunuh itu, adalah anak yang kafir sedangkan kedua orang tuanya termasuk orang-orang yang sungguh-sungguh beriman. Maka kami khawatir bahwa karena kecintaan kedua orang tuanya kepada anak itu akan tertarik keduanya kepada kekafiran. Qatadah berkata "Telah gembiralah kedua orang tuanya ketika anak itu dilahirkan, dan telah bersedih pula keduanya ketika anak itu terbunuh. Dan seandainya dia masih tetap hidup akan mengakibatkan kebinasaan pada kedua orang tuanya. Oleh sebab itu hendaklah setiap orang menerima ketentuan Allah dengan senang hati karena ketentuan Allah bagi seorang mukmin dalam hal yang tidak disukainya adalah lebih baik dari pada ketentuan Allah terhadapnya dalam hal-hal yang disukainya. Dan tersebut dalam sebuah hadis yang dikutip dalam Kitab Tafsir Al Maragi jilid VI halaman 8 sebagai berikut:

²⁶ Departemen Agama RI, *Ibid*, hlm, 290.

لا يقضي الله لمؤمن قضاء إلا كان خيرا له

Artinya: “Allah tidak menerapkan kepada seorang mukmin dengan suatu ketentuan, melainkan ketentuan itu adalah lebih baik baginya.”²⁷

Sesuai pula dengan firman Allah SWT:

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: “Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu, Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui. (Q.S. Al Baqarah: 216).²⁸

وَأَمَّا الْعُلَامُ فَكَانَ أَبَوَاهُ مُؤْمِنِينَ فَخَشِينَا أَنْ يُرْهَقَهُمَا طُغْيَانًا وَكُفْرًا

(Adapun anak muda itu, kedua orang tuanya adalah orang-orang Mukmin, dan kami khawatir bahwa dia akan mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran),²⁹ karena sesungguhnya sebagaimana yang telah disebutkan di dalam hadis sahih Muslim, bahwa anak muda itu telah dicap oleh Allah menjadi orang kafir. Dan seandainya ia hidup niscaya dia akan mendorong kedua orang tuanya kepada kekafiran, disebabkan kecintaan keduanya kepadanya, hingga keduanya pasti akan mengikuti jejak anaknya.

v. Ayat 81

فَأَرَدْنَا أَنْ يُبَدِّلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِّنْهُ زَكَاةً وَأَقْرَبَ رُحْمًا

²⁷ *Tafsir Al Maragi*, jilid VI, hlm, 8.

²⁸ Departemen Agama RI, *al-Qur'an, Op.Cit*, hlm, 38.

²⁹ Departemen Agama RI, *al-Qur'an, Op.Cit*, hlm, 290.

81. dan Kami menghendaki, supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anaknya itu dan lebih dalam kasih sayangnya (kepada ibu bapaknya).³⁰

w. Ayat 82

وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ ۗ وَمَا فَعَلْتُهُمْ عَنِ أَمْرِي ۗ ذَٰلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا ﴿٨٢﴾

82. Adapun dinding rumah adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang saleh, Maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu; dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya".³¹

C. Penafsiran Ulama' Tentang Kisah Musa Dan Khidir Dalam Surat Al Kahfi Ayat 60-82.

1. Biografi Nabi Musa A.S. dan Khidir

a. Biografi Nabi Musa A.S.

Musa as. yaitu *Musa bin Imran Nabi dan Rasul Bani Israeil*, Dia dari keturunan *Lawi bin Ya'qub as.* Dalam Alquran tidak disebut oleh Allah nama Musa kecuali yang diberi Kitab Taurat. Ahli Kitab berpendapat bukan Musa bin Imran, yang dimaksud dalam surat al-Kahfi, Tapi *Musa ibnu Misya bin Yusuf bin Ya'qub*, Nabi sebelum Musa bin Imran. Kebanyakan para Ulama

³⁰ Departemen Agama RI, *Ibid* hlm, 290.

³¹ Departemen Agama RI, *Ibid* hlm, 290.

berpendapat, yang shahih ialah *Musa bin Imran Nabi dan Rasul Bani Israeril*.³²

Nabi Musa, Nabi orang Yahudi. Lebih dari itu, selain ketenarannya, juga jumlah pengikut yang memujanya secara pasti terus meningkat sepanjang jaman. Diperkirakan Musa tenar pada abad ke-13 SM, bersamaan sekitar masa Ramses II, dan dianggap pimpinan perpindahan besar-besaran bangsa Israel dari Mesir, wafat tahun 1237 SM. Di masa Musa hidup, seperti dijelaskan dalam buku Exodus ada kelompok orang Yahudi yang menentanginya. Tetapi, tak kurang dari lima abad lamanya Musa diagungkan oleh orang-orang Yahudi. Mendekati tahun 400 SM kemasyhuran dan nama baiknya menyebar luas ke seluruh Eropa berbarengan dengan Agama Nasrani.

Beberapa abad kemudian Muhammad mengakui Musa sebagai seorang nabi yang sesungguhnya, dan dengan berkembangnya Islam, Musa menjadi pula tokoh yang dikagumi di seluruh dunia Islam (termasuk Mesir). Kini, sesudah tiga puluh dua abad terhitung dari masa hidupnya, Musa dihormati oleh orang Yahudi, Nasrani dan Islam sekaligus, dan bahkan juga oleh kaum yang tak mempercayai Tuhan. Berkat kemajuan komunikasi, dia mungkin lebih terkenal sekarang ketimbang di masa lampau.³³

Di samping ketenarannya, informasi yang bisa dipercayai menyangkut kehidupan Musa tidaklah banyak. Bahkan ada spekulasi (meski tidak diterima oleh sebagian besar ahli ilmu pengetahuan) bahwa Musa itu sesungguhnya

³² Lihat al-Maraghi, Jus 5, hlm, 171, dan lihat juga Ibnu al-Zauji, juz 5, hlm, 163.

³³ Ali bin Muhamad al-Jauzi al-Qurasyi al-Bagdadi, *Zaad al-Masir Fi Ilmi al-Tafsir*, Jilid V, (Damaskus: Al-Kutub al-Islami, 1965), hlm, 49.

orang Mesir, karena namanya berbau Mesir dan bukan Yahudi. (Nama Musa berarti "anak" atau "anak lelaki," dan banyak digunakan sebagai bagian dari banyak firau. Kitab Perjanjian Lama berisi cerita-cerita tentang Musa yang hampir tak banyak maknanya karena sudah banyak dijejali dengan serba keajaiban. Kisah-kisah tentang Musa A.S. dapat menimbulkan malapetaka, tentang Musa bisa mengubah para pembantunya menjadi ular, merupakan contoh-contoh kejadian yang di luar kelaziman alamiah.

Hal-hal macam ini membebani orang dengan kemustahilan sehingga melempangkan jalan agar orang percaya bagaimana Musa yang sudah berumur delapan puluh tahun saat itu berkesanggupan melakukan exodus, memimpin bangsa Yahudi melintasi padang pasir dalam jangka waktu tak kurang dari empat puluh tahun. Sebetulnya kita ingin tahu persis apa sebetulnya yang sudah berhasil diperbuat Musa sebelum kisah-kisahanya terkubur dalam semak-semak dunia dongeng.

Banyak pihak yang berkeinginan melakukan penafsiran yang wajar dari khazanah kisah Injil, misalnya tentang sepuluh wasiat larangan, tentang penyeberangan Laut Merah. Tetapi, paling disenangi dari cerita-cerita Perjanjian. Lama menyangkut perikehidupan Musa adalah dongeng-dongengnya yang bisa disejajarkan dengan kisah-kisah mitologi. Cerita Musa tentang tanaman merambat ke atas tak kunjung berakhir amatlah mirip dengan cerita Babylonia, Sargon dan Akkad, raja besar yang memerintah sekitar tahun 2360-2305 SM.³⁴

³⁴ *Ibid.*,

Pada umumnya, ada tiga hasil besar yang dihubungkan dengan perbuatan Musa. Pertama, dia dianggap tokoh politik yang memimpin orang Yahudi melakukan perpindahan besar-besaran dari Mesir. Dalam hal ini, jelas memang dia layak menerima penghargaan itu. Kedua, dia berhasil sebagai penulis jilid pertama dari Panca Jilid Injil (*Genesis, Exodus, Leviticus, Numbers dan Deuteronomy*), yang sering dikaitkan dengan "Lima buku Musa" dan menyusun Torat Yahudi. Buku ini termasuk Kode Musa, serangkaian hukum yang menjadi dasar tingkah laku kaum Yahudi dalam Injil, termasuk dalam "Sepuluh Perintah Keramat" (*Ten Commandments*). Dari sudut besarnya pengaruh khususnya Torat dan umumnya Ten Commandments, para penulis tak syak lagi dapat digolongkan orang besar yang punya pengaruh langgeng. Tetapi, umumnya sarjana-sarjana Injil bersepakat bahwa Musa bukanlah satu-satunya penulis buku itu. Buku itu tampaknya ditulis oleh beberapa penulis dan sebagian besar isinya tidak ditulis sebelum wafatnya Musa. Ada kemungkinan Musa memainkan beberapa peranan dalam hal penghimpunan adat kebiasaan Yahudi atau bahkan menggariskan hukum-hukum Yahudi, tetapi tak ada bukti pasti sejauh dan sebesar apa peranan yang dilakukannya.

Kemudian, banyak orang menganggap Musa sebagai pendiri monoteisme Yahudi. Rasanya tidak ada alasan kuat yang bisa menunjang anggapan itu. Satu-satunya sumber informasi kita mengenai ihwal Musa adalah Perjanjian Lama, dan Perjanjian Lama jelas-jelas dan tak meragukan berkaitan dengan Ibrahim selaku pendiri monoteisme. Meskipun begitu,

memang benar juga monoteisme Yahudi tak bisa tidak sirna tanpa Musa dan tak perlu dipermasalahkan lagi Musa memang pegang peranan yang menentukan dalam hal memelihara dan menyebarkan. Dalam hal ini, tentu saja, terletak arti penting peranannya yang terbesar sesudah Agama Nasrani dan Islam, dua agama terbesar di dunia yang keduanya bersumber pada monotheisme. Gagasan adanya Tuhan Yang Esa, yang dengan sepenuh hati dipercayai Musa, yang akhirnya menyebar ke sebagian besar dunia.³⁵

b. Biografi Khidir

Khidir ini nama *Laqabnya*/julukan, namanya/*Balya Ibn Malkan*, dalam bahasa Arab berarti *Ahmad bin Malkan*, dan *Kunyahnya* (julukan dengan *Ibn/Abu*), *Abu al-Abbas*, Dia dari keturunan *Nuh as*. Dan bapaknya dari golongan raja-raja.³⁶ Sedangkan menurut an Naqhasyi, khidir adalah putra *fira'un*. Akan tetapi menurut Atthobari pendapat ini tidak falid. Sebagian ulama lain berpendapat khidir adalah Al yasa', teman Ilyas, pendapat ini tidak falid. Ada lagi yang berpendapat bahwa khidir adalah ar Miya' dan pendapat inipun tidak falid.³⁷

Abu al Qasim Abdullah bin Hasan al Khast'ami dalam kitab *atTa'rif* menyatakan, Khidir adalah putra seorang raja bernama Amiyal, raja ini merupakan putra dari al Ish ibnu Ishak sedangkan ibunya adalah al Haa, seorang putri raja bernama Faris.³⁸

³⁵ *Ibid.*,

³⁶ Qithi, As Syan. *Tafsir Adhwaul Bayan*. (Jakarta: Puataka Azzam. 2007). hlm, 67.

³⁷ Ahmad bin Ibrahim an Naisaburi, *Qashas al an Biya'*, (Libanon: Dar al Kutub al Ilmiah, 1994), hlm, 220-224.

³⁸ Alwi Fuadi, *Nabi Khidir, Op.Cit*, hlm, 2.

Dalam kisah lain mengatakan bahwa Khidir dilahirkan di sebuah gua ibunya memberi susu kambing segar setiap hari ketika Khidir masih bayi. Kemudian, Khidir diambil anak oleh seorang penggembala dan di didik sampai menginjak dewasa, dia tumbuh menjadi anak cerdas dalam hal tulis dan membaca *suhuf* (lembaran-lembaran), yang diturunkan kepada Nabi Ibrahim.³⁹

Dalam *Badai'u Az-Zuhur fi Waqai'I ad-Dhuur*, disebutkan sebuah riwayat, yang artinya:

Wahab bin Munabbih berkata: “nama Khidir adalah Balya, sedangkan julukannya adalah Abu al-Abbas. ia dinamakan Khidir karena ia duduk memakai pakaian dari *Farwah Baidha'* (pakaian dari bulu onta berwarna putih). Jadilah farwah tersebut berwarna hijau. Dikatakan dari arti dari farwah tersebut adalah tanah”.⁴⁰

Ada juga riwayat dari Abu Nasr Muhammad bin al-Fadh al-Khaza'I, dari Abu Bakar Muhammad bin al-Hasan al-Qasar, dari Ahmad bin Yusuf as-Salami, dari Muhammad bin Yusuf al-Faryani ia berkata: “ Sufyan telah menuturkan dari mansur, dari Mujahid, dimana yang terkhir ini berkata: *ia dinamakan Khidir karena setiap kali ia solat disekitarnya berwarna hijau*”.⁴¹

Dari beberapa pendapat di atas mengenai Khidir dapat diambil kesimpulan bahwa Khidir adalah seorang hamba Allah yang alim, yang asalnya secara pasti hanya Allah SWT. lah yang tahu, Wa Allahu a'lam Bi as Shawab.

2. Kisah Musa Dan Khidir Dalam Surat Al Kahfi.

³⁹ Mhammad Bin Iyas al Hanafi, *Badai'u Az-Zuhur fi Waqai'I ad-Dhuur*,.. hlm, 134-135.

⁴⁰ *Ibid.*, hlm, 135.

⁴¹ al Khatabi mengatakan “ia dinamai Khidir karena cahaya wajahnya berwarna hijau. Sedangkan mujahid berpendapat: kalau dia shalat maka tempatnya bersujud jadi hijau.”

Penafsiran sebagian ulama' tentang kisah Musa dan Khidir dalam Surat al-Kahfi. Nama surat al-Kahfi yang berarti goa besar, hal ini karena goa yang kecil disebut *gharr*.⁴² Sedangkan al-Kahfi sendiri terkait erat dengan cerita yang ada dalam surat itu sendiri yaitu tentang kisah Ash-Habul al-Kahfi yakni yang menceritakan sekumpulan pemuda yang dikejar-kejar oleh seorang penguasa yang kemudian tertidur di dalam goa sampai bertahun-tahun.

Surat al-Kahfi menempati urutan ke 18 dalam al-Qur'an yang turun setelah surat al-Isra' dan sebelum surat Maryam. Ayat-ayatnya terdiri atas 110 ayat yang menurut mayoritas ulama kesemuanya turun sekaligus sebelum nabi Muhammad pergi hijrah ke Madinah. Memang ada sebagian ulama yang mengecualikan ayat 28-29, pendapat lain menyatakan ayat 107-110. Pengecualian tersebut dinilai oleh banyak ulama bukan pada tempatnya.⁴³

Ada keistimewaan tersendiri yang ditemukan ulama pada penempatan surat ini, yaitu surat al-Kahfi merupakan letak pertengahan al-Qur'an yakni akhir juz XV dan awal juz XVI. Pada awal suratnya terdapat pertengahan dari huruf-huruf al-Qur'an yaitu huruf "Ta" pada firman-Nya yaitu (*Walyatalaththhaf*) pada ayat 19. Ada juga yang menyatakan bahwa pertengahan huruf-huruf al-Qur'an adalah "Nun" pada firman-Nya yaitu "*Laqad ji'ta syay-an nukraan*" pada ayat ke74.⁴⁴

Dalam Tafsir al-Misbah, dengan mengutip pendapat dari Thabathaba'i, M Quraish Shihab menerangkan bahwa surat al-Kahfi ini mengandung ajakan menuju kepercayaan yang benar dan beramal saleh melalui pemberitaan yang

⁴² Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), Juz XV, hlm.154.

⁴³ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang : Menara Kudus, 1990), hlm. 442.

⁴⁴ *Idem.*, hlm, 301.

menggembirakan dan peringatan, sebagaimana terbaca pada ayat-ayat awal dan akhir dari surat ini. Sebagian besar dari ayat-ayat ini adalah menggambarkan peristiwa kiamat.

Benang merah dan tema utama ayat ini adalah menghubungkan kisah-kisah yang ada dalam surat ini dengan pelurusan aqidah. Senada dengan hal tersebut, menurut Sayyid Quthb, adalah suatu kepercayaan yang selalu benar karena hal ini yang dikisahkan langsung dari al-Qur'an yang hakikatnya langsung dari Allah yang mengetahui segala sesuatu.

Selanjutnya dengan mengutip dari Sayyid Quthb, M. Quraish Shihab memberikan keterangan bahwa kisah adalah unsur yang paling pokok dalam surat ini yang terbagi dalam lima kisah yaitu Ash-habu al-Kahfi, pemilik dua kebun, isyarat tentang Adam dan Iblis, pada pertengahannya terdapat kisah nabi Musa As, dengan seorang hamba yang saleh dan terakhir adalah kisah tentang Dzulqarnain.⁴⁵

Dalam surat al-Kahfi ini, mempunyai muatan-muatan pokok yaitu kisah yang mengarahkan kepada terbentuknya suatu akidah yang benar. Kandungan seluruh ayat dalam surat al-Kahfi terdapat dalam tujuh kategori yang terbagi dalam kelompok ayat.

Pertama, adalah keimanan, yaitu tentang ancaman kepercayaan bahwa Tuhan mempunyai anak yang terdapat pada ayat 1-8. *Kedua*, tentang kisah Ash Habu al-Kahfi yang terdapat pada ayat 9-26. *Ketiga*, tentang petunjuk untuk berdakwah yang dalam hal ini adalah sebagai teguran kepada nabi Muhammad Saw, untuk tidak mementingkan berdakwah hanya kepada orang-

⁴⁵ Al-Qur'an al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia, hlm, 302.

orang terkemuka saja⁴⁶ yang terdapat pada ayat 27-59. *Keempat*, kisah pencarian nabi Musa As, dalam mencari ilmu kepada nabi Khidir, terdapat pada ayat 60-82. *Kelima*, kisah tentang Zulqurnain dengan Ya'juz dan Ma'jud terdapat pada ayat 83-101. *Keenam*, keterangan azab bagi orang-orang musyrik dan pahala bagi orang-orang yang beriman yang terdapat pada ayat 102-108. *Ketujuh*, tentang luasnya ilmu Allah Swt. yang tidak terhingga dan terhitung terdapat pada ayat 109-110.

Berkait dengan penjelasan mengenai kisah Khidir dan Musa As. yang terdapat pada ayat 60-82, penulis dapat kelompokkan ke dalam tengah-tengah dari surat al-Kahfi, bahwa dalam kisah tersebut mempunyai nilai tersendiri yang berada di antara kelompok ayat yang lain, yaitu adanya kandungan yang menghubungkan antara nilai keimanan dan akhir dari pelaksanaan keimanan yang membuahkan pemahaman akan luasnya ilmu dan kekuasaan Allah Swt. yang tidak terhingga dan terhitung sehingga akan membawa pembelajaran serta pemahaman yang utuh.

Suatu hari, Musa berkhotbah di depan kaumnya, Bani Israil. Dia mengajak dan mengingatkan Bani Israil atas karunia Allah yang telah dicurahkan kepada mereka. Saat itu Musaberkhotbah dengan tutur bahasa yang membuat pendengarnya bisa meneteskan air mata, membuat hati bergetar dan kulit merinding. Tiba-tiba, salah seorang dari kaumnya maju dan dengan lantang berseru,: "*Wahai Nabiyyullah! Siapakah di muka bumi ini yang paling alim?*" Jawab Musa: "*Aku*" Merasa kurang puas, orang itu bertanya sekali

⁴⁶ *Idem.*, hlm, 448.

lagi: “Apakah masih ada di muka bumi ini seseorang yang kepandaiannya melebihiimu?”. Musa spontan menjawab tegas: “Tidak ada!”.⁴⁷

Musa yang bergelar *Kalimullah* (orang yang bisa berdialog dengan Allah atas izin-Nya) langsung mendapat teguran dari Allah, kemudian Allah menurunkan wahyu kepadanya. Sebagaimana yang disabdakan Rasulullah Saw. yang diriwayatkan oleh al-Bukhari:

Telah menceritakan kepadaku Abdullah bin Muhammad, menceritakan kepadaku Sufyan, menceritakan ‘Amr berkata, “memberitakan kepadaku Sa’id bin Jubair berkata” saya katakan kepada Ibnu ‘Abbas, “Sesungguhnya Naufan al-Bikali mengklaim bahwa Musa bukanlah Musa dari Bani Israil tetapi Musa yang lain”. Ibnu ‘Abbas berkata, “Berdustalah musuh Allah itu”. Mengabarkan kepadaku Ubay bin Ka’ab bahwasannya Rasulullah saw. Bersabda.” Ketika Musa berpidato di hadapan Bani Israil lalu beliau ditanya seseorang dari kaumnya, “Adakah manusia yang lebih ‘alim dari pada engkau?” Musa berkata.”Aku”. Maka kemudian Allah menegurnya dan memeberi wahyu, “Sesungguhnya aku memiliki seorang hamba di pertemuan dua laut, dia lebih alim darimu. Musa berkata:”Ya Rabbku bagaimana aku bisa menjumpainya?” Allah berfirman.” Bawalah olehmu ikan dan letakkanlah dalam keranjang, ketika ikan itu hilang maka itulah tempatnya.....”.⁴⁸

⁴⁷ M. Alwi Fuadi, Nabi Khidir, Cet. II, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2009), hlm, 39.

⁴⁸ Al Bukhari, *Shahih Bukhari* no 76 bab *Al-Khuruj Fi Thalabul Ilmi*. Dalam Kisah Penciptaan dan Tokoh-Tokoh Sepanjang Zaman terj. Abdul Halim, hlm. 257 disebutkan:” Musa mengajak muridnya Yusa’ bin Nun, dengan membawa roti yang terbuat dari kacang serta ikan yang dipanggang, pergi menyusuri pantai berhari-hari dan belum menemukannya. Musa bertanya kepada Allah: ”Wahai Tuhanku, tunjukkanlah kepadaku keberadaan hamba-Mu yang Kau maksud? ”Maka Allah mewahyukan kepadanya: “Apabila engkau melihat ikan yang engkau bawa menjadi hidup, maka disanalah tempatnya (Khidir).”

Setelah memahami petunjuk Allah, Musa mengajak salah seorang muridnya yang bernama Yusya' bin Nun untuk menemani perjalanannya. Musa bertekad tidak akan pulang sebelum bisa menemukan hamba yang saleh itu (Khidir), meski dia harus berjalan berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun. Demikian itu dilakukan setelah Allah memberitahukan kepada Musa tentang keadaan orang alim ini, tetapi Allah tidak memberitahukan kepada Musa tempat tinggal Khidir secara pasti. Secara garis besar bahwa Musa memaksakan dirinya untuk menanggung letih yang hebat dan payah yang berat dalam menempuh perjalanan.⁴⁹

Musa berpesan kepada muridnya, Yusya' bin Nun, agar segera memberi tahu jika ikan di dalam keranjang hilang di suatu tempat. Sebelum itu diambilnya oleh Musa seekor ikan, dan diletakkan dalam sebuah keranjang, kemudian ia pun berangkat dengan ditemani oleh muridnya. Sehingga, tatkala keduanya sampai di tempat pertemuan dua laut, yaitu tempat yang dijanjikan oleh Allah kepada Musa akan bertemu dengan hamba Allah yang dituju, disana kedua orang itu sampai pada sebuah batu besar yang terletak disisi pertemuan antara kedua laut. Karena merasa sangat mengantuk kedua orang itu tertidur, sedang ikan itu bergerak-gerak dalam keranjangnya, lalu keluar jatuh ke dalam laut.⁵⁰

Sebenarnya, kejadian tersebut diketahui muridnya, Yusya' bin Nun, namun ia lupa memberitahukan kejadian itu kepada Musa. Hal itu terus terlupa

⁴⁹ Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, terj. Abu Bakar, (Semarang: Toha Putra, 1988), jilid 15, hlm, 337.

⁵⁰ Al Al-Tabari, *Jami'u al Bayan fi Ta'wili Al-Qur'an*, Jilid 8 (Beirut: t.t.), hlm, 245. Dalam M. Alwi Fuadi, Nabi Khidir, hlm 42. di sebutkan “ di dekat batu tersebut ada mata air. Musa tertidur disana . Ikan asin tersebut jatuh ke mata air yang bermuara ke laut.

hingga perjalanan mereka sudah cukup jauh. Mereka baru berhenti ketika keduanya merasa lapar. Pada saat itulah ia berkata kepada muridnya: *“Bawalah kemari makanan kita, sesungguhnya kita benar-benar merasakan letih dan payah akibat perjalanan ini”*.⁵¹

Termasuk hikmah dari terjadinya lapar dan letih yang dialami nabi Musa ketika ia telah melampaui tempat tersebut adalah bahwa ia kemudian meminta makan, lalu ia teringat ikan yang dibawa dalam keranjang, kemudian berkatalah Yusya' bin Nun kepada Musa: *“Tahukah engkau ketika kita mencari tempat berlindung di batu tadi? Aku lupa menceritakan ikan itu dan tidaklah ada yang melupakan kecuali setan. Ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali, karena ia telah bergerak-gerak dalam keranjang dan hidup kembali dan menjatuhkan dirinya ke laut.*⁵²

Musa berkata: *“Itulah tempat yang kita cari-cari, karena hal itu merupakan pertanda bahwa kita akan mencapai tujuan yang sebenarnya, yaitu bertemu dengan Khidir”* Maka, kedua orang itu pun kembali lagi berjalan menuju tempat yang semula. Mereka tahu bahwa keduanya telah melampaui tempat tinggal dari orang 'alim itu, sehingga mereka sampai ke batu tersebut sehingga menjumpai seseorang yang dari raut mukanya memancarkan cahaya taqwa dan iman. Orang itu sedang menunaikan shalat di tanah lapang yang berada ditepi laut.

Musa berkata kepada Yusya' bin Nun: *“Kembalilah kau ke Bani Israil. Temanilah Harun sampai aku kembali.”* Seteklah itu Musa menunggu hamba

⁵¹ Q.S. surat al-Kahfi ayat 62.

⁵² Mustafa al-Maragi, hlm, 338.

yang saleh itu hingga selesai shalat.

Merasa ada yang mendekatinya, Khidir menoleh dan berkata: *“Assalamu’alaika, wahai Musa bin Imran”*. Musa menjawab: *“Alaika al-salamu ayyuha al-abd al-salih.”* Khidir berucap: *“Dari mana engkau tahu tentang diriku?”* Musa menjawab: *“Yang memberi tahu aku adalah Zdat yang telah memberitahukan kepadamu tentangku.”* Khidir melanjutkan: *“Wahai Musa, mintalah apa yang menjadi keperluanmu”*.⁵³

Kemudian Musamengutarakan maksudnya untuk bertemu dengan Khidir yakni dengan tujuan berguru kepadanya. *“Bolehkah aku mengikutimu supaya engkau ajarkan kepadaku sesuatu dari apa yang telah diajarkan Allah kepadamu untuk aku jadikan pedoman dalam urusanku, yaitu ilmu yang bermanfaat dan amal saleh?”*.⁵⁴ Khidir menjawab: *“Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup bersamaku, hai Musa karena sesungguhnya aku ini mempunyai ilmu dari Allah, yang telah diajarkan kepadaku, yang tidak kamu ketahui, kamu pun mempunyai ilmu dari Allah yang telah Dia ajarkan kepadamu, yang tidak aku ketahui. ”Dan bagaimana kamu bisa bersabar, padahal engkau seorang nabi yang akan menyaksikan hal-hal yang akan aku lakukan, yang secara lahir merupakan kemungkaran, sedang hakikatnya belum diketahui. Sedang orang yang saleh takkan mampu bersabar,apabila menyaksikan hal seperti itu,bahkan ia akan segera mengingkarinya”*.⁵⁵

Dalam hal ini Musa tetap pada pendiriannya untuk tetap mengikuti apa

⁵³ Muhammad bin Ahmad bin Iyas, *Kisah Penciptaan dan Tokoh-Tokoh Sepanjang Zaman* terj. Abdul Halim (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), hlm, 258.

⁵⁴ Mustafa al-Maragi, hlm, 341.

⁵⁵ *Idem.*, hlm, 341.

yang akan dilakukan oleh Khidir. Musa berkata: *“Akan engkau dapati aku, InsyaAllah orang yang sabar.”* Musa menunjukkan dirinya bahwa dia telah mengaku patuh, sebagai sosok manusia yang insaf akan kelemahan dirinya dan mengakui kebesaran Tuhannya. Sesudah berjanji akan sabar, hal ini masih ditegaskan lagi dengan perkataannya: *“Dan tidaklah aku akan durhaka kepada engkau dalam hal apapun juga”*. Kata-kata ini adalah teladan yang baik bagi seorang murid dalam memberikan penghormatan kepada gurunya. Sehingga apapun sikap guru itu, walau belum dapat difahami dimohon untuk tetap bersabar menunggu, karena kadang-kadang rahasianya akan terungkap kemudian.⁵⁶ Lalu Khidir berkata: *“Jika engkau mengikuti aku, maka janganlah engkau tanyakan kepadaku suatu hal yang belum aku ceritakan kepada engkau duduk persolanya.”*

Syarat yang dikemukakan gurunya ini rupanya disanggupi oleh Musa. Dengan demikian terdapatlah suatu persetujuan dari kedua belah pihak, guru dan murid dan sejak saat itu Musa telah resmi menjadi murid Khidir dan mereka telah berjalan bersama.⁵⁷

Maka berjalanlah keduanya dan setibanya mereka di tepi laut, mereka melihat sebuah perahu berlabuh. Khidir minta kepada pemilik perahu agar diperkenankan naik di atas perahunya, lalu naiklah keduanya tanpa di pungut upah. Dalam tafsir al-Maragi di sebutkan Khidir dan Musa naik perahu tersebut tanpa di tarik upah karena Khidir telah mengenal pemilik perahu tersebut.

⁵⁶ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, hlm, 233.

⁵⁷ *Idem.*, hlm, 234.

Di tengah-tengah perahu sedang meluncur di atas permukaan laut, tiba-tiba Musa melihat Khidir melubangi perahu, maka secara spontan Musa menegurnya: *“Mengapa engkau melubangi perahu, padahal pemilik perahu itu telah berbuat baik kepada kita sehingga kita bisa menumpang dengan cuma-cuma? Apakah engkau hendak menenggelamkan perahu ini dengan semua penumpangnya? Sesungguhnya dengan perbuatan itu engkau telah melakukan kesalahan besar.”* Khidir menjawab: *“Bukankah aku telah berkata kepadamu, bahwa engkau sekali-kali tidak akan sabar berjalan mengikutiku.”* Maka berkatalah Musa seraya teringat janjinya kepada Khidir: *“Janganlah engkau menghukum aku karena kelupaankudan janganlah engkau membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku”*.⁵⁸

Kemudian setelah mencapai tempat tujuan, turunlah Musa dan Khidir dari perahu dan perjalanan mereka dilanjutkan sepanjang tepi laut dan di tengah-tengah perjalanan, tiba-tiba Musa dikejutkan oleh perbuatan Khidir yang melakukan pembunuhan terhadap seorang anak yang sedang bermain dengan sebayanya.⁵⁹ Musa berkata kepada Khidir: *“Apakah kamu membunuh dia yang bersih dari dosa tanpa alasan, atau dia pernah membunuh suatu jiwa yang diharamkan, sesungguhnya kamu telah melakukan sesuatu yang sangat mungkar.”* Disini Musa mengucapkan kata-kata nukran, sedang pada ayat sebelumnya dengan ucapan imran, karena membunuh anak adalah lebih buruk dari pada melobangi kapal. Sebab melobangi kapal itu tidak mesti

⁵⁸ Salim Bahreisyi dan Said Bahreisy, *Terjemah singkat Tafsir Ibnu Katsir*; (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), Jilid 5, hlm, 160.

⁵⁹ Namun, sejauh itu al-Qur'an tak pernah mengatakan bagaiman cara Khidir membunuh anak itu, apakah disembelih atau dihantamkan kepalanya ke tembok atau dengan cara lain. Lihat: *Tafsir Al-Maragi*, Ter. Abu Bakar, Jilid 15, hlm, 343.

membinasakan suatu jiwa, sebab belum tentu tenggelam. Sedang pada peristiwa yang terakhir ini, merupakan pembinasaan terhadap jiwa, yang karenanya lebih ia ingkari.⁶⁰ Khidir berkata: *“Bukankah aku telah mengatakan kepadamu, bahwa engkau tidak akan dapat menahan diri dan bersabar bersamaku?”* Musa menjawab: *”Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu setelah ini, maka jangan lagi engkau memperbolehkan aku menyertaimu, sesungguhnya engkau sudah cukup (bersabar) menerima alasan dariku.”*

Kemudian berjalanlah mereka melanjutkan perjalanan hingga ketika tiba di suatu desa. Mungkin sekali perjalanan itu sudah sangat jauh, sedang persediaan makanan sudah tidak ada lagi, sebab itu mereka keduanya sudah sangat lapar.⁶¹

Kemudian mereka minta dijamu oleh penduduk desa itu tetapi mereka (penduduk desa) tidak mau menjamu mereka. Lalu keduanya mendapati sebuah dinding rumah yang hampir roboh, maka dinding itu ditegakkannya kembali, maka berkatalah Musa kepada gurunya (Khidir): *“Jika engkau mau, alangkah baiknya engkau memungut upah pada penduduk desa ini untuk pekerjaan itu”* Musa mengatakan seperti itu untuk memberikan dorongan kepada Khidir agar mengambil upah dari perbuatannya itu, untuk dinafkahkan dalam membeli makanan, minuman dan kepentingan hidup lain.⁶²

Khidir berkata; *”Inilah perpisahan antara aku dengan engkau, kelak akan kuberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan dan engkau tidak dapat bersabar terhadapnya”*.

⁶⁰ Mustafa al-Maragi, jilid 15, hlm, 344.

⁶¹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*; hlm, 237.

⁶² Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, jilid 16, hlm, 5.

Mengapa kasus kali ini menjadi penyebab perpisahan, tidak kedua kasus pertama, karena secara lahir yang pertama adalah perbuatan mungkar, sehingga Musa mendapat uzur. Berbeda dengan sekarang, berbuat baik kepada orang yang berbuat buruk itu bukan perbuatan mungkar, melainkan perbuatan yang terpuji.⁶³

Mulailah dengan tenang Khidir menafsirkan rahasia dari ketiga perbuatannya itu: *“Adapun perahu itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, maksudnya, bahwa perahu yang aku rusakkan itu ialah kepunyaan nelayan. Mereka itu sebagaimana kebanyakan nelayan adalah orang-orang miskin, sedangkan mencari ikan sekadar dapat dimakan. Maka aku hendak memberi cacat padanya, karena dibelakang mereka ada raja yang mengambil tiap-tiap perahu dengan jalan sewenang-wenang. Raja itu amat zalim, kalau kelihatan olehnya perahu yang bagus akan diambil dan dikuasainya dengan tidak membayar harganya dan tidak ada orang yang berani berbicara apabila raja itu telah bertindak. Tetapi jika dilihatnya ada sebuah perahu yang rusak atau buruk tidak berkenan dihatinya maka akan ditinggalkannya. Maka jika perahu itu aku rusakkan raja itu tidak akan merampoknya dan nelayan-nelayan yang miskin itu dapat memperbaiki perahu mereka kembali.”*⁶⁴

Khidir kembali menjelaskan: *“Adapun anak kecil itu, adalah kedua orang tuanya beriman maka kuatir bahwa ia akan menyusahkan keduanya dengan ke-durhakaan dan ke-kufuran. Sementara kedua orang tuanya sangat*

⁶³ *Idem.*, hlm, 5.

⁶⁴ Hamka, *Tafsir al-Azhar*; hlm, 239.

menyayanginya. Karena dikhawatirkan akan menyeret kedua orang tuanya pada ke-kafiran, tuhan berjanji akan mengganti dengan anak yang lebih baik kesuciannya, lebih dalam kasih dan sayangnya.”

Selanjutnya Khidir menjelaskan: *“Adapun dinding rumah itu adalah milik dua anak yatim di daerah itu, yang dibawahnya tersimpan harta bagi mereka berdua dan ayahnya seorang yang saleh. Maka Tuhanmu menghendaki agar keduanya sampai dewasa dan keduanya mengeluarkan simpanannya itu sebagai rahmat dari Tuhanmu. Apa yang aku perbuat bukan menurut kemaunku sendiri. Itulah keterangan perbuatan-perbuatan yang engkau tidak sabar terhadapnya. Karena dinding itu telah ditegakkan kembali, sehingga tidak sampai runtuh menimbun tanah tempat menguburkan harta itu, menurut kehendak Tuhan ialah supaya anak itu dapat menunggunya dengan baik sampai mereka dewasa. Sudah tentu Musa tidak sanggup sabar, karena hal itu ganjil baginya, meskipun dia telah berjanji akan sabar.”*⁶⁵

Dalam kitab *Qhashas al-Anbiya'* dikatakan, yang artinya:

Ketika Nabi Musa memprotes Khidir karena melubangi perahu, membunuh anak kecil, dan membangun kembali rumah yang akan roboh Khidir berkata kepadanya: *“Wahai Musa, kau mencela diriku sebab aku melubangi perahudan kau khawatir penumpangnya akan tenggelam. Kau sendiri lupa ketika ibumu meletakkan dalam kotak dan melemparkannya ke sungai padahal kau lemah, lalu Allah menjagamu. Kau mencela diriku yang telah membunuh anak kecil yang kafir tanpa adanya suatu alasan, dan kau lupa ketika kau membunuh al-Qibty: apakah itu beralasan?, kau mencela aku karena tidak mengambil upah usai membangun kembali dinding yang hampir roboh, dan kau melupakan dirimu ketika engkau memberi minum kambing Syu'aib: adakah itu ikhlas karena Allah?”*⁶⁶

⁶⁵ *Idem.*, hlm, 241.

⁶⁶ M. alwi Fuadi, *Op.Cit*, hlm, 55-56. Lihat juga Ahmad bin Ibrahim an-Naisaburi, *Qashah al Anbiya'*, *Op.Cit*, hlm, 229.

Analisis penulis, Surat al-Kahfi adalah surat yang ke-18 dalam urutan mushaf. Banyak pokok isi yang terkandung dalam surat al Kahfi, yang di antaranya terdapat kisah Musa dan Khidir. Beberapa pelajaran yang dapat diambil dari cerita-cerita dalam surat ini antara lain tentang kekuatan iman kepada Allah SWT serta ibadah yang ikhlas kepadaNya.



BAB V

HASIL PENELITIAN

Pada bab ini penulis akan memaparkan beberapa data yang ditemukan dalam Surat Al-Kahfi, yakni beberapa ayat yang mengandung manajemen konflik. Sebagaimana yang penulis kemukakan pada bab sebelumnya, bahwa kajian ini berkisar pada manajemen dan konflik. Maka ayat-ayat yang akan penulis paparkan pada bab ini meliputi ayat-ayat yang mengandung manajemen konflik dengan mengambil tokoh Nabi Musa as. dan Khidir yang mampu menampilkan kepribadian yang berkarakter, tampan, beriman dan berakhlaqul karimah di bawah asuhan seorang ayah yang santun dan bijaksana yakni nabi Ya'qub AS.

Di samping itu, penulis juga menyajikan tafsiran dari ayat-ayat tersebut meski tidak secara keseluruhan agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami kandungan yang tersirat di dalamnya.

A. Latar Belakang Perbedaan Pendapat Dalam Kisah Nabi Musa Dan Khidir Surat Al Kahfi Ayat 60-82

1. Perbedaan ilmu yang di miliki Musa dan Khidir

Dalam dunia tasawuf, sering terdapat perbedaan antara ilmu syariat dan ilmu ma'rifat. Sebagai orang islam tentu saja diharuskan menguasai ilmu syariat. Dan ilmu ma'rifat atau ilmu tashawuf dengan kata lain ilmu hikmah, sangat ditekankan untuk mengambil sebuah hikmah. Hal tersebut telah diabadikan oleh Allah dalam Al-Qur'an Surat Al Kahfi tentang pertemuan Nabi Musa dan Nabi Khidir. Hal tersebut menunjukkan Ilmu

Syariat yang dikuasai Nabi Musa dari kitabnya (Taurat) dan Nabi Khidir yang mendapatkan langsung ilmunya dari petunjuk Allah yang penuh hikmah atau ilmu ma'rifat. dimana dijelaskan bahwa Al-Khidr (Arab: الخضر, Khaḍr, Khaḍer, Khaḍir) adalah seorang nabi misterius yang dituturkan oleh Allah dalam Al-Qur'an dalam Surah Al-Kahfi ayat 65-82. Dalam bukunya yang berjudul "Mystical Dimensions of Islam", oleh penulis Annemarie Schimmel, Khidr dianggap sebagai salah satu nabi dari empat nabi dalam kisah Islam dikenal sebagai 'Sosok yang tetap Hidup' atau 'Abadi'. Tiga lainnya adalah Idris, Ilyas, dan Isa.¹ Khidr abadi karena ia dianggap telah meminum air kehidupan.

Dalam penggambaran awal tersebut sudah ditunjukkan betapa susahnyanya memahami ilmu ma'rifat dengan ilmu syariat. Penggambarannya adalah seperti pertemuan antara daratan dan lautan. Dimana Musa diberitahukan, ia akan menemukan orang yang lebih pandai darinya disaat ikan yang dibawanya hilang. Ikan mati tersebut hidup kembali di suatu tempat ketika Nabi Musa dan pembantunya beristirahat. Hal itu merupakan penggambaran ilmu yang sangat susah sekali dimana ikan mati dapat hidup kembali, seperti Nabi Musa yang tidak dapat bersabar melihat perilaku Nabi Khidir yang dilihat secara syariat sangat bertentangan. Tetapi hal tersebut dilakukan Nabi Khidir dari petunjuk Allah yang penuh dengan hikmah. Jadi tentu saja hal-hal ma'rifat hanya dapat dipahami secara pribadi bagi orang yang diturunkan kepadanya secara langsung.

¹ Annemarie Schimmel, *Mystical Dimensions of Islam*, (Chapel Hill: University of North Carolina Press. 1975), hlm, 202.

Dari pemaparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa sanya dengan adanya perbedaan ilmu yang dimiliki antara keduanya merupakan salah satu latar belakang terjadinya perbedaan pendapat mengenai pemahaman yang dimiliki oleh Musa dan Khidir. Meskipun ilmu ma'rifat terlihat sangat bertentangan dengan ilmu syariat, tetapi sebenarnya tidak. Jadi ilmu tersebut dapat dikatakan ilmu tinggi yang digali dari perjalanan pikir para wali dan tidak untuk disebarluaskan. Hal tersebut seperti terjadi pada Syekh Siti Jenar yang mendengarkan wejangan yang diberikan oleh Sunan Ampel kepada orang yang akhirnya menjadi seorang wali, yaitu Sunan Bonang. Siti Jenar adalah orang awam yang salah tangkap menerima wejangan tersebut. Tetapi dari kedua konsep tersebut, para ulama masih berbeda pendapat.

Selain perseteruan pendapat konsep wahdatul wujud dan wahdatul syuhud di jawa, hal itu juga terjadi pada kaum Syi'ah Isma'iliyah pada masa Al Hallaj. Hal yang berbeda pengertian terjadi dari definisi kaum syi'ah tentang zina, puasa, dan sabar. Mereka juga dianggap pemberontak dan dianggap musuh oleh raja dan para ulama. Peperangan yang terjadi tidaklah dari para ulama, tetapi oleh Raja yang menganggap mereka adalah pemberontak dan musuh politik. Al Hallaj yang hidup di masa itu, dia mengucapkan kata yang sangat menggemparkan: Ana Al-Haqq berarti Akulah kebenaran. Dia kemudian dianggap mendukung kaum syi'ah. Hal ini juga berarti permasalahan yang timbul dari perselisihan antara ilmu syariat, ilmu ma'rifat, dan kekuasaan atau politik. Semua yang terjadi

adalah karena kesalahan pemahaman. Terbunuhnya Al Hallaj bukan karena ucapannya tetapi karena politik. Tetapi merupakan kesalahan Al Hallaj yang mengucapkan dan mengajarkan konsep Wahdatul Wujud (Ana Al-Haqq) kepada murid-muridnya. Bahwa hal tersebut adalah ilmu yang sangat pribadi dan hanya dimengerti oleh orang yang menerimanya. Selain itu, Al Haqq merupakan sifat-sifat Allah.

Ilmu syariat dan ilmu ma'rifat akan selalu menemui kesulitan untuk diajarkan terutama ke masyarakat awam karena ilmu ma'rifat bersifat pribadi dan ghaib. Hal itu merupakan rahasia bagi orang yang menerimanya.

2. Musa tidak sabar dalam mengikuti Khidir untuk menuntut ilmu

Latar belakang terjadinya perbedaan pendapat dalam kisah nabi Musa dan Khidir dalam surat al Kahfi ayat 60-82, karena tidak sabarnya Musa yang selalu bertanya ketika mengikuti Khidir, yang disebabkan tiga peristiwa penting dalam perjalanannya, seperti berikut:

1. Khidir melubangi perahu (pada ayat 71, 72, dan 73).

71. Maka berjalanlah keduanya, hingga tatkala keduanya menaiki perahu lalu Khidhr melobanginya. Musa berkata: "Mengapa kamu melobangi perahu itu akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya?" Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar.

Diriwayatkan bahwa ketika Musa melihat perbuatan Khidir itu, maka beliau lupa janji yang telah diucapkan, sehingga dia langsung mengingkarinya. Beliau berkata "Mereka adalah orang-orang yang menghormati kita, membawa kita tanpa upah sedikitpun, tapi justru

kamu sengaja melubangi perahu agar para penumpangnya karam. Kamu telah melakukan perbuatan besar yang tak mungkin dibiarkan begitu saja. Begitukah balasan terhadap orang yang justru berbuat baik kepada kita?"²

Memang perbuatan ini sangat layak untuk diingkari. Sebuah perahu yang membawa mereka berdua dan juga penumpang lainnya, di tengah ombak lautan. Lalu Khidir mencopoti dinding perahu, yang dapat menenggelamkan para penumpangnya. Tentu saja zhahir perbuatan ini adalah kerusakan dan kejahatan. Lalu bagaimana mungkin perbuatan itu didiamkan saja, sementara Musa melihat dengan mata kepalanya sendiri kemungkaran itu, yang tidak dapat diterima akal dan syariat? karena itulah Musa berkata, "sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu yang besar" artinya sesuatu yang besar dan bahaya.³

72. Dia (Khidhr) berkata: "Bukankah aku telah berkata: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku".

Bukankah sudah kukatakan kepadamu sejak awal, bahwa kamu tidak akan sabar melihat perbuatanku?

73. Musa berkata: "Janganlah kamu menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah kamu membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku".

Artinya, janganlah kamu menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah kamu membebani aku dengan suatu kesulitan selama aku

² Aly Ash Shabuni, *Cahaya al-Quran (Tafsir Tematik Surat al-Kahfi dan al-Mukminun)*, (Beirut: Dar al Qalam, 2001), hlm, 64.

³ *Ibid*, hlm, 65.

mengikutimu.⁴

Musa meminta agar Khidir berlapang dada karena pengingkarannya. Hal itu terjadi karena Musa lupa terhadap janji yang diucapkan sendiri, lalu beliau meminta agar diperlakukan dengan mudah dan tidak dipersulit. Rasulullah SAW bersabda,

“Yang terjadi pada peristiwa yang pertama ini adalah kelalaian . lalu ada seekor burung yang terbang dan hinggap di ujung perahu, lalu dia mematak air laut. Maka Khidir berkata, Ilmuku dan ilmumu dibandingkan ilmu Allah hanyalah seperti air laut yang dipatuk burung itu”.⁵

Demikian kisah pertama tentang tidak sabarnya Musa ketika mengikuti Khidir untuk mempelajari ilmunya dimana Musa bertanya sebelum Khidir menjelaskan maksud dari apa yang dilakukan olehnya. Karena Musa tidak memiliki ilmu tentang hal yang akan dilakukan oleh Khidir, Nabi Musa menghukumi kebenaran dan kesalahan hanya dari sisi lahiriyah semata, sedangkan perbuatan-perbuatan Khidir tidak berdasarkan dalil lahiriyah yang menjadi sudut pandang kebenaran. Perbuatan-perbuatan Khidir visi yang jauh, bukan sekarang.

2. Khidir membunuh seorang anak kecil (pada ayat 74, 75, dan 76)

74. Maka berjalanlah keduanya; hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, Maka Khidhr membunuhnya. Musa berkata: "Mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih, bukan karena Dia membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang mungkar".

Maknanya setelah turun dari perahu, keduanya pergi dengan cara berjalan kaki. Keduanya melewati beberapa anak yang sedang

⁴ *Ibid*, hlm, 65.

⁵ *Ibid*, hlm, 65.

bermain-main. Diantara mereka ada seorang bocah yang wajahnya bersih dan tampan-tampan. Khidir memegang anak itu dan melintir kepaanya hingga meninggal, lalu dia mendorongnya teronggok di atas tanah. Musa berkata

“Mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih tidak pernah melakukan dosa apapun, tanpa alasan dan juga bukan qishash? Kamu telah melakukan kemungkaran yang besar, yang kali ini tidak mungkin dibiarkan”⁶

Kali ini Musa tidak lupa akan janjinya. Beliau mengingatnya. Beliau sengaja mengingkari kemungkaran yang membuat beliau tidak sabar ketika melihatnya. Sebab dalam pandangannya, anak itu bersih dan tidak pernah melakukan sesuatu pun yang membuatnya harus dibunuh. Sebab anak itu belum mencapai usia baligh, sehingga menjadikan dirinya seorang mukallaf yang harus dijatuhi hukuman. Maka bagaimanapun mungkin dia dibunuh begitu saja tanpa ada dosa yang dilakukannya? Karena itu beliau berkata “Sesungguhnya kamu telah melakukan sesuatu yang mungkar”. Artinya kemungkaran yang sangat nyata, yang harus diingkari. Perkataan beliau dalam kasus perahu, “Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu yang besar”⁷

Musa berkata “Mengapa kamu bunuh jiwa yang bersih?” Maka Khidir marah, lalu dia membetot tangan kiri anak itu dan menguliti serta membelah dagingnya. Maka di bagian pundaknya tertulis “Orang

⁶ Jalaluddin muhammad bin ahmad mahally, *Tafsir jalalain*, (Beirut: Daarul hadist, 2001), hlm, 67.

⁷ *Ibid*, hlm, 67.

kafir yang sama sekali tidak beriman kepada Allah” Musa terdiam, lalu Khidir mengingatkan syarat yang pernah dimintanya.⁸

75. Khidhr berkata: "Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku?"

Dengan tegas dan pasti Khidir berkata, “Bukankah sudah kukatakan kepadamu bahwa kamu tidak akan sabar melihat apa yang kulakukan?” Khidir memastikan perkataannya dengan menyertakan kepadamu, karena kali ini tidak ada alasan yang diajukan Musa. maka Musa menyadari bahwa beliau telah melanggar janjinya dua kali. Musa memutuskan bahwa kali ini merupakan kesempatan terakhir bagi beliau untuk mengikutinya.⁹

76. Musa berkata: "Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah (kali) ini, Maka janganlah kamu memperbolehkan aku menyertaimu, Sesungguhnya kamu sudah cukup memberikan uzur padaku".

Artinya, Jika aku mengingkari perbuatanmu dan membantahmu lagi setelah kali ini, maka kamu boleh melarangku menyertaimu, karena memang kamu patut melakukannya karena aku telah mengingkarimu sehingga tiga kali.¹⁰

Pada kejadian kedua ini (Khidir membunuh anak kecil), sekali lagi Musa tidak sabar, sehingga untuk kesekian kalinya Khidir berkata “bukankah sudah aku katakan kau (Musa) tidak akan bisa bersabar”. Pada kejadian kedua ini Musa berjanji untuk tidak bertanya lagi, dan apabila Musa mengulanginya kembali maka disanalah akhir dari keikut

⁸ *Ibid*, hlm, 68.

⁹ *Ibid*, hlm, 67.

¹⁰ *Ibid*, hlm, 67.

sertaan Musa untuk mempelajari ilmu yang dimiliki Khidir.

3. Khidir membangun dinding (pada ayat 77 dan 78)

Musa terus menyertai Khidir melanjutkan perjalanan, hingga keduanya keletihan. Mereka berdua tiba di sebuah kota yang penduduknya bakhil. Mereka tidak mau memberi makan orang yang kelaparan dan tidak mau menerima serta menjamu tamu, padahal keduanya saat itu sudah kelaparan. Lalu Khidir mendapati sebuah tembok rumah yang hampir roboh dan tanda-tandanya terlihat nyata. Khidir menyingsingkan lengan bajunya dan memaksa Musa untuk membantunya agar tembok itu tidak roboh serta mengembalikan bangunannya agar tampak baru lagi dan menjadi baik. Setelah itu bangunan itu menjadi baik dan sempurna, Musa merasa payah, letih dan lapar. keadaan inilah yang mendorong Musa berkata “mereka adalah orang yang tidak mau memberi kita makan, padahal kita sudah memintanya kepada mereka. Kita sudah meminta agar menerima kita sebagai tamu, tapi mereka tidak mau. Kemudian kamu membangun tembok bangunan tembok bangunan mereka tanpa upah sepeserpun. Sekiranya saja kamu meminta upah kepada mereka, tentu dapat kita gunakan untuk membeli keperluan kita”. Hal inilah yang diisyaratkan ayat al Quran:¹¹

77. Maka keduanya berjalan; hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu, tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya mendapatkan dalam

¹¹ Imam al Qurthubi, *Tafsir al Qurthubi*, (Riyadh: Daarul Kitab, 2003), hlm, 73.

negeri itu dinding rumah yang hampir roboh, Maka Khidhr menegakkan dinding itu. Musa berkata: "Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu".

78. Khidhr berkata: "Inilah perpisahan antara aku dengan kamu; kelak akan kuberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya

Aku akan mengabarkan kepadamu hikmah dari tiga kasus yang belum kamu ingkari dan engkau tidak sabar menghadapinya.

Di dalam sebuah hadist disebutkan, “semoga Allah merahmati saudaraku, Musa. Aku ingin sekiranya dia sabar hingga Allah mengabarkan kepada kita urusan keduanya. Sekiranya Musa tetap sabar, tentu dia akan melihat berbagai macam keajaiban”¹²

Analisis penulis, sesuai paparan diatas, sebab-sebab terjadinya perbedaan pendapat dalam kisah nabi Musa dan nabi Khidir adalah pelubangan perahu, pembunuhan anak kecil, dan membangun dinding yang hampir roboh. Tiga peristiwa itu yang menyebabkan terjadinya konflik antara Musa dan Khidir yang diawali pertanyaan Musa terhadap Khidir yang menurutnya telah melakukan perbuatan keji dan aneh.

Dalam peristiwa pertama (pelubangan perahu), kejadian yang tak terduga-duga dan mengagetkan, yaitu perbuatan Khidir terhadap para pemilik perahu. Mereka mengenal Khidir karena keshalihan dan istiqamahnya, karena Khidir seorang hamba yang shalih. Tapi mereka tidak mengenal Musa. Maka mereka membawa keduanya tanpa ditarik upah. Disini sebab awal kali konflik terjadi, setelah keduanya naik perahu lalu Khidir mengambil kapak lalu mencopotinya. Disini timbul pertanyaan

¹² *Ibid*, hlm, 74.

Musa tentang apa yang dilihatnya, tapi Khidir mengingatkan janji yang sudah diucapkan Musa, agar beliau tidak membantah sedikitpun dari sikap perbuatan-perbuatannya.

Peristiwa kedua (pembunuhan anak kecil), keduanya keluar dari perahu, setelah Khidir menerima permintaan maaf Musa. Ketika keduanya berjalan dipinggir pantai, tiba-tiba Khidir melihat anak-anak kecil sedang bermain. Lalu Khidir menghampirinya dan membunuhnya. Dalam peristiwa ini, lagi-lagi Musa mengingkari janjinya. Musa tidak mampu melihat pemandangan di hadapannya, sehingga ia menanyakan perihal mengapa Khidir melakukan demikian.

Peristiwa ketiga (membangun dinding yang hampir roboh), dalam peristiwa ini, Musa juga bertanya (ingkar janji). Dengan tegas Khidir berkata "bukankah sudah kukatakan kepadamu bahwa kamu tidak akan sabar melihat apa yang kulakukan".

Dari semua sebab itu, Musa tidak bisa menerima perbuatan Khidir yang menurutnya aneh. Musa tambah bingung ketika Khidir dengan singkat menjawab pertanyaan Musa dengan kata "bukankah kau tidak akan bersabar denganku?". Musa ingin tahu apa maksud Khidir melakukan perbuatan-perbuatan aneh tersebut. Musa selalu bertanya, pertanyaan, argumen, serta pendapatnya tidak direspon sama sekali oleh Khidir. Maka, tibalah perpisahan antara keduanya.

3. Perbedaan tujuan Musa dan Khidir

Hal yang melatar belakangi terjadinya perbedaan pendapat antara Musa dan Khidir salah satunya ialah perbedaan ilmu yang dimiliki oleh keduanya, sehingga hal ini juga akan berdampak terhadap visi dan misi yang dimiliki oleh Musa dan Khidir.

Musa ditegur oleh Allah karena kesombongannya yang mengaku bahwa tidak ada seorangpun yang pintar melebihi dirinya, sebagaimana diceritakan oleh Ibnu Abbas, Ubay bin Ka'ab bahwa beliau mendengar Nabi Muhammad bersabda: "Sesungguhnya pada suatu hari, Musa berdiri di khalayak Bani Israil lalu beliau ditanya, "Siapakah orang yang paling berilmu?" Jawab Nabi Musa, "Aku" Lalu Allah menegur Nabi Musa dengan firman-Nya, "Sesungguhnya di sisi-Ku ada seorang hamba yang berada di pertemuan dua lautan dan dia lebih berilmu daripada kamu." Maka setelah itu berangkatlah Musa untuk menemui hamba yang disebutkan oleh Allah SWT.

dari cerita diatas penulis menganalisis bahwa visi dan misi Musa belajar kepada Khidir semata-mata adalah untuk mempelajari ilmu yang dimiliki olehnya. Sedangkan khidir memiliki ilmu yang langsung diberikan oleh Allah dan dapat mengetahui apa yang akan terjadi pada masa yang akan datang. Dari kisah ini dapat diambil kesimpulan bahwa perbedaan visi misi keduanya antara Musa dan Khidir merupakan salah satu penyebab yang melatar belakangi terjadinya perbedaan pendapat antara keduanya, sehingga dengan adanya perbedaan pendapat ini penulis ingin menelaah lebih jauh bagaimana seharusnya konflik yang terjadi antara

Musa dan Khidir dapat dijadikan munasabah dan diambil hikmah dari keduanya dengan mengaitkan antara manajemen konflik dalam menemukan solusi perbedaan pendapat pada kisah Musa dan Khidir.

B. Jenis Konflik Dalam Kasus Perbedaan Pendapat Dalam Kisah Nabi Musa Dan Khidir Surat Al Kahfi Ayat 60-82 Ditinjau Dari Manajemen Konflik

Dalam kajian kisah Musa dan Khidir surat al-Kahfi ayat 60-82 terdapat beberapa macam konflik, sebagaimana berikut:

1. Konflik Personal

Konflik personal adalah konflik yang terjadi dalam diri seorang individu karena harus memilih dari sejumlah alternatif pilihan yang ada atau karena mempunyai kepribadian yang berbeda. Konflik ini terdiri atas beberapa bagian, antara lain sebagai berikut:

- a) Konflik pendekatan ke pendekatan. Konflik yang terjadi karena harus memilih dua alternatif yang berbeda, tetapi sama-sama menarik atau sama baik kualitasnya. Sebagai contoh, seorang lulusan SMA yang akan melanjutkan sekolah harus memilih dua universitas negeri yang sama kualitasnya.
- b) Konflik menghindar ke menghindar. Konflik yang terjadi karena harus memilih alternatif yang sama-sama harus dihindari. Sebagai contoh, seseorang harus memilih apakah harus menjual mobil untuk melanjutkan sekolah atau tidak menjual mobil, tetapi tidak melanjutkan sekolah.

c) Konflik pendekatan ke menghindar. Konflik yang terjadi karena seseorang mempunyai perasaan positif dan negatif terhadap sesuatu yang sama. Sebagai contoh, Amin mengambil telepon untuk menyatakan cintanya kepada Aminah. Akan tetapi takut cintanya ditolak. Oleh karena itu, ia tutup kembali teleponnya.¹³

Dari berbagai macam contoh konflik diatas dapat disimpulkan bahwa perbedaan pendapat antara Musa dan Khidir yang dilatar belakangi perbedaan ilmu yang dimiliki (khidir memiliki ilmu ma'rifat dan Musa ilmu syariat), merupakan termasuk konflik personal.

2. Konflik Realistis

Perbedaan pendapat antara Nabi Musa dan Khidir yang terdapat pada surat al-Kahfi ayat 71-78 adalah termasuk jenis konflik realistis. Konflik realistis adalah konflik yang terjadi karena perbedaan dan ketidaksepahaman cara pencapaian tujuan atau mengenai tujuan yang akan dicapai. Dalam konflik jenis ini, interaksi konflik memfokuskan pada isu ketidak sepahaman mengenai substansi atau objek konflik yang harus diselesaikan oleh pihak yang terlibat konflik, yang mana dalam kisah ini Musa tidak sabar terhadap apa yang dilakukan oleh Khidir sehingga terdapat perselisihan pendapat yang terjadi antara keduanya. Sebagaimana terdapat pada ayat 71-78. Pada ayat tersebut dijelaskan mengenai pelubangan kapal yang dilakukan oleh khidir kepada kapal yang ditumpanginya secara cuma-cuma karena dalam sebuah literatur

¹³ Wirawan, *Konfli dan Manajemen Konflik (Teori, Aplikasi, dan Penelitian)*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hlm, 55.

mengatakan bahwa Khidir kenal kepada sang pemilik kapal oleh karena itu Khidir dan Musa dibebaskan dalam untuk membayar uang kapal.

Selain itu peristiwa kedua adalah pembunuhan anak kecil, Musa juga menunjukkan ketidak sabarannya terhadap Khidir yang menurutnya melakukan tindakan penganiayaan. Musa selalu bertanya, lupa akan janjinya yang akan siap patuh kepada Khidir supaya bisa dituruti untuk mengikutinya. Peristiwa ketiga adalah pembangunan dinding yang hampir roboh. lagi-lagi Musa mengajukan pertanyaan kepada Khidir terhadap apa yang dilihatnya. Musa lupa akan janjinya.

Semua peristiwa itu merupakan jenis konflik realistik, karena adanya perbedaan dan ketidaksepahaman antara Musa dan Khidir mengenai tiga perkara tersebut. Hal ini dilandasi dengan perbedaan ilmu yang dimiliki antara keduanya, Khidir memiliki ilmu ghaib/ladunni, sedangkan Musa mempunyai keistimewaan yang disebut kalimullah, dalam artian bahwa Khidir mengetahui perkara yang akan terjadi dimasa yang akan datang, sedangkan Musa tidak memiliki ilmu yang dimiliki oleh Khidir.

Melalui kisah ini, Allah Swt. menginginkan agar kita memperhatikan bahwa ilmu pengetahuan yang diberikan kepada Khidir bukanlah ilmu pengetahuan biasa yang dapat diperoleh melalui bacaan atau proses belajar. Tetapi ilmu pengetahuan tersebut secara langsung diperoleh Khidir dari Allah Swt. Dengan ini, maka Khidir (dibukakan hijab dan dikuakkan Allah kepadanya) mengetahui yang zahir dan yang batin. Mengetahui apa yang terjadi, dan mengetahui rahasia dibalik peristiwa.

Sedangkan Musa menyadari bahwa Khidir itu mengetahui apa yang tidak beliau ketahui, sehingga disinilah letak permasalahan atau perbedaan pendapat yang nantinya akan terjadi dalam perjalanan Musa yang menuntut ilmu kepada Khidir.

3. Konflik Disfungsional

Konflik disfungsional (Dysfunctional Conflict) adalah konflik yang merintangi pencapaian tujuan kelompok. Menurut Robins, batas yang menentukan apakah suatu konflik fungsional atau disfungsional sering tidak tegas (kabur).

Konflik yang terakhir yang terjadi adalah kesalahpahaman antara Musa dan Khidir adalah perbedaan visi dan misi antara keduanya, dimana Musa tidak mengetahui kejadian dimasa yang akan datang, sehingga menyalahkan perbuatan Khidir dari mulai pelubangan perahu, membunuh anak kecil, dan membetulkan dinding yang hampir rubuh. Hal ini dilakukan oleh Musa karena beliau tidak mengetahui apa yang akan terjadi setelah tiga perkara tersebut dilakukan oleh Khidir. Hal ini yang melatarbelakangi terjadinya perbedaan pendapat dan menyebabkan perpisahan antara keduanya.

Sebagaimana firman Allah SWT. surat al-Kahfi ayat 78

قَالَ هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ ۚ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا ﴿٧٨﴾

78. Khidhr berkata: "Inilah perpisahan antara aku dengan kamu; kelak akan kuberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya."¹⁴

C. Implementasi Manajemen Konflik Dalam Menemukan Solusi Perbedaan Pendapat Dalam Kisah Nabi Musa Dan Khidir Surat Al Kahfi Ayat 60-82

Ada berbagai macam strategi ataupun cara yang dapat dilakukan dalam menyelesaikan konflik, dalam penyelesaian konflik terdapat lima langkah meraih kedamaian dalam konflik sebagai berikut:

1. Pengenalan
2. Diagnosis
3. Menyepakati suatu solusi
4. Pelaksanaan
5. Evaluasi

Sebagaimana hasil analisis diatas menunjukkan bahwa perbedaan pendapat antara Nabi Musa dan Khidir merupakan jenis konflik intrapersonal, konflik realistik, dan konflik disfungsional. Adapun cara pemecahan masalah dalam ketiga jenis konflik tersebut ialah sebagai berikut:

1. Strategi mengatasi jenis konflik personal (Personal Conflict)

Adapun strategi mengatasi konflik personal (Personal Conflict) adalah dengan:

- a. Menciptakan kontak dan membina hubungan sahabat, pertemanan, dan jalinan hubungan yang erat untuk menciptakan kontak bati yang baik pula. Dengan menciptakan kontak tersebut, maka setiap individu akan saling memahami dirinya sendiri dan satu sama lain secara mendalam.

¹⁴ Departemen Agama RI, *Ibid*, hlm, 290.

- b. Menumbuhkan rasa percaya dan penerimaan. Hal ini penting karena setiap orang butuh pengakuan dari orang lain serta apa yang dilakukannya, yang dikatakannya, dan disarankannya butuh penerimaan dari orang lain sebagai tanggung rasa dan penghargaan terhadap dirinya.
- c. Menumbuhkan kekuatan dan kemampuan diri sendiri. Hal ini juga penting karena dengan menumbuhkan kekuatan diri berarti seseorang sudah kokoh dan tangguh dalam menghadapi setiap cobaan dan ujian, dan dengan menumbuhkan kemampuan diri sebagai power dan bekal dalam menghadapi permasalahan.
- d. Mencari beberapa alternatif jalan terobosan. Sangat berguna sekali ketika dalam diri masing-masing personal sudah tidak mampu lagi menanggung konflik sesuai dengan kemampuan dan kekuatan dirinya, maka dibutuhkan strategi dan terobosan alternatif dalam menghadapi dan menyelesaikan konflik.
- e. Menumbuhkan sikap percaya diri. Hal ini perlu karena seseorang biasanya dalam menyelesaikan konflik dengan menemukan jalan keluar sendiri dan penyelesaian sendiri kadang-kadang tidak percaya diri, sehingga yang terjadi adalah ketidakmaksimalan jalan keluar yang ditempuh oleh individu tersebut.

Perbedaan pendapat yang terjadi antara Musa dan Khidir mengenai perbedaan ilmu yang dimiliki antara keduanya termasuk jenis konflik personal, dimana dalam penyelesaiannya ialah dengan lima cara yang dijelaskan di atas. Dimana antara dua orang yang saling berkonflik saling

memahami dan saling mengerti mengenai perbedaan yang dimiliki antara keduanya. Sehingga dengan demikian perbedaan yang ada tidak menjadi berarti dan menjadikan perbedaan yang ada sebagai pelengkap antara satu dan yang lainnya.

2. Strategi penyelesaian jenis konflik realistik

konflik realistik yang penyelesaiannya manajemen menggunakan metode dialog. Dialog adalah merupakan salah satu bentuk komunikasi interpersonal. Dialog berasal dari kata Yunani yang berarti antara, diantara, dan legein yang berarti berbicara, bercakap-cakap, bertukar pemikiran dan gagasan. Maka, secara harfiah dialog atau dialog adalah berbicara, bercakap-cakap, bertukar pikiran dan gagasan bersama.¹⁵

Berikut adalah penjelasan mengenai tiga hal yang dilakukan oleh Khidir, yang menyebabkan terjadinya perbedaan pendapat antara Nabi Musa dan Khidir, dimana Nabi Musa menganggap apa yang dilakukan Khidir merupakan tindakan yang dilarang oleh Allah SWT.

1. Pelubangan perahu (pada ayat 79)

79. Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera.

Artinya perahu yang kulubangi itu adalah milik orang-orang miskin, dan mereka tidak mampu menghadapi kesewenang-wenangan raja. Mereka menjadikan perahu itu sebagai mata pencaharian di laut. Aku melubanginya agar agar ia tampak rusak, sehingga raja yang

¹⁵ Wirawan, *Konflik dan Manajemen Konflik*, *Ibid*, hlm, 56.

zhalim tidak merampasnya, karena perjalanan mereka selanjutnya akan melewati seorang raja kafir yang zhalim, yang merampas setiap perahu yang masih baik, tidak ada cacatnya dan tentu saja tidak berlubang. Dengan perbuatan ini, aku justru ingin menjaga perahu mereka agar tidak dirampas. Dengan cacat yang sederhana ini, maka perahu menjadi selamat dari rampasan. Maka apakah dengan perbuatan itu aku telah berbuat baik atau berbuat buruk terhadap mereka?¹⁶

Di dalam ayat ini ada yang tidak ditampakkan, yaitu: Mengambil setiap perahu yang baik untuk dirampas. Karena itu Khidir berkata, “Aku bertujuan merusakkan bahtera itu”. Dengan begitu raja yang zhalim urung merampas perahu yang cacat. Khidir ingin menyelamatkan dari perampasan, sehingga para pemiliknya yang miskin dapat memanfaatkannya kembali. Sebab jika perahu itu dirampas, mereka tidak lagi mempunyai sumber mata pencaharian. Hikmah ini tidak diketahui Musa, Namun Allah menampakkan lewat Khidir, seorang hamba Allah yang shalih, yang juga diberitahu oleh Allah tentang beberapa hal yang gaib.¹⁷

Dari Tafsir at Thobari diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa ilmu yang dimiliki oleh Khidir, tidak dimiliki oleh Nabi Musa, akan tetapi meski demikian Allah memberikan hikmah dalam kisah ini bahwa setiap ilmu akan memberikan petunjuk untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah.

¹⁶ Abu Ja'far at Thobari, *Tafsir at Thobari*, (Beirut: Daar al fikr, 2004), hlm, 223.

¹⁷ Ibid, hlm, 224.

2. Pembunuhan anak kecil (pada ayat 80-81)

80. dan Adapun anak muda itu, Maka keduanya adalah orang-orang mukmin, dan Kami khawatir bahwa Dia akan mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran.

81. dan Kami menghendaki, supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anaknya itu dan lebih dalam kasih sayangnya (kepada ibu bapaknya).

Khidir berkata kepada Musa “anak kecil yang aku bunuh itu akan menjadi kafir dan jahat, dan dilahirkan pada hari kekafiran, sementara kedua orangtuanya adalah dua orang mukmin yang shalih. Sekiranya anak itu tetap hidup, tentu ia bisa menyeret kedua orangtuanya kepada kekafiran, mendorong keduanya untuk mengikutinya dalam kekafiran dan kesesatan. Karena rasa cinta dan sayang kepada anak, keduanya dapat mengikutinya”.¹⁸

Lewat hamba yang shalih itu Allah ingin agar anak itu mati, karena dia membawa tabiat kekafiran dan kejahatan, dan semoga Allah menggantinya dengan anak lain yang mukmin yang bertaqwa, yang lebih bertaqwa kepada Allah, lebih menyayangi dan mengasihi orangtuanya. Telah disebutkan di dalam hadist yang mulia, “anak yang dibunuh Khidir mempunyai tabiat orang kafir. Sekiranya anak itu tetap hidup, tentu dia menyebabkan orangtuanya kafir dan menyimpang.”¹⁹

Begitulah penjelasan Khidir mengenai pembunuhan anak kecil, dimana Khidir mengetahui apa yang akan terjadi ketika anak (yang

¹⁸ Ali Ash Shabuni, *Ibid*, hlm, 67.

¹⁹ Hadist ini di *Takhrij* di dalam *Shahih*-nya, nomor 2380, at Tirmidzi, nomor 3148, bahwa nabi bersabda “*Khidir melihat seorang bocah yang sedang bermain-main dengan anak sebaya lainnya, lalu ia memegang kepa anak itu dan melintitrya*”, dalam sebagian riwayat disebutkan “*Khidir melentangkan anak itu lalu menyembelihnya dengan pisau*”.

dibunuh) tumbuh besar, ia akan membawa dan mengajak kepada kedua orang tuanya kedalam kekafiran.

3. Membangun dinding yang hampir roboh (pada ayat 82)

82. Adapun dinding rumah adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang saleh, Maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu; dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya".

Analisis penulis, sesuai penjelasan diatas jenis konflik antara nabi Musa dan Nabi Khidir adalah konflik realistik, yang upaya penyelesaiannya dalam manajemen konflik menggunakan dialog. Dalam Kisah Musa dan Khidir, penyelesaian konfliknya terdapat pada ayat 79-82. Khidir menyelesaikannya, dan menjelaskannya dengan dialog dengan Musa. dibawah ini, penulis telah melakukan tela'ah ayat 79-82 yang mengandung upaya penyelesaian konfliknya. Di dalam ayat ini ada tiga catatan yang disampaikan:

- a. Perahu yang dilubangi itu adalah milik orang-orang miskin, mereka menjadikan perahu itu sebagai mata pencaharian di laut. Khidir melubanginya agar agar ia tampak rusak, sehingga raja yang zhalim tidak merampasnya.
- b. Di bawah dinding ada harta simpanan yang berharga milik dua anak yatim yang lemah di dalam kota.
- c. Ayah kedua anak yatim itu tadinya lelaki shalih, yang dengan keshalihannya itu dia telah memberikan manfaat kepada kedua

anaknya.

Perbuatan Khidir yang aneh-aneh ini, dari melubangi perahu, membunuh anak kecil dan membangun dinding yang hampir roboh, bukan berasal dari ijtihad dan pendapatnya sendiri, melainkan berasal dari perintah Allah dan bimbingan-Nya, bahwa semua itu merupakan masalah ghaib yang hanya diketahui Allah semata, yang sama sekali tidak diketahui Musa bin Imran. Karena itu ayat ini ditutup dengan perkataannya, “Bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri”. Artinya, apa yang kulakukan ini bukan kehendak dan pilihanku sendiri, tapi itu merupakan perintah Allah yang mahatahu. kemudian perkataannya, “Demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak sabar terhadapnya”, begitulah ta’zir beberapa kejadian yang mengagetkan itu, yang karenanya kamu tidak dapat bersabar hingga aku mengabarkannya kepadamu, namun engkau buru-buru mengingkarinya.

3. Strategi penyelesaian jenis konflik disfungsional

Jenis konflik yang ketiga ialah termasuk jenis konflik disfungsional, dimana yang antara Musa dan Khidir dalam melakukan perjalanannya memiliki tujuan yang berbeda, hal ini dilatar belakangi karena perbedaan ilmu yang dimiliki antara keduanya.

Musa tidak sependapat dengan Khidir mengenai tiga hal yaitu: (1).pelubangan perahu (pada ayat 79), (2).pembunuhan anak kecil (pada ayat 80-81), (3).Membangun dinding yang hampir roboh (pada ayat 82).

Yang pada akhirnya terjadilah perpisahan antara keduanya. akan tetapi sebelum terjadi perpisahan keduanya, Khidir menjelaskan mengenai 3 perkara dimana Musa tidak sabar dalam mempelajari ilmu yang dimiliki Khidir, disinilah letak strategi pemecahan masalah yang di analisis oleh penulis, dimana Musa terpuaskan dengan penjelasan yang diberikan oleh Khidir sesuai dengan ilmu yang dimiliki oleh Khidir.

Strategi pemecahan masalah yang digunakan ialah dengan cara penarikan diri atau sering kali disebut dengan strategi menang-kalah (win-lose strategy).²⁰

Penarikan diri, yaitu proses penyelesaian konflik antara dua atau lebih pihak yang menang dan kalah agar tidak terjadi lagi pertikaian, gunanya untuk meredam agar konflik tidak terjadi lagi jika kedua belah pihak masih saling bertemu dalam keadaan suasana yang memanas.

Hal ini pula dilakukan oleh Khidir dan Musa dimana keduanya memutuskan untuk berpisah dan Musa tidak lagi mengikuti Khidir untuk menuntut ilmu darinya.

²⁰ Pupun Sofiati, El.Al., *Op.Cit.* hlm, 12.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Sebab-sebab atau hal yang melatar belakangi terjadinya perbedaan pendapat dalam kisah nabi Musa dan Khidir mengenai pelubangan perahu, pembunuhan anak kecil, dan membangun dinding yang hampir roboh ialah dilandasi dari tiga hal yaitu: (1). Perbedaan ilmu yang di miliki antara Musa dan Khidir, (2). Musa tidak sabar dalam mengikuti Khidir untuk menuntut ilmu, (3). Perbedaan tujuan Musa dan Khidir. Tiga peristiwa itu yang menyebabkan terjadinya perbedaan pendapat antara Musa dan Khidir yang diawali pertanyaan Musa terhadap Khidir yang menurutnya telah melakukan perbuatan keji dan aneh.
2. Perbedaan pendapat dalam kisah nabi Musa dan Nabi Khidir memiliki tiga jenis konflik, yaitu: (1). konflik personal, (2). konflik realistik, dan (3). konflik disfungsional. Konflik personal adalah konflik yang terjadi dalam diri seorang individu karena harus memilih dari sejumlah alternatif pilihan yang ada atau karena mempunyai kepribadian yang berbeda. Konflik realistik adalah konflik yang terjadi karena perbedaan dan ketidak sepahaman cara pencapaian tujuan atau mengenai tujuan yang akan dicapai. Dalam konflik jenis ini, interaksi konflik memfokuskan pada isu ketidak sepahaman mengenai substansi atau objek konflik yang harus diselesaikan oleh pihak yang terlibat konflik, yang mana dalam kisah ini Musa tidak sabar terhadap apa yang dilakukan oleh Khidir sehingga terdapat perselisihan pendapat yang terjadi antara keduanya. Sedangkan Konflik disfungsional (*Dysfunctional Conflict*) adalah konflik yang merintangi pencapaian

tujuan individu atau kelompok.

3. Adapun penyelesaian perbedaan pendapat dalam Kisah Musa dan Khidir ialah menggunakan tiga strategi yaitu: (1). Strategi mengatasi konflik personal: a) Menciptakan kontak dan membina hubungan pertemanan, b) Menumbuhkan rasa percaya dan penerimaan. c) Menumbuhkan kekuatan dan kemampuan diri sendiri. d) Mencari beberapa alternatif jalan terobosan. (2). Strategi mengatasi konflik realistis adapun penyelesaian manajemen konfliknya menggunakan metode dialog. Dialog adalah merupakan salah satu bentuk komunikasi interpersonal. Dialog berasal dari kata Yunani *dia* yang berarti *antara, diantara, dan legein* yang berarti *berbicara, bercakap-cakap, bertukar pemikiran dan gagasan*. Maka, secara harfiah *dialogs* atau dialog adalah berbicara, bercakap-cakap, bertukar pikiran dan gagasan bersama. (3). Strategi menghadapi konflik disfungsi ialah dengan cara strategi menang-kalah (*win-lose strategy*), dengan cara menarik diri dari persoalan yang ada. Dalam Kisah Musa dan Khidir, penyelesaian konfliknya terdapat pada ayat 79-82. Khidir menyelesaikannya, dan menjelaskannya dengan dialog dengan Musa.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan dari hasil temuan penelitian ini yang perlu diperhatikan adalah hal-hal sebagai berikut:

1. Perlu adanya kajian lebih lanjut yang berhubungan dengan Manajemen Konflik dalam Perspektif al Quran dari aspek yang lain sebagaimana tercantum dalam identifikasi masalah dalam penelitian ini.

2. Dari hasil temuan ini untuk diaplikasikan pada realitas kehidupan, terutama yang berhubungan dengan Manajemen Konflik.



DAFTAR RUJUKAN

- Al-Bukhari, 1992, *Shahih Bukhari*, Terj. Ahmad Sunarto, dkk, Semarang: As-Syifa.
- Aly Ash Shabuni, 2001, *Cahaya al Quran (Tafsir tematik surat al Kahfi-al Mukminun)*, Beirut: Dar al Qalam.
- Abu Ja'far at Thobari, 2004, *Tafsir at Thobari*, Beirut: Daar al Fikr.
- Ahmad Thontowi, *Manajemen Konflik*, Makalah, Palembang: Widyaaiswara Madya.
- Ahmad Bin Muhammad an-Nasaiburi, 1994, *Qashash al-Anbiya'*, Bairut: Dar al-Kutubi al-Ilmiyah.
- Al Al-Tabari, *Jami'u al Bayan fi Ta'wili Al-Qur'an*, Jilid 8, Beirut: t.t..
- Departemen Agama RI, 2006, *al Quran dan Terjemahnya*, Bandung: Jumanatul Ali.
- Daarul Basyaair, 1977, *al Quranul karim*, Beirut: Damsyik
- Estu Miyarso, *Manajemen Konflik Mahasiswa Sebagai Metode Pembelajaran Alternatif*.
- Hendyat Sutopo, 2001, *Manajemen Pendidikan*, Bahan Kuliah Manajemen Pendidikan Bagi Mahasiswa S2, Malang: Pascasarjana-Uin Malang.
- Hamka, 1982, *Tafsir al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Husaini Usman, 2006, *Manajemen: Teori, Praktek Dan Riset Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Husaini Usman, 2008, *Manajemen Sekolah yang Efektif*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Imam al Qurthubi, 2003, *Tafsir al Qurthubi*, Riyadh: Daarul Kitab.
- James A.F Stoner Dan R. Edwart Freeman, 1994, *Manajemen*, New Jersey: Prentice Hall, Terjemahan Indonesia Oleh Wilhelmus W. Bakowatun Dan Benyamin Molan, *Manajemen*, Jakarta, Intermedia.
- Jamal Ma'mur Asmani, 2009, *Manajemen Pengelolaan Dan Kepemimpinan Profesional*, Yogyakarta: Diva Press.

- Jalaluddin muhammad bin ahmad mahally, 2001, *Tafsir jalalain*, Beirut: Daarul hadist.
- Jad al-Maula, 1998, *Qasas al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Jail.
- Kadarman, A.M. et.al. 1995, *Pengantar Ilmu Manajemen*, Jakarta: Gramedia.
- Lexy J. Moleong, 2002, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. 17, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- M. Alwi Fuadi, 2007, *Nabi Khidir*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- M. Quraish Shihab, 2002, *Membumikan al-Qur'an*, Bandung: Mizan.
- Mahmud Zahran, 1956, *Qasas Min al-Qur'an*, Mesir: Dar al-Kitab al-Arabiyyah.
- Muslim Ahmadi, 2001, *Simbolisme Kisah al-Qur'an al-Karim: Studi Penafsiran Simbolis Kisah Nabi Sulaiman dalam Al-Qur'an*, Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga.
- Muhammad A. Khalafullah, 2002, *Al-Qur'an bukan kitab sejarah*, Terj. Zuhairi Misrawi dan Anis Maftukhin, Jakarta: Paramadina.
- Manna' al-QatHan, 1998, *Mabahis fi 'ulum al-Qur'an*, Mans'urat al-Asri al-Hadis.
- Muhammad Chirzin, 1998, *Al-Qur'an dan 'Ulumu al-Qur'an*, Yogyakarta: Dana Bakti Prima Yasa.
- M. Mutawalli Al-Sya'rawi, 1994, *Al Kahfi Gua-Gua Misterius*, Terj.Tajuddin, Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Mulyono, 2008, *Manajemen Administrasi Dan Organisasi Pendidikan*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Muhammad bin Ahmad bin Iyas, 2002, *Kisah Penciptaan dan Tokoh-Tokoh Sepanjang Zaman*, Terj. Abdul Halim, Bandung: Pustaka Hidayah.
- Manna al-Qathan, 1996, *Mabahits fi Ulumul Qur'an*, Muassasah ar-Risalah, Beirut.
- Muhammad Abdurrahman, *Mu'jizatun wa 'Ajaibu Min al-Quranil Karim*, Beirut: Darul Fikr.

- Mustafa al-Maragi, 1988, *Tafsir al-Maragi*, terj. Abu Bakar, Semarang: Toha Putra. Malayu, S.P Hasibuan, 1995, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, cetakan II. Jakarta: PT Toko Gunung Agung.
- Noeng Muhadjir, 1998, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. 8, Yogyakarta: PT. Bayu Indra Grafika.
- Oxford, 2005, *Learner's Pocket Dictionary*, Newyork: Oxford University Press.
- Pupun Sofiyati, et.al., 2011, *Konflik dan Stress*;, Makalah Pengembangan dan Perilaku Organisasi, Malang: Universitas Brawijaya.
- Qithi, As Syan. 2007, *Tafsir Adhwaul Bayan*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Rahimin Affandi Abd. Rahim, & Mohd Anuar Ramli Dkk, 2011, *Dialog Antara Agama: Realiti Dan Prospek Di Malaysia Religious Dialogue: Its Reality And Prospects In Malaysia*, Jurnal Vol. 29, No.2, 2011, 91–110, Malaysia: Universiti Sains.
- Suharsimi Arikunto Dan Lia Yuliana, 2008, *Manajemen Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Medua.
- Syaikh Muhammad al-Ghazali, 1996, *Kasyfa Nata'amala Ma'al Qur'an*, Terj. Masykur Hakim, Bandung: Mizan.
- Sondang P. Siagian, 2002, *Kiat Meningkatkan Produktivitas Kerja*, Jakarta: PT. Rieke Cipta.
- Salim Bahreisyi dan Said Bahreisy, 1990, *Terjemah singkat Tafsir Ibnu Katsir*, Surabaya: Bina Ilmu.
- Susilo, Muhammad Joko, 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Manajemen Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wirawan, 2010, *Konflik dan Manajemen Konflik*, Jakarta: Salemba Humanika.